

GAYA BAHASA DALAM *GURINDAM DUA BELAS* KARYA

RAJA ALI HAJI (SUATU KAJIAN STILISTIKA)



*Building
Future
Leaders*

Rafika Nurul Hidayah

2115130417

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah

Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASSTRAINDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Rafika Nurul Hidayah
No Reg. : 2115130417
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Gaya Bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Stilistika)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 19570618 1981032002

Pembimbing II

Edi Puryanto, M.Pd.
NIP 197203052006041002

Penguji I (Ahli Materi)

Rahmah Purwahida, M.Hum.
NIP 198706122014042001

Penguji II (Ahli Metodologi)

Marlina, M.Pd.

Ketua Penguji

Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 195706181981032002

Jakarta, 10 Agustus 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 196805291992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rafika Nurul Hidayah
No. Reg : 2115130417
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Gaya Bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji
(Suatu Kajian Stilistika)

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017



Rafika Nurul Hidayah
2115130417

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rafika Nurul Hidayah
No. Reg : 2115130417
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Gaya Bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji
(Suatu Kajian Stilistika)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017
Yang menyatakan,



Rafika Nurul Hidayah
2115130417

ABSTRAK

Rafika Nurul Hidayah, 2017, *Gaya Bahasa dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Stilistika)*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dianalisis menggunakan pendekatan stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Penelitian ini berfokus pada gurindam, dengan objek penelitian yaitu *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Untuk mengetahui maksud penyair menuliskan gurindam dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa. Melalui gaya bahasa, penyair mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara khas. Penelitian ini berlangsung antara Januari 2017 sampai dengan Juli 2017. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan table analisis data berupa tabel data gaya bahasa dan tabel gaya kata. Data yang diambil adalah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Aspek gaya bahasa yang dipakai ialah gaya bunyi berupa asonansi, aliterasi, eponi, dan kakofoni; gaya kata berupa pengulangan kata; gaya kalimat berupa kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat; serta bahasa kiasan yang berupa simile, metafora, metonimia, dan tropen. Berdasarkan hasil analisis data *Gurindam Dua Belas*, data yang paling banyak ditemukan yaitu gaya bunyi eponi sebanyak 683 bunyi. Eponi merupakan kombinasi bunyi merdu (*[a]*, *[i]*, *[u]*, *[e]*, *[o]*), sedangkan data paling sedikit yaitu bahasa kiasan yang berjumlah 14 kalimat bahasa kiasan. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP. Berdasarkan analisis data diperoleh informasi sebagai berikut: ditemukan gaya bunyi asonansi berjumlah 170 bunyi, aliterasi 189 bunyi, eponi 683 bunyi, dan kakofoni 577 bunyi; gaya kata berjumlah 40 kata pengulangan; gaya kalimat berjumlah 53 kalimat majemuk setara dan 30 kalimat majemuk bertingkat; serta bahasa kiasan berjumlah 4 kalimat simile, 2 kalimat metafora, 2 kalimat metonimia, dan 6 kalimat tropen. Dengan melihat hasil analisis tersebut, kecenderungan penggunaan eponi dalam *Gurindam Dua Belas* dapat terjadi karena penyair ingin memberikan kombinasi bunyi merdu dan berirama yang mendukung serta memperkuat suasana atau gambaran mesra dan bahagia. Eponi banyak dimunculkan karena *Gurindam Dua Belas* berisi nasihat dan petuah yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya sebagai bentuk kasih sayang.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, *Gurindam Dua Belas*.

**STYLE OF LANGUAGE IN *GURINDAM DUA BELAS* BY RAJA ALI HAJI
(STYLISTICS LITERATURE)**

ABSTRACT

Rafika Nurul Hidayah, 2017, Style of Language in *Gurindam Dua Belas* by Raja Ali Haji (Stylistics Literature). Thesis. Jakarta: Indonesian Literature Language Course, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

The purpose of this research is to get information about using style of language in *Gurindam Dua Belas* by Raja Ali Haji that analysis with stylistics literature. The method of this research is descriptive qualitative method with content analysis. The research object is *Gurindam Dua Belas* by Raja Ali Haji that focussed style of language with the aspect are style of nouse that asonancy, aliteration, efony, and cacophony; style of word that repeating word; composite sentence that 53 compound sentences equivalent and 30 compound sentences rise; and figurative language as like simile, metaphor, metonim, and tropen. From the result analysis *Gurindam Dua Belas* found style of nouse 170 asonancy, 189 aliteration, 683 efony, and 557 cacophony; style of word that 40 repeating word; composite sentence that compound sentences equivalent and compound sentences rise; and figurative language that 4 simile, 2 metaphor, 2 metonim, and 6 tropen. This research implied as a source of Indonesian Language and Literature learning in Junior High School level with 2013 Curriculum Revision where the competence basic 3.10 and 4.10 about structure and linguistics in folk poetry and information in that folk poetry.

Keywords: Style of Language, Gurindam Dua Belas

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Stilistika)”.

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis begitu menyadari bahwa proses mewujudkan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, motivasi, doa, serta perhatian dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segenap ketulusan penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Sri Suhita, M.Pd. sebagai dosen pembimbing materi yang dengan sabar memberikan pengetahuan kepada penulis, membimbing dan membantu penulis menyusun skripsi dengan sangat baik, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih mudah, terima kasih atas semua ilmu, bimbingan, dukungan serta waktu yang telah diberikan.
2. Bapak Edi Puryanto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing metodologi yang dengan sabar memberikan motivasi serta membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas dorongan, dukungan moril, serta bimbingan yang telah diberikan.
3. Ibu Rahmah Purwahida, M.Hum. sebagai dosen penguji ahli materi yang telah memberikan kritik dan saran demi perbaikan skripsi agar menjadi lebih baik.
4. Ibu Marlina, M.Pd. sebagai dosen penguji metodologi yang telah memberikan kritik dan saran untuk menjadikan skripsi ini lebih baik.
5. Ibu N. Lia Marlina, M.Phil. (Ling.), Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan informasi akademik, dukungan, serta motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran serta keikhlasan hati.
6. Ibu dan Ayah tercinta yang dengan tulus telah memberikan motivasi, perhatian, pengertian, serta doa kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat serta doa yang mampu menjadikan motivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Sahabat seperjuangan yaitu Rizka Maulida, Endah Novitasari, dan Siti Rohayati Dwi Sagita yang telah bersama-sama berusaha menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah saling memberikan semangat serta saling mendoakan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Sahabatku Anisa Eka Saputri, Ruri Maulida, Syifa Rosmalia yang dengan penuh ketulusan mendukung dan mendoakan penulis, sahabat KKN Afifah Azzah Aristiyani, Annisa, Tia Zahrah, Ilma Naviah yang turut saling memberikan dukungan dan doa, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Rah Adi Satrio yang telah memberikan semangat, dukungan moril, serta doa yang tulus, sehingga memotivasi penulis dan skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sama-sama berjuang, namun penulis mengucapkan terima kasih karena telah saling mendukung dan berdoa demi kemudahan proses skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menghargai dan menerima kritik serta saran yang diberikan oleh berbagai pihak sebagai pembelajaran. Terimakasih.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PUBLIKASI AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	Ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	8
C. Perumusan Masalah.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORI (Tinjauan Pustaka)	
A. Deskripsi Teoretis.....	11
1. Hakikat Struktural	11
2. Hakikat Gaya Bahasa	19
3. Hakikat <i>Gurindam Dua Belas</i>	35
4. Hakikat Stilistika	39
B. Penelitian yang Relevan	50
C. Kerangka Berpikir	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Tujuan Penelitian.....	56
B. Lingkup Penelitian.....	56
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	57
D. Prosedur Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	59
G. Instrumen Penelitian.....	59
H. Kriteria Analisis	60

BAB IV	HASIL PENELITIAN	65
	A. Deskripsi Data	65
	1. Deskripsi Data <i>Gurindam Dua Belas</i>	65
	2. Deskripsi Data Penyair	65
	3. Deskripsi Data Penelitian	66
	B. Pembahasan	66
	Analisis Gaya Bahasa	67
	C. Interpretasi Data	139
	D. Keterbatasan Penelitian	143
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	144
	A. Kesimpulan	144
	B. Implikasi	145
	C. Saran	147
	DAFTAR PUSTAKA	149
	LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

Tabel1.	Data Gaya Bahasa	60
Tabel2.	Data Gaya Kata	60

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Hubungan Gaya Bahasa dengan Ekspresi Pengarang	27
Bagan 2.2 Bagan Kerangka Berpikir	55
Bagan 3.1 Bagan Alur Analisis	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel 1. Data Gaya Bahasa	143
Lampiran 2	Tabel 2. Data Gaya Kata.....	168
Lampiran 3	Teks <i>Gurindam Dua Belas</i>	178
Lampiran 4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang dihasilkan oleh seseorang memiliki keasliannya sendiri. Seseorang yang menghasilkan karya sastra biasanya memiliki pengalaman tersendiri yang dituangkan dalam bentuk tertulis melalui karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan suatu seni dengan bahasa sebagai medianya sehingga seseorang yang menghasilkan karya sastra tentu memiliki karakter dan gaya yang berbeda dalam suatu karyanya sendiri. Hal inilah yang membuat adanya pendekatan jika ingin memahami suatu karya sastra secara lebih rinci.

Terdapat beragam jenis dan bentuk karya sastra dengan segala karakteristiknya. Karya sastra pada umumnya terbagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, dan drama. Genre puisi juga terbagi menjadi puisi lama, puisi baru, dan puisi modern, sedangkan prosa terbagi menjadi novel dan cerpen. Adapun genre drama terbagi menjadi drama tradisional dan drama modern.

Semua karya sastra menggunakan media bahasa, tak terkecuali puisi. Puisi tercipta dari rangkaian bahasa untuk menyatakan maksud tertentu dengan menggunakan bahasa yang indah. Oleh karena itu, diperlukan pemaknaan yang tepat agar pesan atau maksud yang hendak disampaikan pengarang sampai kepada pembacanya.

Baik puisi lama, puisi baru, maupun puisi modern, semua jenis puisi merupakan materi pembelajaran sastra Indonesia di sekolah. Pembelajaran puisi di

sekolah biasanya mengulas puisi dengan kajian struktural saja. Seringkali yang digunakan ialah puisi modern. Untuk itu, dirasa sangat perlu untuk menggali lagi banyak untuk pengembangan bahan ajar sastra di sekolah khususnya materi puisi.

Puisi modern sudah yang banyak diketahui oleh siswa dan sangat mudah diperoleh dari berbagai sumber. Dari semua puisi modern yang diperoleh itu lebih banyak memuat puisi modern dengan penggunaan gaya bahasa yang kekinian. Berbeda dengan eksistensi puisi modern tersebut, pengetahuan mengenai puisi lama semakin menurun. Minat serta ketertarikan generasi muda terhadap puisi lama cenderung mengalami kemunduran.

Puisi lama yang terdiri atas mantera, talibun, bidal, gurindam, pantun, syair, dan karmina kurang digali pengetahuannya. Salah satu dari puisi lama yang kurang digali adalah gurindam. Gurindam adalah bentuk puisi lama yang berciri atas dua larik kalimat dengan rima yang sama. Kedua larik tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh. Gurindam biasanya terdiri dari sebuah kalimat majemuk yang dibagi menjadi dua larik bersajak. Tiap-tiap baris merupakan sebuah kalimat dan hubungan antara kalimat itu biasanya merupakan hubungan anak-kalimat dan induk-kalimat.¹ Gurindam yang terkenal berisi 12 pasal karya Raja Ali Haji dikenal dengan judul “*Gurindam Dua Belas*”

Pengenalan dan pendalaman terhadap gurindam sangat bermanfaat jika diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Gurindam sangat erat dengan nasihat dan pesan-pesan moral yang bermanfaat untuk para peserta didik bahkan untuk para pendidik. Oleh karena itu, *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji

¹ Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2007) hlm. 7

dipandang perlu diajarkan dalam pembelajaran sastra di sekolah sebagai salah satu pembelajaran aktif dan penuh pembaruan.

Karya sastra yang diimplikasikan dalam pembelajaran ialah karya yang memenuhi kriteria pendidikan, misalnya dilihat dari penggunaan kata serta isi dari teks sastra tersebut. Dalam penciptaan karya sastra berupa puisi, baik Raja Ali Haji maupun penyair lain tentu memilih diksi atau kata-kata yang tepat untuk dapat menghasilkan puisi yang indah dan kaya makna. Kata-kata indah yang dipilih oleh penyair menjadi suatu ciri khas dan gaya penulisan puisi itu sendiri. Untuk mewujudkan keindahan tersebut, penyair selalu memiliki gayanya sendiri. Penyair biasa menggunakan kata-kata kiasan melalui bentuk gaya bahasa.

Dengan menggunakan gaya bahasa, penyair dapat mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasannya secara khas sesuai dengan karakteristik dan jiwanya. Perbedaan gaya bahasa atau yang biasa disebut gaya kepengarangan itu terjadi karena perbedaan latar belakang pengarang. Gaya bahasa atau gaya kepengarangan yang berbeda dapat didasarkan dengan perbedaan ide, pengetahuannya, pengalaman hidupnya, dan sebagainya. Dari perbedaan itulah yang membuat penulis atau penyair memiliki karakternya masing-masing dalam menghasilkan suatu karya sastra. Pemakaian gaya bahasa itu pula yang nantinya menentukan karya sastra tersebut disukai atau tidak oleh pembacanya.

Gaya bahasa (*Style of Language*) sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi (*diction*) yang mempersoalkan cocok-tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Maka, masalah gaya bahasa itu meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara

individual, frasa, klausa, dan kalimat, atau mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Bahkan, nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang memperlihatkan corak-corak tertentu, seperti yang terdapat dalam retorika-retorika klasik.²

Untuk mengkaji penggunaan bahasa gaya bahasa yang terdapat dalam puisi, tentu diperlukan suatu kajian. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suatu kajian stilistika. Dalam proses membuat karya, setiap penyair puisi pasti memiliki ciri khas dan gayanya sendiri. Ciri dan gaya penyair biasanya terwujud melalui diksi dan gaya bahasa untuk menghidupkan puisinya. Di era modern ini, penyair puisi pun banyak bermunculan dengan beragam puisi modernnya. Tak dipungkiri jika kelak akan menggerus keberadaan dan eksistensi puisi lama yang kian lama kian ditinggalkan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti puisi lama yaitu *Gurindam Dua Belas*. Adapun contoh penggunaan gaya bahasa pada gurindam pasal pertama:

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat.

Barangsiapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang teperdaya.

² Soediro Satoto, *Stilistika* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. 150

Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.

Gaya bunyi asonansi berupa pengulangan bunyi vokal yang terdapat dalam satu larik. Pada larik pertama terdapat asonansi sebagai berikut:

Barang siapa tiada memegang agama,(1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.(2)

Larik (1) berasonansi a – a, sedangkan larik (2) berasonansi i – i.

Gaya kata berupa pengulangan kata, pada gurindam pasal pertama ditemukan enam kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Barang siapa berulang sebanyak 6 kali
- b. **mengenal** berulang sebanyak 5 kali
- c. **ia** berulang sebanyak 4 kali
- d. Tiada, maka, ***tahulah***, ***dunia*** berulang sebanyak 2 kali

Banyaknya pengulangan ini memberikan penekanan tertentu pada kata-kata yang dianggap penting untuk menentukan makna *Gurindam Dua Belas*.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa pada *Gurindam Dua Belas*. *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dikumpulkan dalam buku Puisi Lama oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Buku Puisi Lama oleh Sutan Takdir Alisjahbana merupakan tulisan karya Raja Ali Haji yang dikumpulkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana. *Gurindam Dua Belas* ini terdiri atas 12 pasal, 83 bait, 166 larik, dan termasuk dalam kategori puisi didaktik karena berisi nasihat-nasihat yang sangat baik untuk diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Dari berbagai karya sastra tersebut, seni berbahasa ini menjadi sebuah kekayaan tersendiri dan sangat menarik untuk dipelajari dan dikaji secara lebih

mendalam. Pembelajaran bahasa di sekolah sudah diperkenalkan dan dipelajari sejak usia sekolah dasar, sedangkan pembelajaran sastra di sekolah dasar masih secara struktural saja.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah biasanya lebih terfokus pada linguistik dan tata bahasanya, sedangkan pembelajaran sastra masih kurang digali lebih dalam, padahal, pembelajaran sastra bisa begitu menarik perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Praktik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah memiliki banyak objek pembelajaran. Sangat disayangkan jika objek pembelajaran tersebut tidak dapat dikemas menarik dalam pembelajaran.

Pembelajaran sastra Indonesia di sekolah mencakup beberapa materi sastra termasuk puisi. Pembelajaran puisi baik itu puisi lama ataupun puisi modern di sekolah, biasanya kurang mendalam dan kurang pembaruan dalam praktik pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Siswa biasa memahami puisi dari sisi luarnya saja atau secara intrinsik dan ekstrinsik yang menggunakan suatu kajian struktural, misalnya dalam pembelajaran puisi siswa lebih sering mengerjakan analisis berdasarkan unsur instrinsik seperti tema, judul, dan lain sebagainya. Pembelajaran puisi di sekolah jarang sekali ada yang membahas mengenai gaya bahasa, majas, makna, dan semacamnya. Berdasarkan gambaran masalah tersebut, masih banyak aspek yang belum dikembangkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Terdapat banyak hal yang masih bisa dikaji dan diolah lebih dalam dari pembelajaran puisi tersebut.

Dengan demikian, praktik pembelajaran sastra di sekolah cenderung statis dan jarang adanya pembaruan dari segi materi maupun teknik pembelajaran, padahal

proses pembelajaran dalam pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa melalui proses pembelajaran yang baik telah termuat dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal (1):

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Terkait dengan pencapaian sasaran yang diamanatkan undang-undang tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang menerapkan teknik pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif dengan tujuan memudahkan siswa dan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian payung, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara berkolaborasi. Penelitian payung ini meneliti satu tema besar penelitian yang diturunkan menjadi subtema penelitian yang lebih kecil. Dari subtema penelitian ini apabila disatukan akan menjadi suatu penelitian yang saling melengkapi, namun jika dipisahkan menjadi masing-masing penelitian pun tetap mampu berdiri sendiri. Penelitian payung ini memilih objek *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

Dari pemaparan tersebut, peneliti mengajukan judul **“Gaya Bahasa dalam *Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji* (Suatu Kajian Stilistika)”**. Pemilihan judul tersebut merupakan minat peneliti terhadap penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis puisi lama yaitu *Gurindam Dua Belas* dari segi gaya bahasanya melalui kajian stilistika.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari perhatian peneliti yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, dari judul yang peneliti ajukan tersebut akan dimplikasikan terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMP. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat memberikan pengetahuan dan pembaruan dalam pembelajaran sastra di SMP.

Puisi dan gaya bahasa sangat erat kaitannya dengan sastra. Dengan demikian, sudah seharusnya dipelajari dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Puisi lama terdapat dalam Kurikulum 2013 Revisi yaitu puisi rakyat yang berada pada materi kelas 7 SMP. Pengembangan pembelajaran sastra terkait pengenalan dan pendalaman puisi lama dirasa sangat perlu diajarkan kepada siswa. *Gurindam Dua Belas* yang kaya akan nasihat menjadi satu materi pembelajaran sastra sebagai langkah untuk mencapai pengembangan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini implikasi yang diberikan menjadi suatu pembaruan pembelajaran sastra di sekolah dengan memperkenalkan suatu kajian stilistika yang mengkaji penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu puisi lama yaitu *Gurindam Dua Belas*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ialah gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, sedangkan subfokus penelitian yaitu gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, serta bahasa kiasan.

C. Perumusan Masalah

Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji berdasarkan pendekatan stilistika serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dan suatu pembaruan dalam melaksanakan pembelajaran puisi lama pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, dengan tujuan agar kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat meningkat.

2) Manfaat Praktis

a. Siswa

Dari hasil penelitian ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan dalam pembelajaran sastra. Siswa juga memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai *Gurindam Dua Belas* yang termasuk dalam puisi lama, yang menjadikan ilmu yang bermanfaat.

b. Guru

Guru dapat menambah wawasan tentang puisi lama khususnya *Gurindam Dua Belas*. Guru juga memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dianalisis menggunakan kajian stilistika, serta menjadikan pembelajaran sastra sebagai pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah.

c. Peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan tentang penggunaan gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dianalisis menggunakan kajian stilistika, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam pembaruan pembelajaran sastra lama di sekolah.

d. Peneliti Sastra Lain

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan dasar pijak bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Hakikat Struktural

Sastra menyampaikan pesan yang sangat indah, untuk memahami suatu karya sastra diperlukan sebuah pendekatan sastra. Pendekatan sastra diperlukan untuk mengkaji karya sastra yang lebih dalam. Sebelum menggunakan pendekatan sastra yang lebih khusus, peneliti perlu memahami karya sastra melalui pendekatan struktural. Pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Pengkajian karya sastra menggunakan pendekatan struktural terfokus pada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Metode struktural berdasarkan teori bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri atas bermacam-macam unsur pembentuk struktur. Antara unsur-unsur pembentuknya itu terdapat jalinan yang erat (koherensi). Makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Oleh karena itu, metode struktural merupakan metode kritik objektif yang mendasarkan pada jalinan (koherensi) dengan unsur-unsur lain dalam struktur tersebut.³

Teori struktural merupakan teori kritik sastra objektif. Menurut Abrams dalam Pradopo, ada empat pendekatan terhadap karya sastra yaitu pendekatan mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan),

³ Suroso, *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2009) hlm. 79

pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu, pendekatan ekspresif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan pengarang.⁴

Pada karya sastra puisi yang terdiri atas puisi lama, puisi baru, dan puisi modern, analisis dan pengkajian puisi dengan pendekatan struktural mencakup struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi seringkali disebut dengan *metode puisi*. Struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut metode puisi. Medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Bahasa puisi bersifat khas.⁵ Struktur fisik puisi meliputi (1) perwajahan puisi, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) majas atau bahasa figuratif, dan (6) verifikasi. Semua bagian struktur fisik puisi tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh.⁶

Perwajahan puisi atau tipografi; memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat sekilas dari bentuk puisi. Perwajahan atau tipografi adalah pengaturan atau penulisan kata, larik, dan bait yang terdapat dalam puisi. Diksi; yaitu pilihan kata. Penyair memilih kata yang ingin digunakan dalam puisinya, karena puisi merupakan bentuk dari karya sastra dengan sedikit kata-kata namun dapat mengungkapkan banyak hal, jadi diperlukan pemilihan kata-kata secermat mungkin.⁷

Melalui pilihan kata, penyair dapat mencurahkan kata dan isi pikirannya dengan tepat seperti yang terdapat dalam hati atau batinnya. Selain itu, penyair

⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009) hlm. 140-141

⁵ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 2000) hlm. 66

⁶ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008) hlm. 113

⁷ *Ibid*, hlm. 114

ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman batin dan jiwanya tersebut. Oleh karena itulah penyair memilih kata setepat-tepatnya.⁸

Diksi yang digunakan penyair dapat menimbulkan efek estetis. Tak jarang pula penyair memilih diksi yang menyimpang dari aturan tata bahasa baku. Menurut Geoffry dalam Waluyo, terdapat sembilan jenis penyimpangan bahasa yang sering ditemukan dalam puisi, yaitu penyimpangan leksikal, penyimpangan semantis, penyimpangan fonologis, penyimpangan morfologis, penyimpangan sintaksis, penggunaan dialek, penggunaan register, penyimpangan historis, dan penyimpangan grafologis.

Penyimpangan leksikal; kata-kata yang digunakan dalam puisi menyimpang dari kata-kata yang digunakan dalam hidup sehari-hari, misalnya kata-kata *mentari*, *pepintu*, *cerlang*, *menyera*, dan *'kan*. Penyimpangan semantis; yaitu makna yang terdapat dalam suatu puisi memiliki makna ganda. Kata *matahari* mungkin bisa bermakna *kesegaran*, *kehidupan*, *penunjuk waktu*, dan bukan seperti kata sehari-hari yang memberi makna sebagai *bintang* dalam tata surya kita.

Penyimpangan fonologis; biasanya digunakan untuk kepentingan rima untuk mengadakan penyimpangan bunyi. Dalam puisi *Perasaan Seni* karya J.E. Tatengkeng, kata *menderu* diganti menjadi *menderuh*. Penyimpangan morfologis; untuk keindahan bunyi dan memunculkan ciri khas atau kebaruan dari penyairnya. Dalam puisi *Kisah Karto Tukul dan Saudaranya Atmo mBoten* karya Darmanto

⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) hlm. 55

Jatman, menggunakan kata-kata *dicandra*, *tak karasan* dan *sepasar*. Kata yang hanya dipakai dalam puisi Darmanto.⁹

Penyimpangan sintaksis; kata-kata dalam puisi merupakan larik bukan kalimat. Penggunaan larik dalam puisi tidak harus berupa kalimat karena makna yang disampaikan mungkin lebih luas dari satu kalimat. Biasanya penyimpangan sintaksis untuk memperoleh efek estetis dan untuk menekankan maksud. Dalam puisi *Fragmen*, Chairil Anwar menggunakan *Aku sudah saksikan*, padahal menurut kaidah yang benar ialah *Aku sudah menyaksikan* atau *sudah aku saksikan*.

Penggunaan dialek; untuk mengungkap makna yang diinginkan, perasaan dan suasana yang sesuai, penyair sering menggunakan dialek, sebagai contoh, Darmanto Jatman menggunakan kata *ceples*, *pleg*, *kepleng-kepleng*, *den mas*, *priyagung*, atau *ngrusuhi* untuk memberikan warna kejawaan dalam puisinya. Penggunaan register; untuk menunjukkan dari mana penyair itu berasal. Register merupakan ragam bahasa yang digunakan kelompok atau profesi tertentu dalam masyarakat. Darmanto Jatman menggunakan kata-kata *status persen*, *wong lanang*, *hoong*, *setan bekasaan*, dan *kanioyo*.

Penyimpangan historis; yaitu penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaannya dimaksudkan untuk mempertinggi nilai estetis. Penyimpangan grafologis; penyair menggunakan penyimpangan sistem tulisan. Dalam menulis kata-kata, kalimat, larik, penyair

⁹ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008) hlm. 116

sengaja melakukan penyimpangan dari kaidah bahasa, contohnya tidak menggunakan huruf besar dan titik.¹⁰

Menurut Teeuw dalam Pradopo, analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan dapat tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Menurut Hill dalam Pradopo, karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, dan untuk memahami karya sastra (puisi) haruslah dianalisis.¹¹ Melalui metode struktural, upaya menganalisis karya sastra secara objektif dan terlepas dari soal-soal yang ada di luar teks karya sastra.¹²

Dengan demikian, untuk menganalisis suatu karya sastra lebih dalam diperlukan kajian awal yaitu kajian struktural. Pengkajian karya sastra dimulai dari segi terluar yang menyeluruh dengan mengetahui dan memahami apa saja unsur yang terdapat dalam karya sastra itu. Setelah memahami secara keseluruhan, baru dapat ditelaah lebih dalam menggunakan kajian lainnya yang lebih mendalam.

Imaji termasuk struktur fisik yang merupakan kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, perasaan, dan pendengaran. Kata konkret memiliki kaitan erat dengan imaji. Kata-kata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Kemudian ada bahasa figuratif atau majas,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 116

¹¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009) hlm. 141

¹² Suroso, *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Elmatara, 2009) hlm. 80

yaitu bahasa kias untuk meningkatkan dan menghidupkan efek konotasi tertentu. Terakhir ialah verifikasi yang mencakup rima, ritme, dan metrum.¹³

Puisi dapat dikaji dari beragam aspek. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, karena puisi tersusun dari beragam unsur dan sarana kepuhitan.¹⁴ Oleh karena itu, setelah menilik pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa menelaah sebuah karya sastra puisi dengan pendekatan atau kajian struktural yaitu melalui struktur fisik dan struktur batin. Gaya bahasa pada *Gurindam Dua Belas* yang termasuk dalam kategori puisi lama, dapat dianalisis melalui kajian struktural terlebih dahulu untuk menambah pengetahuan sebelum menelaah lebih dalam melalui pendekatan atau kajian lainnya. Gaya bahasa dapat dikaitkan dengan struktur fisik puisi. Selain struktur fisik dan struktur batin tersebut, telaah puisi melalui pendekatan struktural dapat dilakukan melalui struktur luar dan struktur dalam.

Struktur puisi pada dasarnya terbagi atas dua bagian, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar puisi berkenaan dengan bentuk, sedangkan struktur dalam puisi berkaitan dengan isi atau makna. Struktur luar puisi terdiri atas diksi atau pilihan kata, struktur bunyi penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi, sedangkan struktur dalam ialah unsur-unsur struktur yang berhubungan dengan tema, pesan atau makna yang tersirat di balik struktur luar.¹⁵

¹³ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008) hlm. 118

¹⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) hlm. 3

¹⁵ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) hlm. 244

Struktur luar (*surface structure*) secara garis besar yaitu pilihan kata atau diksi yang merupakan hal yang esensial dalam struktur puisi karena wacana ekspresi utama. Setiap kata memiliki beberapa fungsi seperti fungsi makna, bunyi, nilai estetika, bentuk, dan lain-lain. Unsur bunyi ialah hasil penataan kata dalam struktur kalimat. Pada puisi-puisi lama, seperti pantun dan syair, penyusunan bunyi merupakan bagian yang mutlak karena struktur tersebut merupakan bagian penanda bentuk. Pada pantun, misalnya, struktur bunyi selalu bersajak a-b-a-b sedangkan pada syair bersajak a-a-a-a. Namun, pada puisi baru atau kontemporer struktur penyusunan bunyi tidak lagi melalui satu patokan khusus.¹⁶

Menurut Hawkes dalam Pradopo, strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang). Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu.¹⁷ Dengan demikian, dalam analisis puisi dari setiap unsurnya memiliki koherensi satu sama lainnya.

Analisis puisi dari persoalan bunyi memiliki koherensi dengan unsur lain semisal kata. Persoalan bunyi masih tetap merupakan bagian yang berkaitan untuk memunculkan ekspresi estetik. Adanya ketidakbakuan struktur bunyi pada puisi baru atau kontemporer mengakibatkan variasi bunyi yang dihadirkan pengarang menjadi begitu beragam. Ragam tersebut mencakup rima dan irama. Rima atau bunyi-bunyi yang sama dan diulang baik dalam satuan kalimat ataupun pada

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) hlm. 121-122

kalimat-kalimat berikutnya. Rima tersebut berupa asonansi, aliterasi, rima dalam, dan rima akhir. Asonansi adalah keruntutan vokal yang ditandai oleh persamaan bunyi vokal pada satu kalimat seperti *rindu, sendu, mengharu kalbu*. Pengulangan vokal u pada kalimat tersebut telah memunculkan keselarasan bunyi.¹⁸

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.¹⁹ Aliterasi atau purwakanthi, yaitu persamaan bunyi konsonan pada kalimat atau antarkalimat dalam puisi. Misalnya, semua sepi *sunyi sekali* desir *hari lari* berenang. Rima dalam, yaitu persamaan bunyi (baik vokal maupun konsonan) yang berlaku antara kata dalam satu larik, misalnya *senja samar sepoi*. Rima akhir yaitu persamaan bunyi akhir larik, misalnya tampak pada bait puisi berikut.

...
 Kemanakah **jalan**
 Mencari **hubungan**
 Ketika rubuh *kuyub*
 Dan pintu *tertutup*
 ...

Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan aspek musikalitas atau ritme tertentu. Ritme muncul karena penataan rima. Pemberian aksentuasi, intonasi, dan tempo saat puisi dibacakan, sebagai contoh yaitu pada puisi karya Sutardji Calzoum Bachri:

...
 Batu mawar
 Batu langit
 Batu duka

¹⁸ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) hlm. 244

¹⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm. 130

Dan seterusnya

...

Susunan kata pada puisi di atas, pilihan kata dan penyusunannya dalam struktur kalimat ditekankan pada aspek bunyi dan irama. Pengulangan kata-kata dan persajakan yang disejajarkan adalah hal yang mendapat perhatian utama penyair untuk memunculkan aspek musikalitas.²⁰ Setelah struktur luar, yaitu struktur dalam yang pada dasarnya adalah makna yang terkandung di balik kata-kata yang disusun sebagai struktur luarnya. Pengertian struktur dalam diberikan karena makna dalam puisi seringkali merupakan makna simbolis atau makna tidak langsung. Kemunculan makna perlu diinterpretasikan, direnungkan, dikaitkan antara keberadaan kata satu dengan fenomena lain.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengkaji puisi diperlukan telaah melalui pendekatan struktural terlebih dahulu sebelum selanjutnya dikaji menggunakan pendekatan stilistika ataupun pendekatan lainnya. Telaah puisi melalui pendekatan struktural yaitu dengan memperhatikan struktur batin dan struktur fisiknya, atau juga struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*).

2. Hakikat Gaya Bahasa

Menciptakan karya sastra membutuhkan kemampuan dalam memilih dan menentukan penggunaan bahasa yang menarik. Penggunaan bahasa tersebut yang nantinya akan menentukan bagaimana ciri penulisan dari seorang pengarang atau penyair itu sendiri. Maka, ciri penulisan itulah yang mengacu pada gaya bahasa

²⁰ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) hlm. 244

seorang pengarang atau penyair yang seringkali disebut dengan gaya kepengarangan.

Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus kedua-duanya bertambah.²¹ adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan cara mempergunakan bahasa secara imajinatif. Melalui gaya bahasa, penulis dapat mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.²²

Gaya atau kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari kata Latin *stilus* yang artinya alat (berujung tajam) yang dipakai untuk menulis di atas lempengan lilin. *Style* diartikan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara pemakaian bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* mengarah pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, serta untuk tujuan tertentu.²³

Gaya atau *syle* merupakan pusat perhatian stilistika, yaitu berkenaan dengan cara yang digunakan seorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal seperti struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra

²¹ Jakob dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991) hlm.

²² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1986) hlm. 5

²³ Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika* (Karanganyar: CakraBooks, 2009) hlm. 7

yang digunakan oleh seorang sastrawan.²⁴ Gaya bahasa ditentukan antara lain oleh yang bersangkutan, apakah berupa epik atau lirik, lisan atau tulisan, apa makna karya itu, serta siapa pembaca yang dituju.²⁵ Dari penggunaan bahasa tersebut, dapat diduga siapa pengarang suatu karya dengan menemukan ciri-ciri penulisan yang merupakan gaya bahasa seorang sastrawan.

Gaya bahasa yang mencakup struktur kalimat dimulai dari unsur terkecil bahasa yaitu bunyi. Satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik diamati sebagai “fon” dan dalam fonemik sebagai fonem.²⁶ Bunyi digunakan untuk menangkap keindahan puisi dilihat dari unsur terkecil yaitu fon atau bunyi. Gaya bunyi meliputi asonansi, aliterasi, eponi, dan kakofoni. Asonansi dan aliterasi berfungsi untuk memperdalam rasa. Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal yang terdapat dalam satu larik puisi. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi atau kadang dalam prosa, untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Misalnya:

*Ini muka penuh luka siapa punya.
Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.*²⁷

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang terdapat dalam satu larik puisi. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan. Misalnya:

Takut titik lalu tumpah.

²⁴ Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Temprint, 1993) hlm. 13

²⁵ *Ibid.*, hlm. 15

²⁶ Achmad dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012) hlm. 6

²⁷ Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2010) hlm. 130

*Keras-keras kerak kena air lembut juga.*²⁸

Penggunaan bentuk aliterasi dalam teks-teks sastra sebenarnya juga dapat dikaitkan dengan bentuk pengulangan. Bentuk penuturan aliterasi adalah penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih karena memiliki kesamaan fonem-konsonan, baik yang berada di awal, maupun di tengah kata. Penggunaan aliterasi intensif pada karya puisi dan jarang dimanfaatkan dalam karya fiksi.²⁹

Efoni atau bunyi merdu dan berirama memiliki kombinasi bunyi-bunyi vokal [a], [i], [u], [e],[o]; bunyi-bunyi konsonan bersuara [b], [d], [g], [j]; bunyi likuida [r] dan [l]; serta bunyi sengau [m], [n], [ng], [ny] yang menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Orkestra bunyi yang merdu biasanya dapat atau untuk menggambarkan perasaan mesra, cinta dan kasih sayang, serta hal-hal yang menggembarakan. Misalnya terdapat dalam sajak W.S. Rendra yang berikut ini.

ADA TILGRAM TIBA SENJA

Ada tilgram tiba senja
dari pusat kota yang gila
disemat di dada bunda.

Bunyi-bunyi merdu dalam sajak ini memperkuat efek perasaan kasih sayang, kemesraan, kegembiraan, dan kebahagiaan seorang ibu yang sangat senang mendapat tilgram dari anaknya yang dirindukan.³⁰

Setelah kombinasi bunyi merdu tentu terdapat kombinasi tidak merdu, parau, penuh bunyi [k], [p], [t], [s], kombinasi bunyi tidak merdu ini disebut dengan kakofoni. Kakofoni digunakan untuk memperkuat suasana yang kacau dan tidak menyenangkan. Misalnya dalam sajak Subagio Sastrowardojo berikut ini.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015) hlm. 409

³⁰ Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) hlm. 32

SODOM DAN GOMORRHA

Tuhan
tertimbun
di balik surat pajak
berita politik
pembagian untung
dan keluh tangga kurang air.

kita mengikut sebuah all-night-ball
kertas berserak
terompet berteriak
muka pucat mengantuk
asap asbak menyaput mata
tak terdengar pintu diketuk.

Kau?

Yippee!!
Rock-rock-rock.

Jam menunjuk tiga.

Isi dari sajak tersebut bercerita tentang kota Sodom dan Gomorrha yang dihancurkan Tuhan. Sajak tersebut menggambarkan betapa kacau dan tidak menyenangkan keadaan tersebut. Suasana ini digambarkan dan diperkuat dengan bunyi [k], [p], [t], [s], (bunyi konsonan tidak bersuara) dari awal sampai akhir.³¹

Bahasa yang digunakan oleh penyair seperti pemilihan kata mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.³² Struktur kalimat dalam cakupan bahasa juga dapat berupa kata dan kalimat itu sendiri. Kata-kata yang digunakan oleh penyair disebut sebagai kata yang berjiwa. Dalam kata berjiwa ini sudah dimasukkan

³¹ *Ibid.*,

³² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm.

perasaan-perasaan penyair, sikapnya terhadap sesuatu.³³ Gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* berupa kalimat yaitu penggunaan majemuk. Gurindam biasanya terdiri atas kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibagi atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih.³⁴ Kridalaksana dalam Miftahul, satuan bahasa itu membentuk hierarkis, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, gugus paragraf, sampai wacana. Akan tetapi, tataran itu tidak statis karena kadang-kadang terjadi (1) *pelompatan tataran*, (2) *penurunan*, dan (3) *penyematan*.³⁵ Kalimat majemuk biasanya dihubungkan dengan penggunaan konjungsi.

Hakikat gaya (*style*), tidak lain adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Maka dari itu, dapat mengenal ‘gaya bahasa’, ‘gaya bertingkah’, ‘gaya berpakaian’, dan sebagainya. Gaya bersifat pribadi, maka dengan mempelajari gaya sesuatu dari seseorang, kita akan mengetahui dan menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang bersangkutan. Misalnya, semakin baik gaya bahasa orang, semakin baik pula penilaiannya terhadap orang pemakai gaya tersebut. Sebaliknya, semakin buruk gaya bahasanya, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.³⁶

Gaya bahasa (*Style of Language*) sebenarnya merupakan bagian dari Pilihan kata atau diksi (*Diction*) yang mempersoalkan serasi atau tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi

³³ Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) hlm. 49

³⁴ Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Akapres, 1995) hlm. 92

³⁵ Miftahul dan Sakura, *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 146

³⁶ Soediro Satoto, *Stilistika* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. 150

tertentu. Maka, masalah gaya bahasa itu meliputi semua hierarki kebahasaan; pilihan kata secara individual. Frasa, klausa, dan kalimat atau mencakup pula sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.³⁷

Gaya bahasa merupakan sesuatu yang melekat pada pengarang sebagai selera dan kepekaannya terhadap masalah di lingkungannya. Menurut Carlyle dalam Al-Ma'ruf, gaya bahasa itu bukan hanya kulit luar pengarang tetapi adalah orangnya sendiri. Chomsky menggunakan istilah *deep structure* (unsur batin) dan *surface structure* (unsur lahir), yang identik dengan isi dan bentuk gaya bahasa. Struktur lahir adalah performansi kebahasaan dalam wujud yang konkret, dan itulah gaya bahasa. Struktur batin merupakan gagasan yang ingin dikemukakan oleh pengarang melalui gaya bahasa itu.³⁸

Pemilihan struktur lahir adalah teknik pengungkapan struktur batin. Struktur batin yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk struktur lahir. Jadi, bentuk struktur lahir tergantung pada kreativitas dan kepribadian pengarang yang dipengaruhi oleh ideologi dan lingkungan sosial budayanya. Gaya bahasa adalah keistimewaan atau kekhususan seorang penulis itu sendiri.³⁹ Unsur-unsur tersebut dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah puisi.⁴⁰

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika* (Karanganyar: CakraBooks, 2009) hlm. 8

³⁹ *Ibid.*, hlm. 8

⁴⁰ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 2000) hlm. 71

Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan untuk mendapatkan nilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu. Menurut Suyadi San, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa serta kepribadian penulisnya.⁴¹ Dengan demikian, gaya bahasa merupakan cara pengungkapan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair dengan menggunakan gayanya sendiri atau ciri khas pengarang atau penyair tersebut.

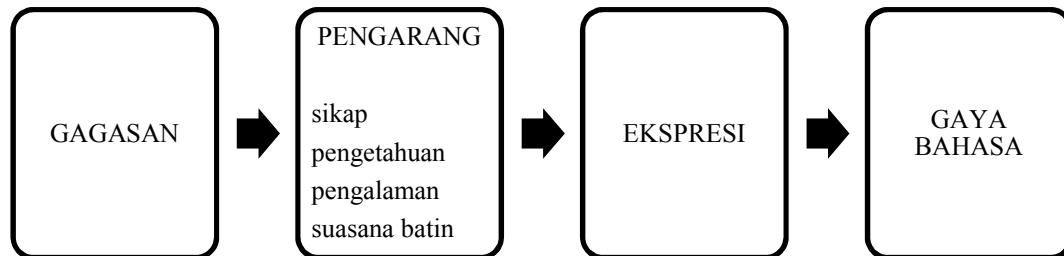
Gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud penulis juga merupakan perwujudan gagasan penulis atau pengarangnya. Gaya bahasa berhubungan erat dengan cara pengarang menampilkan gagasan pada karyanya. Penampilan dan pengekspresian gagasan itu terwujud dalam bentuk gaya bahasa dengan aneka ragamnya. Menurut Aminuddin, gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya melalui media bahasa yang terwujud dalam bahasa yang indah dan harmonis, meliputi aspek: (1) pengarang, (2) ekspresi, dan (3) gaya bahasa. Jadi, gaya bahasa adalah gaya pengarangnya sendiri yang dapat dikenal oleh pembaca melalui sikap, pengetahuan, pengalaman, dan gagasan pengarang.⁴² Akhirnya gaya bahasa dapat dibatasi dengan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).⁴³

⁴¹ Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika* (Karanganyar: CakraBooks, 2009) hlm. 9

⁴² *Ibid.*, hlm. 29

⁴³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm.

2.1 Bagan Hubungan Gaya Bahasa dengan Ekspresi Pengarang



Dari bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa gaya bahasa juga berkaitan erat dengan ekspresi. Gaya bahasa juga disebut cara, teknik, dan bentuk pengekspresian suatu gagasan. Dapat disimpulkan bahwa setiap pengarang memiliki gaya bahasanya masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya. Bahkan, meskipun mereka berangkat dari sebuah gagasan yang sama, bentuk penyampaiannya dalam gaya bahasa tentu berbeda. Implikasi gaya bahasa terhadap makna suatu karya sastra adalah gaya bahasa mampu menghadirkan berbagai macam nuansa makna, baik denotatif maupun konotatif.⁴⁴

Gaya bahasa tentu memiliki fungsi bagi pembaca. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengarnya. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Artinya, gaya bahasa menciptakan suasana hati tertentu, misalnya, kesan baik atau buruk, senang atau tidak senang. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah sebagai alat untuk:

- a) Meninggikan selera, yaitu dapat meningkatkan minat pembaca atau pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang atau pembicara.

⁴⁴ Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika* (Karanganyar: CakraBooks, 2009) hlm. 30

- b) Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya, dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang atau pembaca.
- c) Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya, dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.
- d) Memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.⁴⁵

Gaya bahasa dimunculkan dengan penggunaan bahasa kiasan yang berkembang dari analogi. Analogi diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan jumlah besar ciri yang sama. Perbandingan analogi ini kemudian muncul dalam bermacam-macam bahasa kiasan. Gorys Keraf mengatakan “ada sekitar 60 ragam gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan”. Namun, ia juga membagi jenis gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa kiasan yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, inuendo, antifrasis, paronomasia.⁴⁶ Makna kias dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 15

⁴⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm.

susunan W. J. S Poerwadarminta ada digunakan istilah *arti kiasan*. Penggunaan istilah *arti kiasan* ini sebagai oposisi dari *arti sebenarnya*.⁴⁷

Menurut Altenbernd dalam Pradopo, bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun memiliki sifat yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain. Bahasa kiasan digunakan untuk memperoleh unsur kepuhitan penyair menggunakan kata yang mempunyai arti konotatif dan arti denotatif (arti yang timbul dari asosiasi-asosiasi arti denotasi. Bahasa yang mempunyai arti konotatif biasanya disebut bahasa kiasan.⁴⁸ Adapun jenis-jenis bahasa kiasan tersebut adalah simile, metafora, perumpamaan epos, allegori, personifikasi, metonimia, sinekdoke.

- a) Simile; adalah perbandingan yang eksplisit, maksudnya ialah bahwa secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu, memerlukan upaya yang eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Contoh dari gaya bahasa simile yaitu, *kikirnya seperti kepiting batu*.
- b) Metafora; semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, contoh *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses

⁴⁷ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 77

⁴⁸ Makalah-makalah Pertemuan Ilmiah, *Konstelasi Sastra* (Depok: Devisi Penerbitan HISKI Pusat, 1990) hlm. 249

terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa. → Pemuda adalah bunga bangsa, Pemuda → Bunga Bangsa
Orang itu seperti buaya darat. → Orang itu adalah buaya darat. Orang itu → buaya darat.

- c) Alegori; cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal atau kejadian lain. Alegori banyak terdapat dalam sajak Pujangga Baru. Alegori sebenarnya adalah metafora yang dilanjutkan. Misalnya “Menuju ke Laut”, sajak Sutan Takdir Alisjahbana yang melambangkan angkatan baru sedang berjuang ke arah kemajuan. Angkatan baru dikiaskan sebagai air danau yang menuju laut melalui rintangan-rintangan.⁴⁹
- d) Personifikasi; semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia, contoh personifikasi sebagai berikut:

*Angin di tengah malam gelap itu menambah lagi ketakutan kami.
 Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.
 Kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing depan rumahmu, barangkali ia menyeka mimpimu.⁵⁰*

- e) Alusi; yaitu semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat

⁴⁹ Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) hlm. 72

⁵⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm.

dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan, *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini merupakan *alusi*.

- f) Metonimia; ditandai dengan memakai ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lainnya sebagai penggantinya, contoh:

Para siswa di sekolah kami senang sekali membaca *St. Alisjahbana*
Dalam pertandingan kemarin, ayahnya memperoleh *perunggu*.⁵¹

- g) Eponim; adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan *kekuatan*, *Hellen dari Troya* untuk menyatakan *kecantikan*.
- h) Epitet; yaitu semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang, misalnya:

Lonceng pagi untuk ayam jantan
Puteri malam untuk bulan
Raja rimba untuk singa⁵²

- i) Sinekdoke; suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal yang menyatakan

⁵¹ Abdul Rani, *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) hlm. 120

⁵² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm.141

keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*). Misalnya:

*Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-
Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di
Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.*

- j) Antonomasia; merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud dari penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri, misalnya:

*Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.
Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.*

- k) Hipalase; semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan hipalase ialah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan, misalnya:

*Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).
Ia masih menuntut almarhumah maskawin dari Sinta puterinya.
(Maksudnya: Ia masih menuntut maskawin dari almarhumah Siti...)*

- l) Ironi; menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud menyindir atau meperolok-olok.⁵³ Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran ialah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu meningkari maksud yang

⁵³ Supratan dan Yani, *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) hlm. 122

sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya, misalnya:

*Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!
Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!*⁵⁴

m) Satire; ialah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

n) Inuendo; ialah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu, misalnya:

*Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.
Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.*

o) Paronomasia; yaitu kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan dalam maknanya, contoh:

*Tanggal dua gigi saya tanggal dua.
“Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!”*⁵⁵

p) Antifrasis; yaitu semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri.

⁵⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm.

⁵⁵ Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) hlm. 38

kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya, contohnya:

*Lihatlah sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol).
Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!*⁵⁶

q) Tropen; yaitu mempergunakan kata-kata yang sejajar artinya. Kata-kata tersebut merupakan analogi dari kata lainnya yang bermakna mirip atau hampir semakna, contoh:

-Besok Bapak Presiden *terbang* ke Surabaya.
-Sepanjang hari dia *berkubur* saja dalam kamarnya.
-Dia duduk melamun, *hanyut dibawa* perasaannya.⁵⁷

Menilik uraian di atas, gaya bahasa menurut Keraf ada sekitar 60 ragam gaya bahasa yang termasuk dalam empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Keraf juga membagi gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa kiasan yang meliputi simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, innuendo, antifrasis, dan paronomasia. Altenbernd pun membagi gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa kiasan menjadi simile, metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke.⁵⁸

Penggunaan bahasa kiasan oleh setiap penyair tentu berbeda satu sama lain. Hal ini terjadi karena setiap penyair memiliki gaya atau ciri khasnya masing-masing. Dari beragam jenis bahasa kiasan di atas, penyair tak selalu menggunakan

⁵⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) hlm. 143

⁵⁷ Abdul Rani, *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) hlm. 119

⁵⁸ Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) hlm. 38

semua jenis bahasa kiasan. Namun, penyair memilih jenis bahasa kiasan yang paling ia perlukan untuk menghasilkan karyanya tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa digunakan oleh penyair untuk mengekspresikan karyanya dapat berbeda antara satu penyair dengan penyair lainnya. Pengelompokan gaya berdasarkan gaya bahasa kiasan seperti simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, innuendo, antifrasis, dan paronomasia. Gaya bahasa dapat ditentukan dan dikelompokkan pula dari beberapa pakar yang dijadikan satu menjadi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, larik, dan bahasa kiasan.

Gaya bahasa berdasarkan gaya kata meliputi pengulangan kata. Gaya kalimat yang digunakan adalah kalimat majemuk yang terdapat anak kalimat dan induk kalimat, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Itulah gaya bahasa yang dibagi berdasarkan gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, serta bahasa kiasan. Pengelompokan gaya bahasa berbeda menurut setiap penulisnya. Pengelompokan gaya bahasa sebenarnya tidak ada aturan standarnya. Setiap penulis memiliki pandangan yang berbeda, maka modelnya pun berbeda-beda. Pengelompokan gaya bahasa bukan menjadi tujuan utama, melainkan sebagai sarana yang mampu menunjang tujuan akhirnya. Bahkan, tentang tujuan akhir menjadi wewenang masing-masing pengajaran yang bersifat personal.

3. Hakikat *Gurindam Dua Belas*

Karya sastra tidak selalu membicarakan prosa seperti novel dan puisi yang termasuk dalam sastra modern. Karya sastra juga membiarkan sastra lama yang sangat erat akan nilai tradisi dan budaya dalam karya sastra tersebut. Gurindam

merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam sastra lama. Sastra lama atau sastra lisan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu sastra lama dan sastra tulis. Sastra lisan lebih awal muncul daripada sastra tulis. Sastra tulis muncul setelah dikenal sistem aksara di beberapa daerah di wilayah Indonesia. Karena itulah seringkali tatkala berbicara tentang sastra lama, maka pandangan kita langsung tertuju pada sastra lisan, yang merupakan titik awal dari konsep tentang pembahasan sastra lama.⁵⁹

Sastra lisan merupakan sastra yang hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat dan sastra itu tersebar atau diturunkan dari satu generasi ke generasi lain secara lisan. Sastra lisan termasuk sastra daerah, yakni sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah.⁶⁰ Sastra lisan mengandung kekayaan terhadap nilai-nilai budaya yang merupakan bagian kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*oral literature*”, yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaian dan penyebarannya disebarkan dan diinstrumenkan secara lisan dari mulut ke mulut. Pembicaraan sastra lisan dimulai dari konsep *folklore* yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat, yang berada dalam pelbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya

⁵⁹ Emzir, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) hlm. 227

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Struktur Sastra Lisan Kluet* (Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998) hlm. 13

disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan *folklore* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.⁶¹

Folklor sebagai budaya lisan berkembang di masa lalu ketika bahasa tulis belum lagi berkembang atau dikenal. Karya sastra itu diturunkan ke generasi berikutnya secara lisan. Oleh karena itu, sastra lisan bisa mendapatkan variasi sesuai pada kemahiran si pencerita.⁶² Folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor material. Tradisi lisan yang berbentuk murni lisan adalah bahasa (1) rakyat (*folkspeech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (2) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (3) pertanyaan tradisional (teka-teki), (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat.⁶³

Folklor atau sastra lisan telah ada sejak masa lampau. Perkembangan sastra lisan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui folklor masyarakat dapat mengenal karya sastra yang kaya akan makna dan nilai-nilai positif. Sebelum sastra tulis berkembang pesat, keberadaan sastra lisan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Selain sebagai bagian dari kreativitas sastra, sastra lisan juga merupakan sastra daerah yang sangat kental nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan dan diwariskan.

⁶¹ Emzir., *Op. Cit.* Hlm. 227

⁶² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Struktur Sastra Lisan Kluet* (Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998) hlm. 14

⁶³ Emzir, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) hlm. 227

Salah satu folklor berupa puisi rakyat ialah gurindam. Gurindam merupakan bentuk puisi lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari 2 larik kalimat dengan rima yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh.⁶⁴ Kata gurindam sama artinya dengan kata *perhiasan* atau *bunga* dalam kiasan. Gurindam merupakan puisi tradisional yang menerima pengaruh dari sastra *Tamil*. Buku Gurindam yang terkenal adalah *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji.⁶⁵ Gurindam biasanya berisi nasihat atau semacam kata-kata mutiara yang hubungan antara kalimat pertama dan kalimat kedua adalah hubungan sebab-akibat.⁶⁶

Gurindam biasanya terjadi dari sebuah kalimat majemuk, yang dibagi menjadi dua larik yang bersajak. Tiap-tiap larik itu adalah sebuah kalimat dan hubungan antara dua kalimat itu biasanya hubungan anak kalimat dan induk kalimat.

Contoh :

Barang siapa meninggalkan sembahyang
Bagai rumah tidak bertiang

Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan jadi selamat

Jumlah suku kata setiap lariknya tidak ditentukan, iramanya juga tidak tetap. Maksud dari gurindam adalah mengatakan dengan pendek pepatah atau peribahasa. Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas* menerangkan tentang arti

⁶⁴ Ernawati Waridah, *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa plus Kesusastraan Indonesia* (Jakarta: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2014) hlm. 251

⁶⁵ Emzir, *Op. Cit.*

⁶⁶ Eko Sugiarto, *Mengenal Sastra Lama* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015) hlm. 65-66

gurindam yaitu “perkataan yang bersajak pada akhir pasangannya, tetapi tidak sempurna perkataannya dengan satu pasangannya saja, jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu jadi seperti jawab”.⁶⁷

Gurindam Dua Belas ditulis oleh Raja Ali Haji, pahlawan Sastra Melayu. Ia lahir di Penyengat pada tahun 1809 dari pernikahan Encik Hamidah dari Selangor dan Raja Ahmad dari Riau. Kisah singkatnya, pada semasa hidupnya, Raja Ali Haji merantau ke berbagai kota di Indonesia. Pada tahun 1840-an ia menjadi penasihat kerajaan di Riau. Di saat itulah ia mulai mengajar agama dan bahasa Arab kepada kerabatnya. Tahun-tahun itu pula ia memulai perannya sebagai pengarang, yang hasilnya terbit dalam majalah-majalah Belanda, yaitu *Syair Abdul Muluk*, sebuah syair tanpa judul, dan *Gurindam Dua Belas*.⁶⁸

4. Hakikat Stilistika

Menurut Abrams dalam Al-Ma’ruf, stilistika secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* atau ‘gaya bahasa’ atau ‘bahasa bergaya’. Secara istilah, stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang terdapat di dalam karya sastra.⁶⁹ Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas untuk mengungkapkan segala sesuatu dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal.⁷⁰

⁶⁷ Sutan Takdir Alisjahbana, *Puisi Lama* (Jakarta: Adicita Karya Nusa, 2004) hlm.79

⁶⁸ Kumpulan Makalah, *Tradisi Tulis Nusantara* (Masyarakat Pernaskahan Nusantara), hlm.81

⁶⁹ Ali Imron Al-Ma’ruf, *Stilistika*, (Karanganyar: CakraBooks, 2009) hlm. 10

⁷⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm.8

Menurut Shipley dalam Ratna, stilistika adalah ilmu tentang gaya atau *style*. *Style* berasal dari akar kata *stilus* (Latin) yang semula berarti alat berujung runcing untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut secara baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitotus*). Sebaliknya, bagi mereka yang tidak dapat menggunakannya dengan baik, disebut praktisi gaya yang kasar atau gagal (*stilus rudis*).⁷¹

Secara definitif stilistika merupakan ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa dibandingkan dengan hanya sekadar gaya. Jadi, dalam pengertian yang lebih luas, stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia.⁷²

‘*Style*’, ‘*stail*’ atau ‘gaya’, yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi. Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa piguratif (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sasaran retorika yang lain. ‘Stilistika’ (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.⁷³

Menurut Muhammad dalam Ratna, penelitian stilistika hendaknya sampai pada tingkat makna gaya bahasa sastra. Makna tersebut ada dua hal, yaitu denotasi (makna lugas) dan makna konotasi (kias). Kedua makna ini akan saling berhubungan satu sama lain. Pemaknaan keduanya perlu memperhatikan deskripsi mental dan deskripsi fisik gaya bahasa. Deskripsi ini akan tampak melalui

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² *Ibid.*, hlm.167

⁷³ Soediro Satoto, *Stilistika* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm.36

pilihan kata, yaitu ketepatan dan kesesuaian kosa kata. Pemakaian kosa kata yang tepat tentu akan mendukung keindahan karya sastra.

Stilistika kiasan ada dua macam, yaitu gaya retorik dan gaya kiasan. Gaya retorik meliputi eufimisme, paradoks, tautologi, polisidenton, dan sebagainya. Adapun gaya kiasan amat banyak ragamnya, antara lain alegori, personifikasi, simile, sarkasme, dan sebagainya. Baik gaya retorik maupun gaya kiasan perlu mendapat perhatian peneliti stilistika, karena keduanya seringkali jalin-menjalin lebih kental dalam teks. Pengarang juga jarang yang secara eksplisit memaparkan dalam karyanya. Bahkan tidak sedikit pengarang yang sengaja menyembunyikan gaya bahasa tersebut.⁷⁴

Seperti penjelasan di atas, dalam bahasa cara-cara itu dieksploitasi sedemikian rupa. Bahasa ialah sistem tanda, melalui berbagai cara dapat dilakukan dalam rangka memperoleh makna secara maksimal. Sebagai ilmu, khususnya di Indonesia stilistika belum berkembang. Beberapa alasan, di antaranya, sebagai berikut:

- 1) Belum jelasnya objek yang didefinisikan, gaya disamakan dengan majas sehingga objeknya sangat sempit
- 2) Gaya bahasa dianggap semata-mata permainan kata, bukan keindahan secara keseluruhan
- 3) Belum jelas di mana tempatnya berpijak, dalam bahasa atau sastra

Masalah pertama dipecahkan dengan membedakan definisi gaya bahasa dengan majas. Majas bersifat membantu gaya bahasa. Masalah kedua, berbeda

⁷⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2013) hlm.73

dengan analisis gaya bahasa tradisional yang hanya mendeskripsikan, gaya bahasa adalah cara-cara penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan sastra secara keseluruhan. Masalah selanjutnya dengan menjelaskan bahwa stilistika berangkat melalui pemahaman tentang bahasa tetapi menemukan maknanya melalui ilmu sastra. Stilistika adalah penghubung antara bahasa dengan sastra, tetapi tujuan akhirnya adalah analisis sastra.⁷⁵

Secara sederhana bahasa adalah bahan kasar, medium siap pakai yang ada dalam masyarakat. Bahan inilah yang diolah dengan cara tertentu sehingga menghasilkan bahasa tertentu, dengan makna tertentu. Bahasa tertentu sebagai gaya dengan demikian adalah bagaimana bahasa digunakan, khususnya oleh pengarang sehingga secara keseluruhan bahasa sastra dianggap sebagai hasil aktivitas pengarang. Kritikus, pembaca pada umumnya di samping membaca juga memberikan penilaian dengan cara menciptakan berbagai istilah, seperti : gaya, gaya bahasa, majas, dan stilistika. Istilah-istilah yang dimaksudkan dengan demikian dianggap berasal dari pembaca. Pada saat mengarang pengarang hanya menulis, tidak pernah berpikir mengenai istilah teknis tersebut. Benar, dalam proses kreatif (gaya) bahasa secara keseluruhan diciptakan oleh pengarang, tetapi tidak benar bahwa secara sengaja menciptakan repetisi, hiperbola, pleonasme, dan sebagainya. Untuk menulis sebuah puisi cara-cara tersebut masih mungkin dilakukan, tetapi dalam penulisan novel pada umumnya bahasa lahir secara

⁷⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm.168

intuitif, bahasa mengalir seirama dengan imajinasi dan ciri-ciri kreativitas lainnya.⁷⁶

Dalam hubungannya dengan stilistika, perlu dikemukakan istilah lain seperti gaya dan majas. Gaya digunakan dalam pengertian yang paling umum, seperti kekuatan, sikap, cara melakukan sesuatu, sedangkan majas diterjemahkan melalui kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris) berarti persamaan atau kiasan. Majas menghubungkan hal yang satu dengan hal yang lain sehingga menghasilkan citra yang berbeda, makna yang mengatasi makna asal.⁷⁷

Dalam analisis, gaya yang diciptakan dapat dimasukkan sebagai repetisi, hiperbola, dan seterusnya, semata-mata merupakan kompetensi pembaca. Meskipun demikian, perkembangan sastra secara keseluruhan tergantung bagaimana hubungan kedua belah pihak, yaitu pengarang dengan pembaca dibina secara harmonis. Pembaca, khususnya para kritikus membaca karya sastra, memberikan penilaian secara objektif. Sebaliknya, pengarang yang baik adalah mereka yang banyak membaca, baik karya sastra pengarang lain maupun hasil-hasil analisis, khususnya penilaian yang berkaitan dengan karya sastra yang dihasilkan olehnya. Terjadinya perbedaan pendapat di antara kedua belah pihak merupakan masalah yang wajar dan justru di sanalah terkandung dinamika perkembangan sastra.⁷⁸

Pada tataran analisis, gaya, gaya bahasa, dan majas merupakan objek, sedangkan stilistika ialah ilmu untuk memecahkan objek tersebut. Pada saat

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.168

⁷⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 232

⁷⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 169

seorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan objek, maka ilmu yang digunakan yaitu stilistika. Dengan kalimat lain, stilistika yang berhasil untuk mengungkap hakikat dan cara-cara penggunaan bahasa pengarang secara keseluruhan.⁷⁹

Menurut Abrams dalam Al-Ma'ruf, stilistika kesusastran merupakan metode analisis karya sastra. Stilistika dimaksudkan untuk menggantikan kritik sastra yang subjektif dan impresif dengan analisis *style* teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Abrams menyatakan bahwa fitur stilistika (*stylistics features*) yaitu fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika yang meliputi karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya. Leech & Short dalam Al-Ma'ruf berpendapat bahwa unsur stilistika (*stylistics categories*) meliputi unsur leksikal, gramatikal, *figure of speech*, serta konteks dan kohesi.⁸⁰

Keraf dalam Al-Ma'ruf menyatakan “gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, yakni pilihan kata atau diksi, frasa, klausa, dan kalimat, serta wacana”. Pradopo dalam Al-Ma'ruf menyampaikan “unsur-unsur gaya bahasa meliputi intonasi, bunyi, kata, kalimat, dan wacana. Akan tetapi, karena intonasi itu hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tertulis, maka gaya intonasi tidak diteliti dalam penelitian teks sastra”.⁸¹

Dengan demikian, stilistika merupakan ilmu gaya bahasa yang mempertimbangkan aspek-aspek estetika atau keindahan dengan ciri khas kepengarangan melalui media bahasa yang terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya. Wimsatt dalam Elizabeth Black, menyatakan bahwa gaya merupakan

⁷⁹ *Ibid.*, hlm.169-170

⁸⁰ Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika*, (Karanganyar: CakraBooks, 2009) hlm. 19

⁸¹ *Ibid.*,

peniruan pola, baik mengenai tingkah laku manusia, maupun produksi artefak oleh tingkah laku, yang diakibatkan oleh serangkaian pilihan yang terjadi dalam perangkat pembatasan. Gaya individu, misalnya berbicara atau menulis merupakan bagian leksikal, gramatikal, pilihan sintaksis, dialek, dalam semesta bahasa yang sudah dipelajari, bukan merupakan ciptaan individu.⁸²

Junus dalam Al-Ma'ruf menyatakan bahwa bidang kajian stilistika dapat meliputi bunyi bahasa, kata, dan struktur kalimat. Pendapat tersebut ditambahkan oleh Sudjiman yang mengartikan "*style* sebagai gaya bahasa dan gaya teks tidak lagi terikat pada audien awal, seperti bahasa lisan terikat pada pendengarnya". Setiap teks sastra memiliki makna dari interpretasi pengarangnya. Karya sastra merupakan interpretasi atas lingkungan sosial pengarangnya, dihadapi oleh pembaca, dan ditangkap dengan interpretasi pula.⁸³

Stilistika dapat dimasukkan sebagai bidang linguistik terapan (*applied linguistics*). Oleh sebab itu, penelitian gaya bahasa dalam teks non-sastra dan wacana kehidupan sehari-hari pun disebut stilistika meskipun ada yang memfokuskan kajiannya pada karya sastra. Leech dalam Al-Ma'ruf menyatakan bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika karya sastra lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa

⁸² Elizabeth Black, *Stilistika Pragmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 245

⁸³ Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika*, (Karanganyar: CakraBooks, 2009) hlm. 103

bahasa digunakan dalam sastra memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mencapai efek khusus.⁸⁴

Barry dalam Ratna, menyatakan bahwa pada abad ke-20 stilistika mulai dipusatkan pada struktur bahasa.⁸⁵ Kridalaksana dalam Al-Ma'ruf mengungkapkan bahwa stilistika adalah: (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Pengkajian karya sastra dari segi bahasa tidak dapat dihindarkan dari adanya analisis dan pengamatan terhadap gejala linguistik atau ciri linguistik yang terdapat dalam wacana tersebut untuk mengetahui efek yang ditimbulkannya. Karena studi stilistika erat hubungannya dengan pengkajian bahasa dalam karya sastra, studi stilistika berada antara bidang linguistik dan bidang ilmu sastra.⁸⁶

Dalam konteks tersebut, terdapat tiga anggapan stilistika, yaitu: (1) stilistika adalah subbagian linguistik yang di dalamnya terdapat bagian khusus yang menggarap keistimewaan teks sastra, (2) stilistika adalah subbagian dari studi sastra yang dapat memiliki kesempatan untuk membawanya ke metode-metode linguistik, dan (3) stilistika merupakan disiplin ilmu yang otonom yang dapat menyeret secara bebas ke studi sastra dan linguistik. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh

⁸⁴ *Ibid.*, hlm.11

⁸⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 239

⁸⁶ Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika*, (Karanganyar: CakraBooks, 2009) hlm. 11

pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif.⁸⁷

Penelitian gaya bahasa dapat dilihat dari tiga aspek: pertama, melihat dari sudut penulis, dengan mempelajari kedalaman penulis dalam menampilkan gaya bahasa. Ada di antara penulis yang memiliki gaya pribadi yang khas, dan ada pula penulis yang mencoba mengekor gaya bahasa orang lain. Kedua, dilihat dari ciri teks sastra, dengan cara mempelajari dan mengategorikan gaya bahasa yang tampil dalam teks. Ketiga, gaya yang dihubungkan dengan kesan diperoleh dari khalayak. Gaya semacam ini merupakan asumsi pembaca atau *audience* yang mengarah ke faktor resepsi.⁸⁸

Ada dua pendekatan stilistika: (1) dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi dialihkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain. Metode yang dipergunakan terdapat pengontrasan. Kita berusaha mencari distorsi dan deviasi dari bahasa normal dan mencari tujuan estesisnya. Di samping itu, peneliti perlu mencari seberapa jauh penguasaan gaya bahasa pengarang, seberapa estesis mereka mampu memanipulasi bahasa.⁸⁹

Analisis stilistika hendaknya sampai pada titik puncak kehebatan penulis menggunakan gaya bahasa sastra. Puncak kreativitas penulis seharusnya ditunjukkan oleh peneliti melalui gaya bahasa tersebut. Semakin banyak memainkan stilistika dan penuh daya pikat, tentu boleh dikatakan bahwa karya

⁸⁷ *Ibid.*, hlm.12

⁸⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013) hlm.73

⁸⁹ *Ibid.*, hlm.74

tersebut memiliki bobot khusus. Bagaimana kemampuan penulis mengekspresikan kreativitas penggunaan gaya bahasa merupakan pangkal tolak analisis.⁹⁰

Beberapa pokok persoalan yang harus mendapat tekanan dalam penelitian stilistika, menurut Semi dalam Endraswara yaitu:

- 1) Analisis hendaknya juga menyentuh masalah unsur keseluruhan karya sastra, seperti tema, pemikiran, dan aspek makna yang berkaitan langsung dengan gaya bahasa.
- 2) Analisis seyogianya menggunakan analisis struktural, namun kajian bahasa diperdalam, sampai pada pemilihan kata, simbol, dan sebagainya
- 3) Analisis sampai pada upaya membuka kekaburan pemanfaatan ragam karya sastra absurd, abstrak, dan eksperimental sehingga memudahkan pembaca memahaminya
- 4) Analisis difokuskan pada corak individual yang khas dari penulis, karena setiap penulis yang telah mapan tentu mempunyai gaya tersendiri
- 5) Analisis gaya bahasa juga dapat difokuskan pada gaya kelompok pengarang, angkatan tertentu, sesuai dengan falsafah hidup mereka masing-masing
- 6) Analisis gaya bahasa juga dapat diarahkan pada kalimat, paragraf, wacana kalau berbentuk prosa, bahkan sampai pada bahasa dialek
- 7) Analisis juga sebaiknya sampai tingkat perwatakan tokoh, karena gaya bahasa tertentu akan menjadi ciri tokoh juga
- 8) Suatu saat perlu pula dikaitkan dengan kajian resepsi sastra, sehingga dapat dimengerti kemampuan membaca memahami gaya bahasa tersebut⁹¹

⁹⁰ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm.74

Langkah-langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika ialah sebagai berikut:

- 1) Pertama bisa menetapkan unit analisis, misalkan berupa bunyi, kata, frase, kalimat, bait, dan sebagainya
- 2) Dalam puisi memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika
- 3) Analisis diksi memang sangat penting karena ini tergolong wilayah kesastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca
- 4) Analisis kalimat ditekankan pada variasi pemakaian kalimat dalam setiap kondisi
- 5) Kajian makna gaya bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna hendaknya sampai pada tingkat majas, yaitu sebuah *figurative language* yang memiliki makna bermacam-macam⁹²

Selain langkah-langkah analisis, stilistika juga memiliki tahapan dalam pengkajian stilistika karya sastra. Mengacu pada pendekatan Abrams dalam analisis karya sastra, pengkajian stilistika karya sastra dapat dideskripsikan sebagai berikut, tahap pertama yaitu mengkaji stilistika karya sastra yang otonom (faktor objektif) sebagai bentuk ekspresi pengarang. Dalam kajian stilistika karya

⁹¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013) hlm.75

⁹² *Ibid.*, hlm.75

sastra, pemilihan aspek itu meliputi bunyi, kata atau diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif (mencakup majas, tuturan idiomatik, dan peribahasa), dan citraan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan serta masukan terhadap penelitian ini ialah:

- 1) Astri Fitri, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, tahun 2013, skripsinya berjudul *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Stilistika)*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya penggunaan dua jenis gaya bahasa dalam *Hujan Bulan Juni* yaitu diksi dan majas. Pada diksi ditemukan data terbanyak yaitu konotasi dan polisemi, sedangkan pada majas terdapat lima jenis yang paling banyak digunakan, yakni: repetisi anafora, hiperbola, personifikasi, retorik, dan simile. Persamaan penelitian Astri Fitri dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memilih gaya bahasa untuk dianalisis menggunakan pendekatan stilistika. Namun, perbedaannya terletak dari subfokus yang dipilih peneliti. Dalam penelitian Astri Fitri, gaya bahasa yang dipilih ialah diksi dan gaya bahasa, sedangkan peneliti memilih subfokus gaya bahasa berupa gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan bahasa kiasan. Perbedaan lainnya yaitu penggunaan objek penelitian. Peneliti menggunakan *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, sedangkan Astri Fitri menggunakan kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
- 2) Ririn Puspaningrum Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, tahun 2012, dengan judul *Gaya Bahasa*

Pengarang dalam Novel Tempurung karangan Oka Rusmini Berdasarkan Pendekatan Stilistika serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Dalam penelitian Puspaningrum membagi gaya bahasa menjadi diksi, citraan, dan majas. Persamaan antara penelitian Puspaningrum dengan penelitian ini yaitu analisis gaya bahasa dengan pendekatan stilistika. Perbedaannya terletak dari pemilihan gaya bahasa yang digunakan serta perbedaan objek kajian. Penelitian ini menggunakan *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji sebagai objek, sedangkan Puspaningrum menggunakan novel *Tempurung* karangan Oka Rusmini.

- 3) Novita Rihi Amalia dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2010, dalam penelitian berjudul *Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Dalam kesimpulannya, gaya bahasa yang digunakan dalam Novel *Sang Pemimpi* antara lain: (a) Gaya bahasa perbandingan yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponim, dan pars pro toto; (b) perulangan meliputi aliterasi, anafora, anadiplosis, simploke, epizeukis, dan mesodiplosis; (c) pertentangan meliputi lilotos, antitesis, dan oksimoron; (d) penegasan meliputi repetisi dan epifora. Persamaan penelitian Novita Rihi Amalia dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaannya, gaya bahasa yang dikaji oleh Amalia meliputi gaya bahasa perbandingan, perulangan, pertentangan, dan penegasan, sedangkan peneliti mengkaji gaya bahasa berupa gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan bahasa kiasan. Selain itu, objek kajian yang digunakan

juga berbeda. Peneliti memilih *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, sedangkan Amalia memilih novel *Sang Pemimpi* karangan Andrea Hirata sebagai objek.

- 4) Siti Maryam Purwoningrum dari Universitas Diponegoro, tahun 2013, dengan judul penelitian *Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji*. Dalam kesimpulannya, ada beberapa pokok yang didapat dari kajian pragmatik yaitu pertama, ajaran akidah yang dijadikan pondasi dasar dalam islam berupa solat, puasa, zakat. Kedua, ajaran makrifat sebagai tingkatan penyerahan diri kepada Tuhan. Ketiga, ajaran akhlak tentang bagaimana berperilaku menjaga panca indera. Keempat, ajaran perilikuseperti memiliki pekerti dan perangai yang baik. Persamaan penelitian Siti Maryam Purwoningrum dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *Gurindam Dua Belas* sebagai objek penelitian, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada kajian yang dipakai. Siti Maryam Purwoningrum menggunakan kajian pragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian stilistika.
- 5) Roby Aji dari Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2015, dalam penelitian berjudul *Relevansi Gaya Bahasa Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji dengan Kriteria Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Dalam kesimpulannya, gaya bahasa yang digunakan berupa keutuhan wacana, diksi, dan struktur gramatika. Dalam penelitian Roby Aji, terdapat koherensi wacana antar pasal, struktur formal *Gurindam Dua Belas* dapat diidentifikasi oleh kaidah tata bahasa Indonesia, struktur kalimat yang

berpotensi menimbulkan kesulitan siswa. Persamaan penelitian Roby Aji dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan objek *Gurindam Dua Belas* dan kajian stilistika, namun perbedaannya terletak pada aspek gaya bahasa yang dipilih untuk analisis penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang terdapat di dalam karya sastra, untuk mengungkap cara khas seorang pengarang dalam menghasilkan karya. Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan berupa diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sasaran retorika yang lain. Dalam kajian stilistika karya sastra, pemilihan aspek dapat meliputi bunyi, kata, kalimat, wacana, diksi, bahasa figuratif (mencakup majas, tuturan idiomatik, dan peribahasa), dan citraan.

Langkah-langkah analisis stilistika diawali dengan menetapkan unit analisis, misalnya saja bunyi, kata, frase, kalimat, bait, dan sebagainya, lalu analisis dalam puisi seperti pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika, kemudian analisis diksi untuk membentuk lapisan makna, selanjutnya analisis kalimat yang ditekankan pada variasi pemakaian kalimat dalam setiap kondisi, serta analisis gaya bahasa melalui tingkat majas atau *figurative language* yang memiliki makna bermacam-macam.

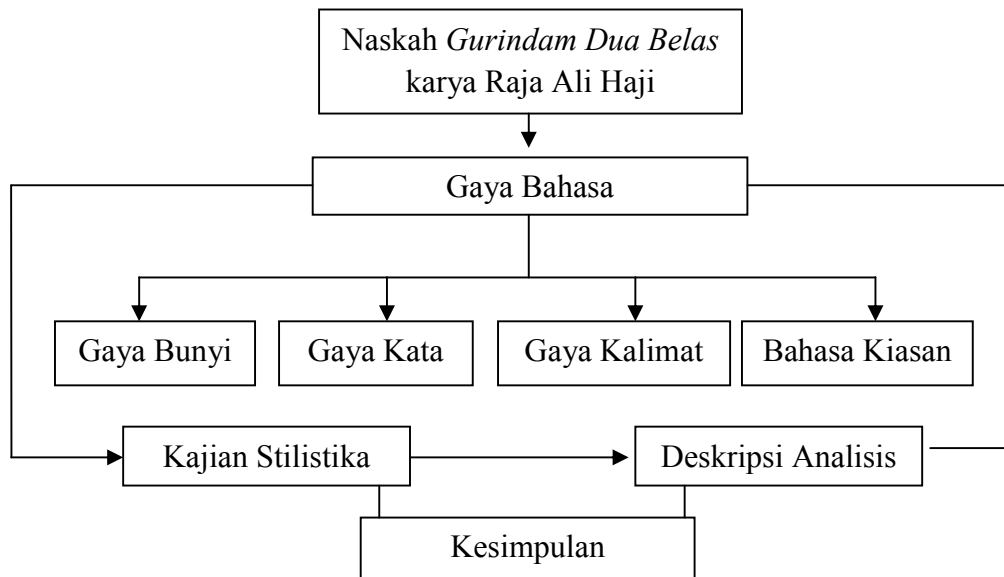
Gaya bahasa merupakan cara pemakaian bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa digunakan seorang penyair atau pengarang untuk menunjukkan ciri

khasnya. Gaya bahasa mencakup struktur kalimat, citraan, serta bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair atau pengarang dalam karya sastranya.

Gaya bahasa memiliki beberapa jenis pengelompokan. Pengelompokan gaya bahasa dapat bersifat personal. Gaya bahasa dapat ditentukan dan dikelompokkan menjadi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang dipilih dalam analisis gaya bahasa *Gurindam Dua Belas* merupakan bahasa kiasan yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* yaitu simile, metafora, metonimia, dan tropen. Adapun fungsi gaya bahasa dalam karya sastra yaitu sebagai alat untuk meninggikan selera pembaca, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, menciptakan keadaan perasaan hati pembaca, dan memperkuat efek terhadap gagasan.

Gurindam merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam sastra lama berupa puisi tradisional. Gurindam terdiri atas dua larik yang setiap baitnya bersajak a-a. Larik kedua merupakan akibat atau balasan dari ungkapan yang terdapat pada larik pertama. Gurindam biasanya berisi nasihat atau pesan-pesan moral. Gurindam yang terkenal ialah *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji yang berisi 12 pasal. Gurindam biasanya terjadi dari sebuah kalimat majemuk, yang dibagi menjadi dua larik yang bersajak. Tiap-tiap larik itu berbentuk sebuah kalimat. Hubungan antara kedua kalimat itu biasanya hubungan antara anak kalimat dengan induk kalimat.

2.2 Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penggunaan gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dianalisis menggunakan pendekatan stilistika.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian penggunaan gaya bahasa yang meliputi gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, serta bahasa kiasan ini merupakan ranah sastra Indonesia pada suatu karya fiksi yaitu puisi lama *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. *Gurindam Dua Belas* terdiri dari 12 pasal, 83 bait, dan keseluruhannya terdapat 166 larik. *Gurindam Dua Belas* ini dilihat dari buku *Puisi Lama* yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang diterbitkan oleh Pustaka Rakjat, tahun 1961 serta buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang diterbitkan oleh Kiblat Utama pada tahun 2007 yang dilengkapi dengan tentang gurindam, Raja Ali Haji Sang Pujangga, dan Berkunjung ke Makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat.

Buku yang digunakan dalam penelitian adalah buku *Puisi Lama* yang ditulis oleh Sutan Takdir Alisjahbana yang diterbitkan oleh Pustaka Rakjat tahun 1961, karena buku ini terbit pada masa 1940-an dan masih menggunakan ejaan lama dan lebih terjaga keasliannya. Buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji tidak dipilih karena buku ini tergolong buku baru edisi revisi dan diterbitkan pada tahun

2000-an, sehingga tidak menjamin keasliannya. Namun, Buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dijadikan sebagai referensi pembanding dan pelengkap.

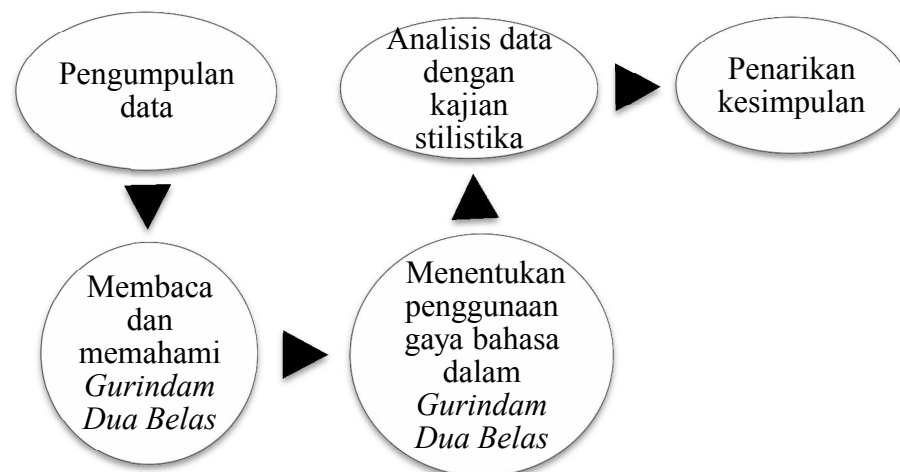
C. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sehingga tidak terikat pada tempat penelitian.

D. Prosedur Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis data. Berikut digambarkan alur analisis

3.1 Alur Analisis



Adapun deskripsi alur atau langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti mencari buku yang berisi *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji secara lengkap.

2) Membaca dan Memahami *Gurindam Dua Belas*

Pada kegiatan ini dilakukan proses membaca dan memahami *Gurindam Dua Belas* dari pasal pertama sampai dengan pasal dua belas.

3) Menentukan Penggunaan Gaya Bahasa dalam *Gurindam Dua Belas*

Di tahap ini, mulai menentukan dan menyeleksi penggunaan gaya bahasa berupa gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan bahasa kiasan dalam *Gurindam Dua Belas* dari pasal pertama sampai dengan pasal dua belas.

4) Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti memilih atau menyeleksi data berupa unsur-unsur gaya bahasa berupa gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, larik, dan bahasa kiasan yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* pasal pertama sampai pasal dua belas melalui kajian stilistika.

5) Penarikan Kesimpulan

Arti penarikan kesimpulan dalam langkah penelitian ini bukanlah merujuk pada pengertian kesimpulan pada bab terakhir, namun penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menganalisis dalam usaha memperoleh kepastian tentang kebenaran data. Setelah data yang terkumpul diuji, kemudian data tersebut dideskripsikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Menemukan buku *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

- 2) Memilih puisi lama berupa *Gurindam Dua Belas* yang terdiri atas 12 pasal, 83 bait, dan 166 larik.
- 3) Memilih *Gurindam Dua Belas* dari buku *Gurindam Dua Belas* Sutan Takdir Alisjahbana sebagai buku edisi lama dengan tujuan keaslian karya tersebut.
- 4) Mengumpulkan data gaya bahasa yang terdapat di setiap pasal *Gurindam Dua Belas*.
- 5) Data yang ditemukan diberi penanda misalnya berupa garis bawah, bercetak tebal, bercetak miring, garis bawah bercetak miring, garis bawah bercetak tebal, bercetak tebal dan miring, serta garis bawah bercetak tebal dan miring.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis berdasarkan penggunaan gaya bahasa dalam setiap pasal. Adapun langkah-langkah analisis data, yaitu:

- 1) Menetapkan kriteria analisis
- 2) Mengumpulkan dan mengklasifikasi data berdasarkan kriteria analisis yang telah ditetapkan
- 3) Melakukan pembahasan atau deskripsi hasil analisis
- 4) Menyimpulkan hasil penelitian

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan ialah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis data gaya bahasa. Tabel analisis data dibuat menjadi dua jenis tabel. Tabel pertama berupa tabel analisis dari pemakaian gaya bahasa dalam 12 pasal pada *Gurindam Dua Belas*.

Tabel 1. Data Gaya Bahasa

No.	Pasal	Deskripsi Data	Gaya Bunyi				Gaya Kalimat		Bahasa Kiasan				Keterangan
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
1.													
2.													
3.													

Keterangan:

Gaya bunyi: 1. Asonansi
2. Aliterasi
3. Efoni
4. Kakofoni

Bahasa Kiasan: 1. Simile
2. Metafora
3. Metonimia
4. Tropen

Gaya Kalimat: 1. Kalimat majemuk setara
2. Kalimat majemuk bertingkat

Tabel kedua berupa tabel gaya kata yang memuat pengulangan kata.

Tabel 2. Data Gaya Kata

No.	Pasal	Gaya Kata	Keterangan
1.			
2.			
3.			

H. Kriteria Analisis

1) *Gurindam Dua Belas*

Gurindam Dua Belas termasuk sastra lama yang terdiri dari sebuah kalimat majemuk. *Gurindam Dua Belas* terdiri dari 12 pasal yang berisi nilai moral, nilai pendidikan, juga nilai keagamaan. *Gurindam Dua Belas* diciptakan oleh Raja Ali Haji yang merupakan seorang tokoh penting dalam perkembangan sastra Melayu. *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji

mengandung gaya bahasa berupa gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, serta bahasa kiasan.

2) Gaya Bunyi

Gaya bunyi berupa unsur dalam puisi yang bersifat estetik dan erat hubungannya dengan irama. Bunyi juga bertujuan untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus. Gaya bunyi terdiri atas:

a. Asonasi

Pengulangan bunyi vokal (a, i, u, e, o) yang terdapat dalam satu larik puisi (*Gurindam Dua Belas*), contoh:

Barang siapa tiada memegang agama, (Pasal 1; larik 1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (Pasal 1; larik 2)

b. Aliterasi

Pengulangan bunyi konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z) dalam *Gurindam Dua Belas*, contoh:

Barang siapa tiada memegang agama, (Pasal 1; larik 1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (Pasal 1; larik 2)

c. Efoni

Bunyi merdu berupa kombinasi sengau (m, n, ny, ng), bunyi bersuara (b, d, g, j), serta bunyi likuida (l dan r), contoh:

Barang siapa tiada memegang agama, (Pasal 1; larik 1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (Pasal 1; larik 2)

d. Kakofoni

Kombinasi bunyi (p, k, t, dan s), atau termasuk kelompok bunyi tak bersuara, contoh:

Barang siapa tiada memegang agama, (Pasal 1; larik 1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (Pasal 1; larik 2)

3) Gaya Kata

Pengungkapan isi puisi sebagai kata berjiwa dilihat dari pengulangan kata, contoh:

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa *tiada* memegang agama,
 sekali-kali *tiada* boleh dibilangkan nama.

Barang siapa **mengenal** yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat.

Barang siapa **mengenal** Allah,
 suruh dan tegahnya tiada **ia** menyalah.

Barang siapa **mengenal** diri,
maka telah **mengenal** akan Tuhan yang bahri.

Barang siapa **mengenal** dunia,
tahulah ia barang yang terperdaya.

Barang siapa **mengenal** akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.

Pengulangan kata, pada gurindam pasal pertama ditemukan tujuh kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Barang siapa berulang sebanyak 6 kali
- b. **mengenal** berulang sebanyak 5 kali
- c. **ia** berulang sebanyak 4 kali
- d. Tiada, maka, tahulah, dunia berulang sebanyak 2 kali

4) Gaya Kalimat

Gaya kalimat dilihat dari penggunaan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, contoh:

a. Kalimat Majemuk Setara

Barang siapa tiada memegang agama, (Pasal 1; larik 1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (Pasal 1; larik 2)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara karena terdapat satu klausa dalam satu kalimat dan dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka* menjadi,

Barang siapa tiada memegang agama, *maka* (Pasal 1; larik 1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (Pasal 1; larik 1)

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Barang siapa mengenal diri, (Pasal 1; larik 4)
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri. (Pasal 1; larik 5)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdapat dua klausa dalam satu kalimat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

5) Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan sebagai analogi yang digunakan penyair. Bahasa kiasan yang digunakan dalam *Gurindam Dua Belas* ditemukan 4 bahasa kiasan. Bahasa kiasan tersebut terdiri atas:

a. Simile

Simile menunjukkan secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Penggunaan simile dalam *Gurindam Dua Belas* ditandai dengan kata-kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya, contoh:

Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.

b. Metafora

Metafora dalam *Gurindam Dua Belas* digunakan sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua, contoh:

Hati itu kerajaan didalam tubuh,(1)
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.(2)

c. Metonimia

Metonimia dalam *Gurindam Dua Belas* ditandai dengan penggunaan nama benda, seperti contoh:

Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa *anak panah*.

d. Tropen

Tropen yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* mempergunakan kata-kata yang sejajar artinya yang berupa analogi lagi bermakna mirip, contoh:

Barang siapa tiada *memegang agama*,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Berdasarkan hasil ulasan di atas, dengan digunakan metode deskriptif kualitatif ini, maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data *Gurindam Dua Belas*

Gurindam termasuk dalam kategori puisi tradisional dan merupakan salah satu bentuk karya sastra lama yang sangat erat kaitannya dengan nilai tradisi dan moral. Pada masa silam, orang tua seringkali memberikan petuah dan nasihat kepada anak-anak menggunakan kalimat majemuk yang penuh makna. Kalimat majemuk tersebut biasanya berupa induk dan anak kalimat yang terbagi atas dua larik bersajak yang disebut sebagai gurindam.

Gurindam Dua Belas terdiri atas 12 pasal yang dikategorikan sebagai puisi didaktik atau puisi pendidikan karena berisi nasihat dan petunjuk hidup berdasarkan ajaran agama. Gurindam memiliki maksud untuk mengatakan suatu pepatah ataupun peribahasa dengan singkat tetapi syarat makna. Gurindam yang terkenal ialah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. *Gurindam Dua Belas* ditulis oleh Raja Ali Haji di Riau dan kemudian dibukukan.

2. Deskripsi Data Penyair

Raja Ali Haji yang memiliki nama lengkap Raja Ali al-Hajj ibni Raja Haji Fisabilillah bin Opu Daeng Celak alias Engku Haji Ali Ibni Engku Haji Ahmad Riau. Ia dilahirkan pada tahun 1808 M di pusat Kesultanan Riau-

Lingga di Pulau Penyengat (sekarang ialah Kepulauan Riau). Raja Ali Haji merupakan tokoh penting di dunia Melayu. Pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan dunia Melayu sangat terlihat melalui karya sastra.

Kesultanan Riau-Lingga sebagai tempat kelahiran Raja Ali Haji dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu yang giat mengembangkan bidang agama, bahasa, dan sastra. Raja Ali Haji merupakan bagian dari keluarga kesultanan. Raja Ali Haji sering bertemu dengan tokoh-tokoh ulama yang datang ke Pulau Penyengat. Dengan demikian, selain mempelajari Alquran dan hadis, Raja Ali Haji banyak memperoleh ilmu-ilmu agama dari beberapa ulama yang ditemuinya.⁹³

Berdasarkan latar belakang Raja Ali Haji yang termasuk sebagai keluarga kesultanan dengan kehidupan yang menerapkan serta menjunjung tinggi keagamaan, maka Raja Ali Haji memiliki ilmu agama yang sangat baik. Selain itu, ia dikenal pula sebagai tokoh penting dalam budaya Melayu bahkan disebut sebagai pahlawan sastra Melayu. Sebutan tersebut layak disandang oleh Raja Ali Haji setelah menulis sejumlah karya termasuk *Gurindam Dua Belas*

3. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* ini mengacu pada gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan bahasa kiasan. Data penelitian yang paling banyak ditemukan adalah gaya bunyi yaitu efon. Efon ditemukan

⁹³ Biografi Raja Ali Haji dalam www.rajaalihaji.com

sebanyak 683 bunyi, sedangkan data yang ditemukan paling sedikit yaitu bahasa kiasan yang hanya ditemukan sebanyak 14 bahasa kiasan.

B. Pembahasan

1. Analisis Gaya Bahasa

Analisis gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* difokuskan pada gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan bahasa kiasan. Gaya bunyi yang dianalisis berupa asonansi, aliterasi, eponi, dan kakofoni, sedangkan gaya kata yang dianalisis berupa pengulangan kata yang terdapat dalam setiap pasal, kemudian analisis gaya kalimat yaitu kalimat majemuk setara dan bertingkat, serta bahasa kiasan yang ditemukan yaitu simile, metafora, metonimia, dan tropen. Analisis gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* akan dipaparkan sebagai berikut,

1) Gaya Bunyi

a. Asonansi

1. Asonansi

Pengulangan bunyi vokal (a, i, u, e, o) yang terdapat dalam setiap satu larik *Gurindam Dua Belas*, sebagai berikut.

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama,(1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.(2)

Larik (1) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [e], sedangkan larik (2) berasonansi [i].

Barang siapa mengenal yang empat,(3)
maka ia itulah orang yang ma'rifat. (4)

Larik (2) dan larik (3) berasonansi [a], namun sedikit asonansi [e] pada larik (3).

Barang siapa mengenal Allah, (5)
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e].

Barang siapa mengenal diri, (7)
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e].

Barang siapa mengenal dunia, (9)
tahulah ia barang yang terperdaya. (10)

Larik (9) dan larik (10) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e].

Barang siapa mengenal akhirat, (11)
tahulah ia dunia mudarat. (12)

Larik (11) dan larik (12) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e] pada larik (11) serta sedikit asonansi [u] pada larik (12).

Pada pasal pertama, terdapat asonansi [a] pada larik (1, 3-12) sebanyak 11 larik dan hanya terdapat satu larik yang berasonansi [i] yaitu pada larik (2). Ditemukan dalam jumlah sedikit asonansi [e] dan [u], namun tidak ditemukan asonansi [o].

Ini gurindam pasal yang kedua:

Barang siapa mengenal yang tersebut, (1)
tahulah ia makna takut. (2)

Larik (1) dan larik (2) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e].

Barang siapa meninggalkan sembahyang, (3)
seperti rumah tiada bertiang. (4)

Larik (3) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [e], sedangkan larik (4) berasonansi [e].

Barang siapa meninggalkan puasa, (5)
tiadalah mendapat dua termasa. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [e].

Barang siapa meninggalkan zakat, (7)
tiadalah artinya beroleh berkat. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [e].

Barang siapa yang meninggalkan haji, (9)
tiadalah ia menyempurnakan janji. (10)

Larik (9) dan larik (10) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [e].

Pada pasal kedua, terdapat asonansi [a] sebanyak 9 larik yaitu pada larik (1, 2, 3, 5-10), asonansi [e] pada larik (4) dan sedikit pada larik (1-3, 5, dan 6), namun tidak ditemukan asonansi [i], [u] dan [o].

Ini gurindam pasal yang ketiga :

Apabila terpelihara mata, (1)
sedikitlah cita-cita. (2)

Larik (1) berasonansi [a], sedangkan larik (2) berasonansi [i], serta sedikit asonansi [e] pada kedua larik.

Apabila terpelihara kuping, (3)
khobar yang jahat tiadalah damping. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e].

Apabila terpelihara lidah, (5)
niscaya dapat daripadanya paedah. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e].

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, (7)
daripada segala berat dan ringan. (8)

Larik (7) berasonansi [u] serta sedikit asonansi [a] dan [e], sedangkan larik (8) berasonansi [a] dan sedikit sedikit asonansi [e].

Apabila perut terlalu penuh, (9)
keluarlah fi'il yang tiada senunuh. (10)

Larik (9) dan larik (10) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e] pada larik (9).

Anggota tengah hendaklah ingat, (11)
disitulah banyak orang yang hilang semangat. (12)

Larik (11) dan larik (12) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i] pada larik (12).

Hendaklah peliharakan kaki, (13)
daripada berjalan yang membawa rugi. (14)

Larik (13) dan larik (14) berasonansi a – a.

Pada pasal ketiga terdapat asonansi [a] sebanyak 12 larik yaitu pada larik (1, 3-6, 8-14), satu larik berasonansi [i] pada larik (2) dan sedikit pada larik (12), serta satu larik berasonansi [u] pada larik (7), juga sedikit asonansi [e] pada larik (3-9), namun tidak ditemukan asonansi [o].

Ini gurindam pasal yang keempat :

Hati itu kerajaan didalam tubuh, (1)
jikalau lalim segala anggotapun rubuh. (2)

Larik (1) dan larik (2) berasonansi [a], sedikit asonansi [i] pada larik (1) dan sedikit asonansi [u] pada larik (2).

Apabila dengki sudah bertanah, (3)
datanglah daripadanya beberapa anak panah. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a].

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, (5)
disitulah banyak orang tergelincir. (6)

Larik (5) berasonansi [a], sedangkan larik (6) berasonansi [i] dan asonansi [a].

Pekerjaan marah jangan dibela, (7)
nanti hilang akal di kepala. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [i].

Jika sedikitpun berbuat bohong, (9)
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong. (10).

Larik (9) berasonansi [i], sedangkan larik (10) berasonansi [u].

Tanda orang yang amat celaka, (11)
aib dirinya tiada ia sangka. (12)

Larik (11) dan larik (12) berasonansi [a].

Bakhil jangan diberi singgah, (13)
itulah perampok yang amat gagah. (14)

Larik (13) berasonansi [i] dan [a], sedangkan larik (14) berasonansi [a].

Barang siapa yang sudah besar, (15)
janganlah kelakuanya membuat kasar. (16)

Larik (15) dan larik (16) berasonansi [a].

Barang siapa perkataan kotor, (17)
Mulutnya itu umpama ketur. (18)

Larik (17) berasonansi [a], sedangkan larik (18) berasonansi [u] dan [a].

Dimana tahu salah diri, (19)
jika tidak orang lain yang berperi. (20)

Larik (19) berasonansi [a], sedangkan larik (20) berasonansi [i] dan [a].

Pekerjaan takbur jangan dirapih, (21)
sebelum mati didapat juta sapih. (22)

Larik (21) dan larik (22) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [i].

Pada pasal keempat terdapat asonansi [a] sebanyak 16 larik yaitu pada larik (1-5, 7, 8, 11, 12, 14-17, 19, 21, 22) dan sedikit pada larik (6, 13, 18, dan 20), 4 larik berasonansi [i] yaitu pada larik (6, 9, 13, 20) dan sedikit pada larik (1, 8, dan 22), serta 2 larik berasonansi [u] pada larik (10, 18) dan sedikit pada larik (2), namun tidak terdapat asonansi [e] dan [o].

Ini gurindam pasal yang kelima:

Jika hendak mengenal orang berbangsa, (1)
lihat kepada budi dan bahasa. (2)

Larik (1) dan larik (2) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e] pada larik (1).

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, (3)
sangat memeliharakan yang sia-sia. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e] pada larik (3).

Jika hendak mengenal orang mulia, (5)
lihatlah kepada kelakuan dia. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e] pada larik (5).

Jika hendak mengenal orang yang berilmu, (7)
bertanya dan belajar tiadalah jemu. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e].

Jika hendak mengenal orang yang berakal, (9)
Didalam dunia mengambil bekal. (10)

Larik (9) dan larik (10) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e] pada larik (9) dan sedikit asonansi [i] pada larik (10).

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, (11)
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai. (12)

Larik (11) dan larik (12) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e].

Pada pasal kelima, asonansi [a] terdapat pada larik (1-12), serta terdapat sedikit asonansi [e] pada larik (1, 3, 5, 7, 8, 9, 11, dan 12) juga sedikit asonansi [i] pada larik (10), namun tidak ditemukan asonansi [u] dan [o].

Ini gurindam pasal yang keenam:

Cahari olehmu akan sahabat, (1)
Yang boleh d jadikan obat. (2)

Larik (1) dan larik (2) berasonansi [a].

Cahari olehmu akan guru, (3)
yang boleh tahukah tiap seteru. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a], sedikit asonansi [u] pada larik (1).

Cahari olehmu akan isteri, (5)
yang boleh dimenyerahkan diri. (6)

Larik (5) berasonansi [a], sedangkan larik (6) berasonansi [e], serta sedikit asonansi [i] pada kedua larik tersebut.

Cahari olehmu akan kawan, (7)
pilih segala orang yang setiawan. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [i] pada larik (8).

Cahari olehmu akan abdi, (9)
yang ada baik sedikit budi. (10)

Larik (9) berasonansi [a], sedangkan larik (10) berasonansi [i] dan sedikit asonansi a – a.

Pada pasal keenam terdapat asonansi [a] sebanyak 8 larik yaitu pada larik (1-5, 7-10) juga ditemukan sedikit pada larik (10), satu larik berasonansi [i] pada larik (10) dan sedikit pada larik (5, 6, 8), serta satu larik berasonansi [e] pada larik (6), dan sedikit asonansi [u] pada larik (1), namun tidak ditemukan asonansi [o].

Ini gurindam pasal yang ketujuh:

Apabila banyak berkata-kata, (1)
disitulah jalan masuk dusta. (2)

Larik (1) dan larik (2) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [i] pada pasal (2).

Apabila banyak berlebih-lebihan suka, (3)
itlah tanda hampirkan duka. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i], serta sedikit asonansi [u] pada larik (4).

Apabila kita kurang siasat, (5)
itlah tanda pekerjaan hendak sesat. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a], sedikit asonansi [i] pada larik (5) serta sedikit asonansi [e] pada larik (6).

Apabila anak tidak dilatih, (7)
jika besar bapanya letih. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i], juga sedikit asonansi [e] pada larik (8).

Apabila banyak mencela orang, (9)
itlah tanda dirinya kurang. (10)

Larik (9) dan larik (10) berasonansi [a], sedikit asonansi [e] pada larik (9), serta sedikit asonansi [i] dan [u] pada larik (10).

Apabila orang yang banyak tidur, (11)
sia-sia sahajalah umur. (12)

Larik (11) dan larik (12) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i], juga sedikit asonansi [u] pada larik (12).

Apabila menengar akan khabar, (13)
menerimanya itu hendaklah sabar. (14)

Larik (13) dan larik (14) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e], juga sedikit asonansi [i] pada larik (14).

Apabila menengar akan aduan, (15)
membicarakannya itu hendaklah cemburuan. (16)

Larik (15) dan larik (16) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [u], juga sedikit asonansi [i] pada larik (16).

Apabila perkataan yang lemah-lembut, (17)
lekaslah segala orang mengikut.

Larik (17) dan larik (18) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e].

Apabila perkataan yang amat kasar, (19)
lekaslah orang sekalian gusar. (20)

Larik (19) dan larik (20) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e] pada larik (20).

Apabila pekerjaan yang amat benar, (21)
tidak boleh orang berbuat honar. (22)

Larik (21) dan larik (22) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e], juga sedikit asonansi [o] pada larik (22).

Pada pasal ketujuh, larik berasonansi [a] ditemukan pada seluruk larik (1-22), terdapat pula sedikit asonansi [i] pada larik (2,-5, 7, 8, 10, 14, 16), sedikit asonansi [e] pada larik (6, 8, 9, 13, 14, 17, 18, 20), sedikit asonansi [o] pada larik (22), dan sedikit asonansi [u] pada larik (4, 10, 15, 16).

Ini gurindam pasal yang kedelapan:

Barang siapa khianat akan dirinya, (1)
apalagi kepada lainnya. (2)

Larik (1) dan larik (2) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i].

Kepada dirinya ia aniaya, (3)
orang itu jangan engkau percaya. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a], sedikit asonansi [i] pada larik (3) serta sedikit asonansi [e] pada larik (4).

Lidah yang suka memambenarkan dirinya, (5)
daripada yang lain dapat kesalahannya. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a], sedikit asonansi [i], serta sedikit asonansi [e] pada larik (5).

Daripada memamuji diri hendaklah sabar, (7)
biar daripada orang datangnya khabar. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a], sedikit asonansi [i], serta terdapat sedikit asonansi [e] pada larik (7).

Orang yang suka menamapkakan jasa, (9)
setengah daripada syarik mengaku kuasa. (10)

Larik (9) dan larik (10) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e] dan [i] pada larik (10).

Kejahatan diri sembunikan, (11)
kebajaikan diri diamakan. (12)

Larik (11) dan larik (12) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i].

Keaiban orang jangan dibaka. (13)
keaiban diri handaklah sangka. (14)

Larik (13) dan larik (14) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i].

Pada pasal ke delapan, terdapat 13 larik berasonansi [a] pada larik (1-12), serta sedikit asonansi [i] pada larik (1-3, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14) dan sedikit asonansi [e] pada larik (4, 5, 7, 10), namun tidak ditemukan asonansi [o].

Ini gurindam pasal yang kesembilan:

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan, (1)
bukanya manusia yaitulah syaitan. (2)

Larik (1) dan larik (2) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [i], juga sedikit asonansi [e] pada larik (1) dan sedikit asonansi [u] pada larik (2).

Kejahatan seorang perempuan tua, (3)
 itulah iblis punya penggawa. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a].

Kepada segala hamba-hamba raja, (5)
 disitulah syaitan tempatnya manja. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a], sedikit asonansi [e] pada larik (5) dan sedikit asonansi [i] pada larik (6).

Kebanyakan orang yang muda-muda, (7)
 disitulah syaitan tempat berkuda. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a].

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan, (9)
 disitulah syaitan punya jamuan. (10)

Larik (9) dan larik (10) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [u] juga [i], terdapat sedikit asonansi [e] pada larik (9).

Adapun orang tua yang hemat, (11)
 syaitan tak suka membuat sahabat. (12)

Larik (11) dan larik (12) berasonansi [a].

Jika orang muda kuat berguru, (13)
 dengan syaitan jadi berseteru. (14)

Larik (13) berasonansi [u] dan [a] dalam jumlah yang sama, sedangkan larik (14) berasonansi [e] dan [a] dalam jumlah yang sama juga, serta sedikit asonansi [i] pada larik (14).

Pada pasal ke sembilan, terdapat 14 larik berasonansi [a] yaitu larik (1-14), 1 larik berasonansi [u] pada larik (13), dan 1 larik berasonansi [e] yaitu pada larik (14), serta sedikit asonansi [i] pada larik (1, 2, 6, 9, 10, 14) dan sedikit asonansi [e] pada larik (1, 5, 9), namun tidak ditemukan asonansi [o].

Ini gurindam pasal yang kesepuluh:

Dengan bapa jangan durhaka, (1)
Supaya Allah tidak murka. (2)

Larik (1) dan larik (2) berasonansi [a], sedikit asonansi [u] pada larik (2).

Dengan ibu hendaklah hormat, (3)
Supaya badan dapat selamat. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a], sedikit asonansi [e] pada larik (3).

Dengan anak janganlah lalai, (5)
Supaya boleh naik ketengah balai. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a].

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa, (7)
Supaya kemaluan jangan menerpa. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e], juga terdapat sedikit asonansi [u] pada larik (8).

Dengan kawan hendaklah adil, (9)
Supaya tangannya jadi kafil. (10)

Larik (9) dan larik (10) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e] pada larik (9).

Pada pasal ke sepuluh, larik berasonansi [a] terdapat pada seluruh yaitu larik (1-10) dan terdapat sedikit asonansi [e] pada larik (3, 7, 9), serta sedikit asonansi [u] pada larik (2, 8), namun tidak ditemukan asonansi [i] dan [o].

Ini gurindam pasal yang kesebelas:

Hendaklah berjasa, (1)
kepada yang sebangsa. (2)

Larik (1) dan larik (2) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e].

Hendaklah jadi kepala, (3)
buang perangai yang cela. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e].

Hendaklah memegang amanat, (5)
buanglah khiaanat. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a], serta terdapat sedikit asonansi [e] pada larik (5).

Hendak marah, (7)
dahulukan hajat. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a].

Hendak dimulai, (9)
jangan melalui. (10)

Larik (9) berasonansi [i] dan [a], sedangkan larik (10) berasonansi [a].

Hendak ramai. (11)
murahkan perangai. (12)

Larik (11) dan larik (12) berasonansi [a].

Pada pasal kesebelas, terdapat 12 larik berasonansi [a] yaitu larik (1-9, dan 10-12), dan 1 larik berasonansi [i] pada larik (9), dan terdapat sedikit asonansi [e] pada larik (1-5), namun tidak ditemukan asonansi [u] dan [o].

Ini gurindam pasal yang kedua belas:

Raja mufakat dengan menateri, (1)
sepererti kebun berpagarkan duri. (2)

Larik (1) berasonansi [a] dan sedikit aliterasi [e], sedangkan larik (2) berasonansi [e], dan sedikit asonansi [u] dan [i] pada larik (2).

Betul hati kepada raja, (3)
tanda jadi sebarang kerja. (4)

Larik (3) dan larik (4) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e].

Hukum adil atas rakyat, (5)
tanda raja beroleh anayat. (6)

Larik (5) dan larik (6) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [u] pada larik (5).

Kasihkan orang yang berilmu, (7)
tandu rahmat atas dirimu. (8)

Larik (7) dan larik (8) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i], terdapat pula sedikit asonansi [u] pada larik (8).

Hormat akan orang yang pandai, (9)
tanda mengenal kasa dan cindai. (10)

Larik (9) dan larik (10) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [e] dan [i] pada larik (10).

Ingatkan dirinya mati, (11)
itulah asal berbuat bakti. (12)

Larik (11) berasonansi [i] dan sedikit asonansi [a], sedangkan larik (12) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [i].

Akhirat itu terlalu nyata, (13)
 kepada hati yang tidak buta. (14)

Larik (13) dan larik (14) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i].

Pada pasal kedua belas, terdapat 12 larik berasonansi [a] yaitu larik (1, 3-10, dan 13-14), dan 1 larik berasonansi [e] pada larik (2), serta 1 larik berasonansi [i] pada larik (11), terdapat sedikit asonansi [i] pada larik (2, 7, 8, 10, 12, 13, 14), [e] pada larik (1, 3, 4, 10), [u] pada larik (2, 5, 8), dan [a] pada larik (11), namun tidak ditemukan asonansi [o].

Berdasarkan data asonansi yang terdapat dalam pasal pertama sampai dengan pasal kedua belas, ditemukan data asonansi sebanyak 170 bunyi. Pemunculan asonansi oleh penyair dimaksudkan untuk memberikan efek kemerduan bunyi dari huruf vokal serta menegaskan permintaan penyair.

2. Aliterasi

Pengulangan bunyi konsonan ([b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [u], [v], [w], [x], [y], dan [z]) yang terdapat dalam setiap satu larik *Gurindam Dua Belas* adalah sebagai berikut,

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama, (1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (2)

Larik (1) beraliterasi [m] dan sedikit [g], sedangkan larik (2) beraliterasi [k] serta sedikit aliterasi [b] dan [n].

Barang siapa mengenal yang empat, (3)
maka ia iadalah orang yang ma'rifat. (4)

Larik (3) beraliterasi [m] dan sedikit [p], sedangkan larik (4) beraliterasi [m], [r], dan [t].

Barang siapa mengenal Allah, (5)
suruh dan tegahnya tiada ia menyalahh. (6)

Larik (5) beraliterasi [l], sedangkan larik (6) beraliterasi [h] serta sedikit aliterasi [d].

Barang siapa mengenal diri, (7)
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri. (8)

Larik (7) beraliterasi [r], sedangkan larik (8) beraliterasi [m], [k], [t], dan [n].

Barang siapa mengenal dunia, (9)
tahulah ia barang yang terperdaya. (10)

Larik (10) beraliterasi [r], sedangkan pada larik (9) tidak ditemukan pengulangan konsonan atau aliterasi.

Barang siapa mengenal akhirat, (11)
tahulah ia dunia mudarat. (12)

Larik (11) beraliterasi [r], sedangkan larik (12) beraliterasi [t].

Pada pasal pertama, terdapat aliterasi [m] pada larik (1, 3, 8), [r] pada larik (4, 7, 10, 11), aliterasi [k] pada larik (2 dan 8), aliterasi [n] pada larik (8), aliterasi [p] pada larik (4, 8, 12), serta sedikit aliterasi [g] pada larik (1), aliterasi [b] dan [n] larik (2), aliterasi [p] pada larik (3), aliterasi [d] pada larik (6). Aliterasi yang banyak dimunculkan ialah bunyi [m] yang terdapat dalam 3 larik.

Ini gurindam pasal yang kedua:

Barang siapa mengenal yang tersebut, (1)
tahulah ia makna takut. (2)

Larik (1) beraliterasi [r], sedangkan larik (2) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [h] juga [k].

Barang siapa meninggalkan sembahyang, (3)
 seperti rumah tiada bertiang. (4)

Larik (3) beraliterasi [s], [m], [n], sedangkan larik (4) beraliterasi [t] dan [r].

Barang siapa meninggalkan puasa, (5)
tiadalah mendapat dua termasa. (6)

Larik (5) beraliterasi [s], [p], dan [n], sedangkan larik (6) beraliterasi [t], dan [d].

Barang siapa meninggalkan zakat, (7)
tiadalah artanya beroleh berkat. (8)

Larik (7) beraliterasi [n], sedangkan larik (8) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [l], [r], dan [b].

Barang siapa yang meninggalkan haji, (9)
 tiadalah ia menyempurnakan janji. (10)

Larik (9) beraliterasi [n], sedangkan larik (10) beraliterasi [m] dan [n].

Pada pasal kedua terdapat aliterasi [n] pada larik (3, 5, 7, 9, 10), [t] pada larik (2, 4, 6, 8), [s] pada larik (3 dan 5), [m] pada larik (3 dan 10), [d] pada larik (6), [p] pada larik (5), [r] pada larik (4), serta terdapat sedikit aliterasi [h] dan [k] pada larik (2) serta [l] dan [r] pada larik (8).

Ini gurindam pasal yang ketiga:

Apabila terpelihara mata, (1)
sedikitlah cita-cita. (2)

Larik (1) beraliterasi [p] dan [r], sedangkan larik (2) beraliterasi [t].

Apabila terpelihara kuping, (3)
khabar yang jahat tiadalah damping. (4)

Larik (3) beraliterasi [p] dan [l], sedangkan larik (4) beraliterasi [t], [h], dan [d].

Apabila terpelihara lidah, (5)
niscaya dapat daripadanya paedah. (6)

Larik (5) beraliterasi [l], sedikit aliterasi [p], [h], dan [r], sedangkan larik (6) beraliterasi [d] dan [p].

Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan, (7)
daripada segala berat dan ringan. (8)

Larik (7) terdapat sedikit aliterasi [r], [s], [h], [k], dan [m], sedangkan larik (8) beraliterasi [d] dan sedikit [n].

Apabila perut terlalu penuh, (9)
keluarlah fi'il yang tiada senunuh. (10)

Larik (9) beraliterasi [p], [l], dan sedikit [t], sedangkan larik (10) beraliterasi [l] dan sedikit aliterasi [h], [n].

Anggota tengah hendaklah ingat, (11)
disitulah banyak orang yang hilang semangat. (12)

Larik (11) beraliterasi [t] dan [h], sedangkan larik (12) sedikit beraliterasi [s], [t], [l], dan [h].

Hendaklah peliharakan kaki, (13)
daripada berjalan yang membawa rugi. (14)

Larik (13) beraliterasi [k] dan sedikit [n], [l], juga [h], sedangkan larik (14) beraliterasi [r] dan sedikit aliterasi [d] juga [m].

Pada pasal ketiga terdapat aliterasi [p] pada larik (1, 3, 5, 6, 9), [l] pada larik (3, 5, 9, 10), [h] pada larik (4, 5, 11), [t] pada larik (2, 4, 11), [d] pada larik (4,

6, 8), [s] pada larik (7), [k] pada larik (13), dan sedikit aliterasi [h] pada larik (7, 10, 12) [l] pada larik (12 dan 13), [m] pada larik (7 dan 14), [n] pada larik (8, 10, 13), [r] dan [k] pada larik (7), [d] pada larik (14), [s] pada larik (12), [t] pada larik (9 dan 12).

Ini gurindam pasal yang keempat:

Hati itu kerajaan didalam tubuh, (1)
jikalau lalim segala anggotapun rubuh. (2)

Larik (1) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [h] juga [d], sedangkan larik (2) beraliterasi [l].

Apabila dengki sudah bertanah, (3)
datanglah daripadanya beberapa anak panah. (4)

Larik (3) terdapat sedikit aliterasi [b], [d], dan [h], sedangkan larik (4) beraliterasi [d] dan sedikit aliterasi [h], [p], [b], dan [h].

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, (5)
disitulah banyak orang tergelincir. (6)

Larik (5) beraliterasi [m] dan sedikit aliterasi [n] juga [h], sedangkan larik (6) beraliterasi [r] dan sedikit aliterasi [t] juga [l].

Pekerjaan marah jangan dibela, (7)
nanti hilang akal di kepala. (8)

Larik (7) terdapat sedikit aliterasi [r] dan [n], sedangkan larik (8) beraliterasi [l] dan sedikit aliterasi [n].

Jika sedikitpun berbuat bohong, (9)
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong (10)

Larik (9) beraliterasi [b] dan sedikit aliterasi [k], sedangkan larik (10) beraliterasi [m] dan sedikit aliterasi [k].

Tanda orang yang amat celaka, (11)
aib dirinya tiada ia sangka. (12)

Larik (11) sedikit beraliterasi [t], sedangkan larik (12) sedikit beraliterasi [d].

Bakhil jangan diberi singgah, (13)
 itulah perampok yang amat gagah. (14)

Larik (13) sedikit beraliterasi [b] dan [h], sedangkan larik (14) sedikit beraliterasi [t], [p], [m], dan [h].

Barang siapa yang sudah besar, (15)
 janganlah kelakuannya membuat kasar. (16)

Larik (15) beraliterasi [s] dan sedikit aliterasi [b] dan [r], sedangkan larik (16) beraliterasi [k] dan sedikit aliterasi [n] dan [m].

Barang siapa perkataan kotor, (17)
Mulutnya itu umpama ketur. (18)

Larik (17) beraliterasi [r] dan sedikit aliterasi [p], [k], sedangkan larik (18) beraliterasi [m] dan sedikit aliterasi [t].

Dimana tahu salah diri, (19)
 jika tidak orang lain yang berperi. (20)

Larik (19) sedikit beraliterasi [d], sedangkan larik (20) beraliterasi [r] dan sedikit beraliterasi [k].

Pekerjaan takbur jangan dirapih, (21)
Sebelum mati didapat juta sapih. (22)

Larik (21) beraliterasi [r] dan sedikit aliterasi [p], [k], dan [j], sedangkan larik (22) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [s], [m], dan [p].

Pada pasal keempat terdapat aliterasi [t] pada larik (1, 11, 22), aliterasi [l] pada larik (2 dan 8), aliterasi [b] pada larik (3, 9, 13), aliterasi [d] pada larik (3, 4, 9), aliterasi [h] pada larik (3 dan 13), aliterasi [m] pada larik (5 dan 8), aliterasi [n] pada aliterasi pada larik (7 dan 16), aliterasi [p] pada larik (4, 14, 17, 21, 22,), aliterasi [k] pada larik (16), aliterasi [j] pada larik (21), aliterasi [s] pada larik (22), serta terdapat sedikit aliterasi [t] pada larik (6, 11, 14, 18), l – l pada larik (6), [b] pada larik (1, 4, 13, 15), [d] pada larik (1, 3, 12, 19), [h] pada larik (1, 3, 4, 5, 14), [m] pada larik (14, 16, 18, 22), [n] pada larik (5, 7, 8, 16), [p] pada larik (4, 14, 17, 21, 22) dan [k] pada larik (10, 17, 20, 21).

Ini gurindam pasal yang kelima:

Jika hendak mengenal orang berbangsa, (1)
 lihat kepada budi dan bahasa. (2)

Larik (1) sedikit beraliterasi [k], dan [b], sedangkan larik (2) sedikit beraliterasi [d] dan sedikit aliterasi [h] serta [b].

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, (3)
sangat memeliharakan yang sia-sia. (4)

Larik (3) sedikit beraliterasi [k], [h], [r], dan [b], sedangkan larik (4) beraliterasi [s] dan sedikit aliterasi [m].

Jika hendak mengenal orang mulia, (5)
lihatlah kepada kelakuan dia. (6)

Larik (5) sedikit beraliterasi [k] dan [m], sedangkan larik (6) beraliterasi [l], [k], serta sedikit aliterasi [d].

Jika hendak mengenal orang yang berilmu, (7)
bertanya dan belajar tiadalah jemu. (8)

Larik (7) sedikit beraliterasi [k], [r], dan [l], sedangkan larik (8) sedikit beraliterasi [b], [r], [t], dan [l].

Jika hendak mengenal orang yang berakal, (9)
Didalam dunia mengambil bekal. (10)

Larik (9) beraliterasi [k] dan sedikit aliterasi [l] dan [r], sedangkan larik (10) beraliterasi [d], [m], dan sedikit aliterasi [l].

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, (11)
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai. (12)

Larik (11) beraliterasi [k] dan sedikit aliterasi [r], sedangkan larik (12) beraliterasi [r] dan sedikit aliterasi [t], [p], [d], dan [k].

Pada pasal kelima terdapat aliterasi [k] pada larik (6, 9, 11), [b] pada larik (1), [s] pada larik (4), [m] pada larik (10), [l] pada larik (6), serta sedikit aliterasi [k] pada larik (1, 3, 7, 12), [b] pada larik (2, 3, 8), [d] pada larik (2, 6, 10, 12), [h] pada larik (2 dan 3), [r] pada larik (3, 7-9, 11, 12), [m] pada larik (4 dan 5), serta [l] pada larik (7-10).

Ini gurindam pasal yang keenam:

Cahari olehmu akan sahabat, (1)
Yang boleh d jadikan obat. (2)

Larik (1) beraliterasi [h], sedangkan larik (2) beraliterasi [b].

Cahari olehmu akan guru, (3)
yang boleh tahukah tiap seteru. (4)

Larik (3) beraliterasi [r] dan [h], sedangkan larik (4) beraliterasi [h] dan sedikit [t].

Cahari olehmu akan isteri, (5)
yang boleh dimenyerahkan diri. (6)

Larik (5) beraliterasi [h] dan sedikit aliterasi [r], sedangkan larik (6) beraliterasi [h] dan sedikit aliterasi [d].

Cahari olehmu akan kawan, (7)
pilih segala orang yang setiawan. (8)

Larik (7) beraliterasi [h], [k], dan [n], sedangkan larik (8) beraliterasi [s].

Cahari olehmu akan abdi, (9)
yang ada baik sedikit budi. (10)

Larik (9) beraliterasi [h], sedangkan larik (10) beraliterasi [d].

Pada pasal keenam terdapat aliterasi [h] pada larik (1, 3, 4, 5), [b] pada larik (2), [r] pada larik (3), [k] pada larik (7), [n] pada larik (7), [s] pada larik (8), serta terdapat sedikit aliterasi [h] pada larik (6, 7, 9), [r] pada larik (5), [t] pada larik (4), [d] pada larik (6 dan 10).

Ini gurindam pasal yang ketujuh:

Apabila banyak berkata-kata, (1)
disitulah jalan masuk dusta. (2)

Larik (1) beraliterasi [k] dan sedikit aliterasi [b], sedangkan larik (2) beraliterasi [s], dan sedikit aliterasi [d], [l], dan [t].

Apabila banyak berlebih-lebihan suka, (3)
itulah tanda hampirkan duka. (4)

Larik (3) beraliterasi [b] dan sedikit aliterasi [l], sedangkan larik (4) beraliterasi [n] dan sedikit aliterasi [t], [d], [k].

Apabila kita kurang siasat, (5)
 itulah tanda pekerjaan hendak sesat. (6)

Larik (5) beraliterasi [k], [t], dan [s], sedangkan larik (6) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [l], [n], [h], dan [d].

Apabila anak tidak dilatih, (7)
 jika besar bapanya letih. (8)

Larik (7) beraliterasi [l], [k], [t], dan [d], sedangkan larik (8) beraliterasi [b].

Apabila banyak mencela orang, (9)
 itulah tanda dirinya kurang. (10)

Larik (9) beraliterasi [b], dan [l], sedangkan larik (10) beraliterasi [t], [d], dan [r].

Apabila orang yang banyak tidur, (11)
sia-sia sahajalah umur. (12)

Larik (11) beraliterasi [b], dan [r], sedangkan larik (12) beraliterasi [s].

Apabila menengar akan khabar, (13)
menerimanya itu hendaklah sabar. (14)

Larik (13) beraliterasi [b], [n], dan [r], sedangkan larik (14) beraliterasi [m], [n] dan [r].

Apabila menengar akan aduan, (15)
membicarakannya itu hendaklah cemburuan. (16)

Larik (15) beraliterasi [n], sedangkan larik (16) beraliterasi [n], [m], serta sedikit aliterasi [b], [r], dan [k].

Apabila perkataan yang lemah-lembut, (17)
lekaslah segala orang mengikut. (18)

Larik (17) beraliterasi [p], [l], dan [m], sedangkan larik (18) beraliterasi [l] dan sedikit aliterasi [k], [s].

Apabila perkataan yang amat kasar, (19)
lekaslah orang sekalian gusar. (20)

Larik (19) beraliterasi [p], [t], dan [k], sedangkan larik (20) beraliterasi [l], [s], dan sedikit aliterasi [k], [r].

Apabila pekerjaan yang amat benar, (21)
tidak boleh orang berbuat honar. (22)

Larik (21) beraliterasi [p], [b], [r], dan [n], sedangkan larik (22) beraliterasi [b] dan sedikit aliterasi [h], [r].

Pada pasal ketujuh terdapat aliterasi [k] pada larik (1, 5, 7), [b] pada larik (1, 3, 8, 9, 11, 13, 21), [s] pada larik (2, 12, 20), [d] pada larik (10), [l] pada larik (7, 9, 17, 18), [n] pada larik (13, 14, 15), [r] pada larik (10, 11, 13, 16), [m] pada larik (14, 16, 17), [p] pada larik (17, 19, 21), dan terdapat sedikit aliterasi [k] pada larik (4, 16, 18, 20), [b] pada larik (15 dan 22), [s] pada larik (18), [d] pada larik (4), [l] pada larik (2-4, 6, 20), [n] pada larik (6, 16, 21), [h] pada larik (6 dan 10), [t] pada larik (2-6, dan 10), [r] pada larik (20 dan 22).

Ini gurindam pasal yang kedelapan:

Barang siapa khianat akan dirinya, (1)
apalagi kepada lainnya. (2)

Larik (1) beraliterasi [r], [k], dan [n], sedangkan larik (2) beraliterasi [p] dan sedikit aliterasi [l].

Kepada dirinya ia aniaya, (3)
orang itu jangan engkau percaya. (4)

Larik (3) beraliterasi [d], sedangkan larik (4) beraliterasi [r].

Lidah yang suka membenarkan dirinya, (5)
daripada yang lain dapat kesalahannya. (6)

Larik (5) beraliterasi [d], [k], [r] dan [m], sedangkan larik (6) beraliterasi [d] dan sedikit aliterasi [l], [n].

Daripada memuji diri hendaklah sabar, (7)
biar daripada orang datangnya khabar. (8)

Larik (7) beraliterasi [d], [r], [m] dan [h], sedangkan larik (8) beraliterasi [r], [d] dan sedikit aliterasi [b].

Orang yang suka menampakkan jasa, (9)
 setengah daripada syarik mengaku kuasa. (10)

Larik (9) sedikit beraliterasi [m] dan [k], sedangkan larik (10) beraliterasi [k], dan sedikit aliterasi [d], [r], dan [s].

Kejahatan diri sembunikan, (11)
kebajikan diri diamkan. (12)

Larik (11) sedikit beraliterasi [k] dan [n], sedangkan larik (12) beraliterasi [k], dan sedikit aliterasi [d], dan [n].

Keaiban orang jangan dibuka. (13)
keaiban diri handaklah sangka. (14)

Larik (13) beraliterasi [k] dan [n], sedangkan larik (14) beraliterasi [k] dan sedikit aliterasi [n], [d], dan [h].

Pada pasal kedelapan terdapat aliterasi [r] pada larik (1, 4, 5, 7, 8), [k] pada larik (1, 5, 9-14), [d] pada larik (3, 5-8), [n] pada larik (1 dan 13), [p] pada larik (2), [l] pada larik (2), [m] pada larik (5), serta terdapat sedikit aliterasi [r] pada larik (10), [n] pada larik (5, 11, 12), [l] pada larik (6), [d] pada larik (10, 12, 14), [m] pada larik (9), [b] pada larik (8), dan [s] pada larik (10).

Ini gurindam pasal yang kesembilan:

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan, (1)
 bukannya manusia yaitulah syaitan. (2)

Larik (1) beraliterasi [t], [k], dan sedikit aliterasi [p], [n], sedangkan larik (2) beraliterasi [n] dan sedikit aliterasi [t].

Kejahatan seorang perempuan tua, (3)
 itulah iblis punya penggawa. (4)

Larik (3) sedikit beraliterasi [t], [n], [r] dan [p], sedangkan larik (4) beraliterasi [l] dan [p].

Kepada segala hamba-hamba raja, (5)
 disitulah syaitan tempatny manja. (6)

Larik (5) beraliterasi [h], [m], dan [b], sedangkan larik (6) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [s], [m].

Kebanyakan orang yang muda-muda, (7)
disitulah syaitan tempat berkuda. (8)

Larik (7) beraliterasi [k], [m], dan [d], sedangkan larik (8) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [s].

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan, (9)
disitulah syaitan punya jamuan. (10)

Larik (9) beraliterasi [p], [k], [t], [l], [m] dan [n], sedangkan larik (10) beraliterasi [s], [t], dan [n].

Adapun orang tua yang hemat, (11)
syaitan tak suka membuat sahabat. (12)

Larik (11) beraliterasi [t], sedangkan larik (12) beraliterasi [s], [t], [k], dan [m].

Jika orang muda kuat berguru, (13)
dengan syaitan jadi berseteru. (14)

Larik (13) beraliterasi [r] dan sedikit aliterasi [k], sedangkan larik (14) beraliterasi [n].

Pada pasal kesembilan terdapat aliterasi [t] pada larik (1, 6, 8-10, 12), [k] pada larik (1, 7, 9, 12), [p] pada larik (3, 4, 9), [n] pada larik (1, 2, 10), [r] pada larik (13), [l] pada larik (4 dan 9), [h] pada larik (5), [m] pada larik (5, 7, 12), [b] pada larik (5), [s] pada larik (6, 8, 10, 12), serta terdapat sedikit aliterasi [t] pada larik (2 dan 3), [k] pada larik (3), dan [m] pada larik (6).

Ini gurindam pasal yang kesepuluh:

Dengan bapa jangan durhaka, (1)
 Supaya Allah tidak murka. (2)

Larik (1) beraliterasi [d], dan [n], sedangkan larik (2) beraliterasi [l] dan [k].

Dengan ibu hendaklah hormat, (3)
 Supaya badan dapat selamat. (4)

Larik (3) beraliterasi [h], dan sedikit aliterasi [d], sedangkan larik (4) beraliterasi [s], [p], [d], dan [t].

Dengan anak janlah lai, (5)
Supaya boleh naik ketengah balai. (6)

Larik (5) beraliterasi [l] dan [n], sedangkan larik (6) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [b] dan [l].

Dengan isteri dan gundik janlah alpa, (7)
Supaya kemaluan jangan menerpa. (8)

Larik (7) beraliterasi [n], dan [l], sedangkan larik (8) beraliterasi [n] dan sedikit aliterasi [p].

Dengan kawan hendaklah adil, (9)
Supaya tangannya jadi kafil. (10)

Larik (9) beraliterasi [n] dan sedikit aliterasi [d], [k], dan [l], sedangkan larik 10 tidak ditemukan aliterasi.

Pada pasal kesepuluh terdapat aliterasi [d] pada larik (1 dan 4), [n] pada larik (1, 5, 7-9), [l] pada larik (2, 5, 7), [k] pada larik (2), [h] pada larik (3), [s], [t], dan [p] pada larik (4), serta terdapat sedikit aliterasi [d] pada larik (9), [l] pada larik (9), [p] pada larik (8), [b] pada larik (6).

Ini gurindam pasal yang kesebelas:

Hendaklah berjasa, (1)
kepada yang sebangsa. (2)

Larik (1) beraliterasi [h], sedangkan larik (2) beraliterasi [s].

Hendaklah jadi kepala, (3)
buang perangai yang cela. (4)

Larik (3) beraliterasi [h], [d], [k], dan [l], sedangkan larik (4) tidak ditemukan aliterasi.

Hendaklah memegang amanat, (5)
buanglah khianat. (6)

Larik (5) beraliterasi [m], sedangkan larik (6) tidak ditemukan aliterasi.

Hendak marah, (7)
dahulukan hajat. (8)

Larik (7) dan (8) terdapat sedikit aliterasi [h].

Hendak dimulai, (9)
jangan melalui. (10)

Larik (9) terdapat sedikit aliterasi [d], sedangkan larik (10) terdapat sedikit aliterasi [l].

Hendak ramai. (11)
murahkan perangai. (12)

Tidak ditemukan aliterasi pada larik (11) dan terdapat sedikit aliterasi [r] pada larik (12).

Pada pasal kesebelas terdapat aliterasi [h] pada larik (1 dan 3), [s] pada larik (2), [d] pada larik (3 dan 9), [k] dan [l] pada larik (3), [m] pada larik (5), [r] pada larik (12), dan sedikit aliterasi [h] pada larik (7 dan 8).

Ini gurindam pasal yang kedua belas:

Raja mufakat dengan menteri, (1)
seperti kebun berpagarkan duri. (2)

Larik (1) terdapat sedikit aliterasi [r] dan [t], sedangkan larik (2) beraliterasi [r].

Betul hati kepada raja, (3)
tanda jadi sebarang kerja. (4)

Larik (3) terdapat sedikit aliterasi [t], sedangkan larik (4) terdapat sedikit aliterasi [d], dan [r].

Hukum adil atas rakyat, (5)
tanda raja beroleh anayat. (6)

Larik (5) terdapat sedikit aliterasi [k], sedangkan larik (6) terdapat sedikit aliterasi [t] dan [r].

Kasihkan orang yang berilmu, (7)
tanda rahmat atas dirimu. (8)

Larik (7) terdapat sedikit aliterasi [k] dan [r], sedangkan larik (8) beraliterasi [t] dan terdapat sedikit aliterasi [d] dan [m].

Hormat akan orang yang pandai, (9)
tanda mengenal kasa dan cindai. (10)

Larik (9) terdapat sedikit aliterasi [n] dan [r], sedangkan larik (10) beraliterasi [n] dan terdapat sedikit aliterasi [d].

Ingatkan dirinya mati, (11)
itulah asal berbuat bakti. (12)

Larik (11) terdapat sedikit aliterasi [t], sedangkan larik (10) terdapat sedikit aliterasi [t], [l], dan [b].

Akhirat itu terlalu nyata, (13)
kepada hati yang tidak buta. (14)

Larik (13) beraliterasi [t] dan terdapat sedikit aliterasi [r] dan [l], sedangkan larik (14) terdapat sedikit aliterasi [d] dan [t].

Pada pasal kedua belas terdapat aliterasi [r] pada larik (2), [t] pada larik (8 dan 13), serta terdapat sedikit aliterasi [h] pada larik (6-9, 13), [t] pada larik (1, 3, 6, 11, 14), [d] pada larik (4, 8, 10, 14), [k] pada larik (5 dan 7), [m] pada larik (8), [n] pada larik (9), dan [b] pada larik (10).

Berdasarkan data aliterasi secara keseluruhan dari pasal pertama sampai dengan pasal kedua belas, aliterasi ditemukan sebanyak 189 bunyi. Pemunculan aliterasi oleh penyair digunakan untuk mendapatkan keindahan bunyi melalui konsonan serta memberikan penekanan. Penggunaan aliterasi ditemukan lebih banyak dari penggunaan asonansi.

3. Efoni

Kombinasi bunyi merdu berupa bunyi sengau; [n], [m], [ng], [ny], bunyi likuida; [l], [r], serta bunyi bersuara; [b], [d], [g], [j] yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* adalah sebagai berikut,

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama, (1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (2)

Barang siapa mengenal yang empat, (3)
maka ia itulah orang yang ma'rifat. (4)

Barang siapa mengenal Allah, (5)
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah. (6)

Barang siapa mengenal diri, (7)
maka telah mengenal akan Tuhan yang baghri. (8)

Barang siapa mengenal dunia, (9)
tahuah ia barang yang terperdaya. (10)

Barang siapa mengenal akhirat, (11)
tahuah ia dunia mudarat. (12)

Pada pasal pertama, terdapat 17 bunyi likuida [l], 14 bunyi sengau [m], 10 bunyi sengau [ng] dan 1 bunyi sengau [ny]. Pasal pertama berisi nasihat tentang agama. Sedikit bunyi efonik yang ditemukan ini cukup membuat perpaduan bunyi yang cukup merdu.

Ini gurindam pasal yang kedua:

Barang siapa mengenal yang tersebut, (1)
tahuah ia makna takut. (2)

Barang siapa meninggalkan sembahyang, (3)
seperti rumah tiada bertiang. (4)

Barang siapa meninggalkan puasa, (5)
tidaklah mendapat dua termasa. (6)

Barang siapa meninggalkan zakat, (7)
tiadalah artinya beroleh berkat. (8)

Barang siapa yang meninggalkan haji, (9)
tiadalah ia menyempurnakan janji. (10)

Pada pasal kedua terdapat 12 bunyi sengau [ng], 10 bunyi bersuara [b], 2 bunyi sengau [ny]. Pada pasal kedua berisi nasihat tentang akibat yang diperoleh orang-orang yang meninggalkan rukun islam. Bunyi sengau yang berkombinasi dengan bunyi vokal membuat pasal ini memiliki bunyi yang merdu.

Ini gurindam pasal yang ketiga:

Apabila terpelihara mata, (1)
sedikitlah cita-cita. (2)

Apabila terpelihara kuping, (3)
khabar yang jahat tiadalah damping. (4)

Apabila terpelihara lidah, (5)
niscaya dapat daripadanya paedah. (6)

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, (7)
daripada segala berat dan ringan. (8)

Apabila perut terlalu penuh, (9)
keluarlah fi'il yang tiada senunuh. (10)

Anggota tengah hendaklah ingat, (11)
disitulah banyak orang yang hilang semangat. (12)

Hendaklah peliharakan kaki, (13)
daripada berjalan yang membawa rugi. (14)

Pada pasal ketiga terdapat 17 bunyi likuida [r], 16 bunyi likuida [l], 5 bunyi bersuara [d]. Pasal ketiga terdapat nasihat berupa budi pekerti yang erat kaitannya dengan fungsi panca indera dan bagaimana panca indera tersebut digunakan. Efoni yang terdapat dalam pasal ke tiga ini menimbulkan efek bunyi yang cukup merdu.

Ini gurindam pasal yang keempat:

Hati itu kerajaan didalam tubuh, (1)
jikalau lalim segala anggotapun rubuh. (2)

Apabila dengki sudah bertanah, (3)
datanglah daripadanya beberapa anak panah. (4)

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir (5)
disitulah banyak orang tergelincir. (6)
Pekerjaan marah jangan dibela, (7)
nanti hilang akal di kepala. (8)

Jika sedikitpun berbuat bohong, (9)
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong, (10)

Tanda orang yang amat celaka, (11)
aib dirinya tiada ia sangka. (12)

Bakih jangan diberi singgah, (13)
itulah perampok yang amat gagah. (14)

Barang siapa yang sudah besar, (15)
janganlah kelakannya membuat kasar. (16)

Barang siapa perkataan kotor, (17)
Mulutnya itu umpama ketur. (18)

Dimana tahu salah diri, (19)
jika tidak orang lain yang berper. (20)

Pekerjaan takbur jangan dirapih, (21)
sebelum mati didapat juta saph, (22)

Pada pasal keempat ditemukan 26 bunyi likuida [l], 21 bunyi sengau [m], 20 bunyi sengau [n], 18 bunyi bersuara [d], 14 bunyi sengau [ng], 11 bunyi bersuara [j]. Isi nasihat dalam pasal keempat ini adalah tentang tabiat mulia yang muncul dari hati dan pikiran manusia. Bunyi-bunyi efonik merdu memberikan bunyi yang merdu.

Ini gurindam pasal yang kelima:

Jika hendak mengenal orang berbangsa, (1)
lihat kepada budi dan bahasa. (2)

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, (3)
sangat memelihara yang sia-sia. (4)

Jika hendak mengenal orang mulia, (5)
 lihatlah kepada kelakuan dia. (6)

Jika hendak mengenal orang yang berilmu, (7)
 bertanya dan belajar tiadalah jemu. (8)

Jika hendak mengenal orang yang berakal, (9)
 Didalam dunia mengambil bekal. (10)

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, (11)
 Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai. (12)

Pada pasal kelima terdapat 20 bunyi likuida [l], 18 bunyi likuida [r], 17 bunyi sengau [ng], 16 bunyi sengau [m], 15 bunyi bersuara [d], Pasal ini berisi nasihat agar tidak percaya pada orang dan tidak berprasangka buruk. Efoni yang terdapat dalam pasal ke delapan ini cukup mendukung gambaran dari isi pasal dan berirama merdu.

Ini gurindam pasal yang keenam :

Cahari olehmu akan sahabat, (1)
 Yang boleh d jadikan obat. (2)

Cahari olehmu akan guru, (3)
 yang boleh tahukah tiap seteru. (4)

Cahari olehmu akan isteri, (5)
 yang boleh dimenyerahkan diri. (6)

Cahari olehmu akan kawan, (7)
 pilih segala orang yang setiawan. (8)

Cahari olehmu akan abdi, (9)
 yang ada baik sedikit budi. (10)

Pasal keenam terdapat 10 bunyi likuida [l], 10 bunyi likuida [r], 5 bunyi sengau [ng], 6 bunyi sengau [m], 7 bunyi bersuara [b], 9 bunyi sengau [n]. Pasal enam berisi nasihat tentang bagaimana cara mencari teman, guru, dan sebagainya yang memiliki manfaat baik. Efoni yang terdapat dalam pasal ini memberikan efek merdu yang mendukung gambaran dari isi pasal tersebut.

Ini gurindam pasal yang ketujuh :

Apabila banyak berkata-kata, (1)
disitulah jalan masuk dusta. (2)

Apabila banyak berlebih-lebihan suka, (3)
 itulah tanda hampirkan duka. (4)

Apabila kita kurang siasat, (5)
 itulah tanda pekerjaan hendak sesat. (6)

Apabila anak tidak dilatih, (7)
 jika besar bapanya letih. (8)

Apabila banyak mencela orang, (9)
 itulah tanda dirinya kurang. (10)

Apabila orang yang banyak tidur, (11)
 sia-sia sahajalah umur. (12)

Apabila menengar akan khabar, (13)
menerimanya itu hendaklah sabar. (14)

Apabila menengar akan aduan, (15)
membicarakannya itu hendaklah cemburuan. (16)

Apabila perkataan yang lemah-lembut, (17)
 lekaslah segala orang mengikut. (18)

Apabila perkataan yang amat kasar, (19)
 lekaslah orang sekalian gusar. (20)

Apabila pekerjaan yang amat benar, (21)
 tidak boleh orang berbuat honar. (22)

Pada pasal ketujuh terdapat 21 bunyi likuida [l] 16 bunyi sengau [n], 15 bunyi bersuara [b], 11 bunyi sengau [m], 8 bunyi bersuara [d], dan 14 bunyi likuida [r]. Pasal tujuh ini berisi sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan manusia. Keadaan dalam pasal ini didukung oleh bunyi merdu efonik.

Ini gurindam pasal yang kedelapan :

Barang siapa khianat akan dirinya, (1)
 apalagi kepada dainnya. (2)

Kepada dirinya ia aniaya, (3)
orang itu jangan engkau percaya. (4)

Lidah yang suka membenarkan dirinya, (5)
daripada yang lain dapat kesalahannya. (6)

Daripada memuji diri hendaklah sabar, (7)
biar daripada orang datangnya khabar. (8)

Orang yang suka menampakkan jasa, (9)
setengah daripada syarik mengaku kuasa. (10)

Kejahatan diri sembunikan, (11)
kebajikan diri diamkan. (12)

Keaiban orang jangan dibuka. (13)
keaiban diri hendaklah sangka. (14)

Pasal delapan terdapat 22 bunyi bersuara $[d]$, dan 17 bunyi sengau $[n]$, 12 bunyi sengau $[ng]$, 9 bunyi sengau $[m]$. Pasal delapan berisi nasihat untuk tidak percaya kepada orang yang tidak baik dan untuk tidak berprasangka dengan orang lain. Gambaran yang terdapat dalam pasal delapan didukung dengan bunyi merdu efon.

Ini gurindam pasal yang kesembilan:

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan, (1)
bukannya manusia yaitulah syaitan. (2)

Kejahatan seorang perempuan tua, (3)
itulah iblis punya penggawa. (4)

Kepada segala hamba-hamba raja, (5)
disitulah syaitan tempatnya manja. (6)

Kebanyakan orang yang muda-muda, (7)
disitulah syaitan tempat berkuda. (8)

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan, (9)
disitulah syaitan punya jamuan. (10)

Adapun orang tua yang hemat, (11)
 syaitanu tak suka membuat sahabat. (12)

Jika orang muda kuat berguru, (13)
 denganu syaitanu jadi berseteru. (14)

Pasal kesembilan terdapat 20 bunyi sengau $[n]$, 13 bunyi sengau $[m]$, dan 13 bunyi likuida $[r]$, 8 bunyi sengau $[ng]$. Pasal sembilan berisi nasihat moral tentang pergaulan laki-laki dan perempuan serta tentang pendidikan. Pasal sembilan ini dilengkapi dengan beberapa bunyi efonik yang memberikan efek merdu.

Ini gurindam pasal yang kesepuluh:

Dengan bapa jangan durhaka, (1)
 Supaya Allah tidak murka. (2)

Dengan ibu hendaklah hormat, (3)
 Supaya badan dapat selamat. (4)

Dengan anak janganlah lalai, (5)
 Supaya boleh naik ketengah balai. (6)

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa, (7)
 Supaya kemaluan jangan menerpa. (8)

Dengan kawan hendaklah adil, (9)
 Supaya tangannya jadi kafil. (10)

Pasal kesepuluh terdapat 20 bunyi sengau $[n]$, 15 bunyi bersuara $[d]$, 14 bunyi likuida $[l]$. Pasal sepuluh ini berisi nasihat tentang budi pekerti yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya. Bunyi efonik dalam pasal ini cukup memberikan efek merdu.

Ini gurindam pasal yang kesebelas:

Hendaklah berjasa, (1)
 kepada yang sebangsa. (2)

Hendaklah jadi kepala, (3)
 buang perangai yang cela. (4)

Hendaklah memeganga amanat, (5)
 buanglah khianat. (6)

Hendak marah, (7)
 dahulukan hajat. (8)

Hendak dimulai, (9)
 jangan melalui. (10)

Hendak ramai. (11)
 murahkan perangai. (12)

Pada pasal kesebelas terdapat 10 bunyi likuida [l], 10 bunyi bersuara [d], 5 bunyi likuida [r], dan 9 bunyi sengau [ng]. Pasal sebelas berisi imbauan agar manusia dapat menjadi orang yang bermanfaat. Pada pasal ini eponi yang ditemukan tidak terlalu banyak, tetapi cukup memberikan suara merdu dalam pasal sebelas ini.

Ini gurindam pasal yang kedua belas:

Raja mufakat dengan menteri, (1)
 seperti kebun berpagarkan duri. (2)

Betul hati kepada raja, (3)
 tanda jadi sebarang kerja. (4)

Hukum adil atas rakyat, (5)
 tanda raja beroleh anayat. (6)

Kasihkan orang yang berilmu, (7)
 tanda rahmat atas dirimu. (8)

Hormat akan orang yang pandai, (9)
 tanda mengenal kasa dan cindai. (10)

Ingatkan dirinya mati, (11)
 itulah asal berbuat bakti. (12)

Akhirat itu terlalu nyata, (13)
 kepada hati yang tidak buta. (14)

Pasal kedua belas terdapat 22 bunyi likuida [r], 15 bunyi sengau [n], 9 bunyi sengau [m], 8 bunyi sengau [ng]. Pasal ke dua belas erat kaitannya dengan kepemimpinan islam yang mengutamakan akhlak mulia. Bunyi efonik yang terdapat dalam pasal dua belas ini cukup memberikan bunyi-bunyi yang merdu.

Berdasarkan data efonik secara keseluruhan dari pasal pertama sampai dengan pasal kedua belas ditemukan efonik sebanyak 683 bunyi yang berupa bunyi sengau, bunyi bersuara, dan bunyi likuida. Pemunculan kombinasi bunyi merdu atau efonik ini digunakan oleh penyair untuk mengesankan efek merdu dan mendukung gambaran suasana yang menyenangkan. Pada sebagian besar larik *Gurindam Dua Belas* memuat tentang nasihat dan larangan, penyair memunculkan bunyi berirama ini juga untuk memberikan gambaran mesra berupa nasihat orang tua terhadap anaknya.

4. Kakofoni

Kombinasi bunyi [k], [t], [s], [p] yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* adalah sebagai berikut,

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama, (1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (2)

Barang siapa mengenal yang empat, (3)
maka ia itulah orang yang ma'rifat. (4)

Barang siapa mengenal Allah, (5)
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah. (6)

Barang siapa mengenal diri, (7)
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri. (8)

Barang siapa mengenal dunia, (9)
 tahulah ia barang yang terperdaya. (10)

Barang siapa mengenal akhirat, (11)
 tahulah ia dunia mudarat. (12)

Pada pasal pertama ditemukan 14 bunyi [t], 7 bunyi [k], 7 bunyi [s], dan 8 bunyi [p]. Pasal pertama mendeskripsikan tentang sebab-akibat dari setiap perilaku manusia yang bersifat religius. Suasana dalam pasal pertama ini menjelaskan bahaya yang diperoleh ketika manusia tidak berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama. Suasana ini digambarkan dan didukung dengan bunyi tak bersuara k, t, s, p.

Ini gurindam pasal yang kedua:

Barang siapa mengenal yang tersebut, (1)
 tahulah ia makna takut. (2)

Barang siapa meninggalkan sembahyang, (3)
 seperti rumah tiada bertiang. (4)

Barang siapa meninggalkan puasa, (5)
 tidaklah mendapat dua termasa. (6)

Barang siapa meninggalkan zakat, (7)
 tiadalah artanya beroleh berkat. (8)

Barang siapa yang meninggalkan haji, (9)
 tiadalah ia menyempurnakan janji. (10)

Pada pasal kedua ditemukan 16 bunyi [t], dan 8 bunyi [k], 9 bunyi [s], 7 bunyi [p]. Pasal ke dua menjelaskan tentang rukun islam yang wajib dikerjakan oleh umat islam. Jika rukun islam tersebut tidak dilaksanakan ataupun ditinggalkan, maka semua memiliki akibatnya. Akibat tersebut digambarkan dengan analogi yang bermakna. Penjelasan tersebut didukung dengan bunyi tidak bersuara p, t, k, s.

Ini gurindam pasal yang ketiga:

Apabila terpelihara mata, (1)

sedikitlah cita-cita. (2)

Apabila terpelihara kuping, (3)

khobar yang jahat tiadalah damping. (4)

Apabila terpelihara lidah, (5)

niscaya dapat daripadanya paedah. (6)

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, (7)

daripada segala berat dan ringan. (8)

Apabila perut terlalu penuh, (9)

keluarlah fi'il yang tiada senunuh. (10)

Anggota tengah hendaklah ingat, (11)

disitulah banyak orang yang hilang semangat. (12)

Hendaklah peliharakan kaki, (13)

daripada berjalan yang membawa rugi. (14)

Pada pasal ketiga terdapat 19 bunyi [t], 16 bunyi [p], 12 bunyi [k], dan 7 bunyi [s]. Pasal ke tiga menjelaskan tentang budi pekerti melalui fungsi panca yang sebaiknya digunakan dengan sebaik-baiknya, karena jika tidak digunakan sebaik-baiknya, kelak akan membawa kepada hal yang tidak baik. Suasana yang terdapat pada pasal ke lima ini didukung oleh penggunaan bunyi tak bersuara p, t, k, s.

Ini gurindam pasal yang keempat:

Ha*t*i itu k*e*rajaan didalam t*u*buh, (1)

jika*l*au lalim s*e*gala anggot*a*pun rubuh. (2)

Apabila dengki s*u*dah bert*a*nah, (3)

dat*a*nglah daripadanya beberapa anak p*a*nah. (4)

Mengumpat dan memuji hendaklah p*i*kir, (5)

disitulah banyak orang t*e*rgelincir. (6)

Pekerjaan marah jangan dibela, (7)

nanti hilang akal di kepala. (8)

Jika sedikitpun berbuat bohong, (9)

boleh diumpamakan mulutnya itu pekong. (10)

Tanda orang yang amat celaka, (11)

aib dirinya tiada ia sangka. (12)

Bakhil jangan diberi singgah, (13)

itulah perampok yang amat gagah. (14)

Barang siapa yang sudah besar, (15)

janganlah kelakuannya membuat kasar. (16)

Barang siapa perkataan kotor, (17)

Mulutnya itu umpama ketur. (18)

Dimana tahu salah diri, (19)

jika tidak orang lain yang berper. (20)

Pekerjaan takbur jangan dirapih, (21)

sebelum mati didapat juta saph. (22)

Pada pasal keempat terdapat 28 bunyi [k], 28 bunyi [t], 22 bunyi [p], 14 bunyi [s]. Pasal keempat berisi nasihat tentang tabiat mulia yang muncul dari hati dan pikiran manusia. Nasihat dalam pasal keempat ini digambarkan dan didukung dengan bunyi tak bersuara p, t, k, s yang cukup banyak.

Ini gurindam pasal yang kelima:

Jika hendak mengenal orang berbangsa, (1)

lihat kepada budi dan bahasa. (2)

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, (3)

sangat memelihara yang sia-sia. (4)

Jika hendak mengenal orang mulia, (5)

lihatlah kepada kelakuan dia. (6)

Jika hendak mengenal orang yang berilmu, (7)

bertanya dan belajar tiadalah jemu. (8)

Jika hendak mengenal orang yang berakal, (9)
 didalam dunia mengambil bekal. (10)

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, (11)
 lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai. (12)

Pada pasal kelima ini terdapat 21 bunyi kakofoni [k], 5 bunyi [t], 5 bunyi [s], dan 4 bunyi [p]. Pasal ke lima ini menceritakan tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar.

Ini gurindam pasal yang keenam:

Cahari olehmu akan sahabat, (1)
 Yang boleh dijadikan obat. (2)

Cahari olehmu akan guru, (3)
 yang boleh tahukah tiap seteru. (4)

Cahari olehmu akan isteri, (5)
 yang boleh dimenyerahkan diri. (6)

Cahari olehmu akan kawan, (7)
 pilih segala orang yang setiawan. (8)

Cahari olehmu akan abdi, (9)
 yang ada baik sedikit budi. (10)

Pasal keenam terdapat bunyi kakofoni berupa 8 bunyi [k], 5 bunyi [t], 5 bunyi [s], serta 2 bunyi [p]. Pada pasal ini dijelaskan nasihat tentang pergaulan yaitu mencari teman, sahabat, guru, istri, dan sebagainya yang memiliki manfaat kebaikan.

Ini gurindam pasal yang ketujuh:

Apabila banyak berkata-kata, (1)
 disitulah jalan masuk dusta. (2)

Apabila banyak berlebih-lebihan suka, (3)
 itulah tanda hampirkan duka. (4)

Apabila kita kurang siasat, (5)
 itulah tanda pekerjaan hendak sesat. (6)

Apabila anak tidak dilatih, (7)
jika besar bapanya latih. (8)

Apabila banyak mencela orang, (9)
itulah tanda dirinya kurang. (10)

Apabila orang yang banyak tidur, (11)
sia-sia sahajalah umur. (12)

Apabila menengar akan khabar, (13)
menerimanya itu hendaklah sabar. (14)

Apabila menengar akan aduan, (15)
membicarakannya itu hendaklah cemburuan. (16)

Apabila perkataan yang lemah-lembut, (17)
lekaslah segala orang mengikut. (18)

Apabila perkataan yang amat kasar, (19)
lekaslah orang sekalian gusar. (20)

Apabila pekerjaan yang amat benar, (21)
tidak boleh orang berbuat honar. (22)

Pasal ketujuh terdapat kakofoni berupa bunyi [k] sebanyak 31, 18 bunyi [s], 17 bunyi [t], dan 17 bunyi [p]. Pada pasal ke tujuh ini berisi nasihat tentang sebab akibat dari suatu perilaku seseorang. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak sebaik mungkin. Suasana ini didukung dengan bunyi kakofoni yang menggambarkan akibat jika orang tua gagal dalam mendidik anak.

Ini gurindam pasal yang kedelapan:

Barang siapa khianat akan dirinya, (1)
apalagi kepada lainnya. (2)

Kepada dirinya ia aniaya, (3)
orang itu jangan engkau percaya. (4)

Lidah yang suka membenarkan dirinya, (5)
daripada yang lain dapat kesalahannya. (6)

Daripada memuji diri hendaklah sabar, (7)
 biar daripada orang datangnya khabar. (8)

Orang yang suka menampakkan jasa, (9)
 setengah daripada syarik mengaku kuasa. (10)

Kejahatan diri sembunikan, (11)
 kebajikan diri diamkan. (12)

Keaiban orang jangan dibuka. (13)
 keaiban diri hendaklah sangka. (14)

Pasal kedelapan terdapat bunyi kakofoni [k] sebanyak 24 bunyi, 11 bunyi [s], 9 bunyi [p], dan 3 bunyi [t]. Pasal delapan memberikan nasihat untuk tidak mempercayai orang yang berprasangka buruk. Hal ini didukung oleh bunyi kakofoni.

Ini gurindam pasal yang kesembilan:

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan, (1)
 bukannya manusia yaitulah syaitan. (2)

Kejahatan seorang perempuan tua, (3)
 itulah iblis punya penggawa. (4)

Kepada segala hamba-hamba raja, (5)
 disitulah syaitan tempatnya manja. (6)

Kebanyakan orang yang muda-muda, (7)
 disitulah syaitan tempat berkuda. (8)

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan, (9)
 disitulah syaitan punya jamuan. (10)

Adapun orang tua yang hemat, (11)
 syaitan tak suka membuat sahabat. (12)

Jika orang muda kuat berguru, (13)
 dengan syaitan jadi ber seter. (14)

Pasal kesembilan terdapat kakofoni berupa bunyi [t] sebanyak 22, bunyi [k] sebanyak 17, bunyi [s] sebanyak 14, dan bunyi [p] sebanyak 14. Pasal kesembilan ini menyampaikan nasihat moral berupa pergaulan dan perilaku

apa saja yang disenangi syaitan. Suasana ini digambarkan dan didukung dengan bunyi kakofoni.

Ini gurindam pasal yang kesepuluh:

Dengan bapa jangan durhaka, (1)
supaya Allah tidak murka. (2)

Dengan ibu hendaklah hormat, (3)
supaya badan dapat selamat. (4)

Dengan anak janganlah lalai, (5)
supaya boleh naik ketengah balai. (6)

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa, (7)
supaya kemaluan jangan menerpa. (8)

Dengan kawan hendaklah adil, (9)
supaya tangannya jadi kafil. (10)

Pasal kesepuluh terdapat kakofoni bunyi [k] sebanyak 11 bunyi, 9 bunyi [p], 7 bunyi [t], dan 7 bunyi [s]. Pada pasal ini terdapat nasihat keagamaan dan budi pekerti seperti sifat baik terhadap orang tua, anak, isteri, serta teman agar memperoleh kebaikan.

Ini gurindam pasal yang kesebelas:

Hendaklah berjasa, (1)
kepada yang sebangsa. (2)

Hendaklah jadi kepala, (3)
buang perangai yang cela. (4)

Hendaklah memegang amanat, (5)
buanglah khianat. (6)

Hendak marah, (7)
dahulukannya hajat. (8)

Hendak dimulai, (9)
jangan melalui. (10)

Hendakkan ramai. (11)
 murahkan perangai. (12)

Pasal kesebelas terdapat 11 bunyi kakofoni [k], 4 bunyi [p], 3 bunyi [s], dan 2 bunyi [t]. Pasal ini berisi nasihat berupa saran dan imbauan kepada manusia agar menjadi manusia bermanfaat. Pada pasal ini gambaran suasana didukung oleh sedikitnya 20 bunyi kakofoni.

Ini gurindam pasal yang kedua belas:

Raja mufakat dengan menteri, (1)
 seperti kebun berpagarkan duri. (2)

Betul hati kepada raja, (3)
 tanda jadi sebarang keraja. (4)

Hukum adil atas rakyat, (5)
 tanda raja beroleh anayat. (6)

Kesahkan orang yang berilmu, (7)
 tanda rahmat atas dirimu. (8)

Hormat akan orang yang pandai, (9)
 tanda mengenal kasa dan cindai. (10)

Ingatkan dirinya mati, (11)
 itulah asal berbuat bakti. (12)

Akhirat itu terlalu nyata, (13)
 kepada hati yang tidak buta. (14)

Pasal kedua belas terdapat kakofoni bunyi [t] sebanyak 24 bunyi, bunyi [k] sebanyak 14 bunyi, 7 bunyi [s], dan 4 bunyi [p]. Dalam pasal ini berisi nasihat yang erat kaitannya dengan kepemimpinan islam yang mengutamakan akhlak. Gambaran suasana dalam pasal ini didukung oleh bunyi kakofoni yang cukup banyak.

Berdasarkan data kakofoni yang ditemukan dalam pasal pertama sampai dengan pasal kedua belas, maka total data kakofoni berjumlah 577 data

kakofoni. Pemunculan kakofoni digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suasana dan keadaan yang cukup tidak menyenangkan, karena sebagian larik dalam setiap pasal memuat nasihat, petuah, dan larangan.

2) Gaya kata

Pengulangan kata dalam *Gurindam Dua Belas* yaitu,

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat.

Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang terperdaya.

Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.

Pengulangan kata, pada gurindam pasal pertama ditemukan tujuh kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Barang siapa berulang sebanyak 6 kali
- b. **mengenal** berulang sebanyak 5 kali
- c. **ia** berulang sebanyak 4 kali
- d. Tiada, maka, tahulah, dunia berulang sebanyak 2 kali

Ini gurindam pasal yang kedua:

Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.

Barang siapa *meninggalkan* sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.

Barang siapa *meninggalkan* puasa,
tidaklah mendapat dua termasa .

Barang siapa *meninggalkan* zakat,
tiadalah artinya beroleh berkat.

Barang siapa yang *meninggalkan* haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

Pengulangan kata pada gurindam pasal kedua ditemukan tiga kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Barang siapa berulang sebanyak 5 kali
- b. *Meninggalkan* berulang sebanyak 4 kali
- c. **Tiadalah** berulang sebanyak 2 kali

Ini gurindam pasal yang ketiga:

Apabila *terpelihara* mata,
sedikitlah cita-cita.

Apabila *terpelihara* kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.

Apabila *terpelihara* lidah,
niscaya dapat **daripadanya** paedah.

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripadanya segala berat dan ringan.

Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.

Anggota tengah *hendaklah* ingat,
disitulah banyak orang yang hilang semangat.

Hendaklah peliharakan kaki,
daripadanya berjalan yang membawa rugi.

Pengulangan kata pada gurindam pasal ketiga ditemukan empat kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Apabila berulang sebanyak 4 kali
- b. *Terpelihara* dan **daripadanya** berulang sebanyak 3 kali
- c. *Hendaklah* berulang sebanyak 2 kali

Ini gurindam pasal yang keempat:

Hati itu kerajaan didalam tubuh,
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.

Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
disitulah banyak orang tergelincir.

Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.

Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.

Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.

Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.

Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.

Barang siapa perkataan kotor,
Mulutnya itu umpama ketur

Dimana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperni.

Pekerjaan takbur jangan dirapih
sebelum mati didapat juta saph

Pengulangan kata pada gurindam pasal ke empat ditemukan dua kata pengulangan yaitu kata mulutnya dan *barang siapa* yang berulang sebanyak 2 kali.

Ini gurindam pasal yang kelima:

Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.

Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.

Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.

Jika hendak mengenal orang yang berakal,
didalam dunia mengambil bekal.

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Pengulangan kata pada gurindam pasal kelima ditemukan tujuh kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Jika, hendak, mengenal, orang berulang sebanyak 6 kali
- b. Yang berulang sebanyak 5 kali
- c. Lihat dan kepada berulang sebanyak 2 kali

Ini gurindam pasal yang keenam:

Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh d jadikan obat.

Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukah tiap seteru.

Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyerahkan diri

Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.

Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.

Pengulangan kata pada gurindam pasal keenam ditemukan lima kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Cahari, olehmu, **akan** dan yang berulang sebanyak 5 kali
- b. boleh berulang sebanyak 3 kali

Ini gurindam pasal yang ketujuh:

Apabila banyak berkata-kata,
disitulah jalan masuk dusta.

Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampirkan duka.

Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.

Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.

Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.

Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahajalah umur.

Apabila menengar akan khabar,
menerima itu **hendaklah** sabar.

Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu **hendaklah** cemburuan.

Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.

Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.

Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat honar.

Pengulangan kata pada gurindam pasal ketujuh ditemukan lima kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Apabila berulang sebanyak 10 kali
- b. *Banyak* berulang sebanyak 4 kali
- c. **Itulah** dan *tanda* berulang sebanyak 3 kali
- d. **Hendaklah** berulang sebanyak 2 kali

Ini gurindam pasal yang kedelapan:

Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi *kepada* lainnya.

Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.

Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.

Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar *daripada* **orang** datangnya khabar.

Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah *daripada* syarik mengaku kuasa.

Kejahatan **diri** sembunikan,
kebajikan **diri** diamkan.

Keaiban orang jangan dibuka.
Keaiban diri handaklah sangka.

Pengulangan kata pada gurindam pasal ke delapan ditemukan enam kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Dirinya dan **diri** berulang sebanyak 3 kali
- b. *Kepada* dan **keaiban** berulang sebanyak 2 kali
- c. **Orang** dan daripada berulang sebanyak 4 kali

Ini gurindam pasal yang kesembilan:

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
 bukannya manusia yaitulah syaitan.

Kejahatan seorang *perempuan* tua,
 itulah iblis **punya** penggawa.

Kepada segala hamba-hamba raja,
disitulah syaitan tempatnya manja.

Kebanyakan orang yang muda-muda,
disitulah syaitan tempat berkuda.

Perkumpulan laki-laki dengan *perempuan*,
disitulah syaitan **punya** jamuan.

Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.

Jika orang muda kuat berguru,
 dengan syaitan jadi berseteru.

Pengulangan kata pada gurindam pasal ke sembilan ditemukan empat kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Syaitan berulang sebanyak 6 kali
- b. *Perempuan* dan **punya** berulang sebanyak 2 kali
- c. Disitulah berulang sebanyak 3 kali

Ini gurindam pasal yang kesepuluh:

Dengan bapa *jangan* durhaka,
supaya Allah tidak murka.

Dengan ibu *hendaklah* hormat,
supaya badan dapat selamat.

Dengan anak **janganlah** lalai,
supaya boleh naik ketengah balai.

Dengan isteri dan gundik **janganlah** alpa,
supaya kemaluan *jangan* menerpa.

Dengan kawan *hendaklah* adil,
supaya tangannya jadi kafil.

Pengulangan kata pada gurindam pasal ke sepuluh ditemukan tiga kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Dengan dan **supaya** berulang sebanyak 5 kali
- b. *Jangan* dan *hendaklah* dan **janganlah** berulang sebanyak 2 kali

Ini gurindam pasal yang kesebelas:

Hendaklah berjasa,
kepada *yang* sebangsa.

Hendaklah jadi kepala,
buang **perangai** *yang* cela.

Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.

Hendak marah,
dahulukan hajat.

Hendak dimulai,
jangan melalui.

Hendak ramai.
murahkan **perangai**.

Pengulangan kata pada gurindam pasal ke sebelas ditemukan empat kata pengulangan sebagai berikut:

- a. Hendaklah dan hendak berulang sebanyak 3 kali
- b. *Yang* dan **perangai** berulang sebanyak 2 kali

Ini gurindam pasal yang kedua belas:

Raja mufakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.

Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.

Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat.

Kasihkan **orang** yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.

Hormat akan **orang** yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.

Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.

Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.

Pengulangan kata pada gurindam pasal kedua belas ditemukan empat kata pengulangan sebagai berikut:

- a. *Tanda* berulang sebanyak 4 kali
- b. Raja berulang sebanyak 3 kali
- c. **Orang** dan yang berulang sebanyak

Pengulangan kata dalam *Gurindam Dua Belas* memberikan penekanan maksud penyair sebagai sesuatu yang penting dan mengarah kepada makna yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* tersebut.

3) Gaya Kalimat

Kalimat majemuk yang digunakan dalam *Gurindam Dua Belas* adalah sebagai berikut,

Ini gurindam pasal yang pertama:

- (1) Barang siapa tiada memegang agama, (*maka*)
- (2) sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (3) Barang siapa mengenal yang empat,
- (4) *maka* ia itulah orang yang ma'rifat.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (5) Barang siapa mengenal Allah, (*maka*)
- (6) suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (7) Barang siapa mengenal diri,
- (8) *maka* telah mengenal akan Tuhan yang bahri.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (9) Barang siapa mengenal dunia, (*maka*)
- (10) tahulah ia barang yang terperdaya.

Larik dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan kon(9) jungsi *maka*.

- (11) Barang siapa mengenal akhirat, (*maka*)
- (12) tahulah ia dunia mudarat.

Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

Pada pasal pertama, terdapat 4 kalimat majemuk setara dan 2 kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi *maka* secara tersurat terdapat pada 2 kalimat, sedangkan konjungsi yang tersirat terdapat 4 kalimat.

Ini gurindam pasal yang kedua:

- (1) Barang siapa mengenal yang tersebut, (*maka*)
- (2) tahulah ia makna takut.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (3) Barang siapa meninggalkan sembahyang, (*maka*)
- (4) seperti rumah tiada bertiang.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (5) Barang siapa meninggalkan puasa, (*maka*)
- (6) tidaklah mendapat dua termasa.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (7) Barang siapa meninggalkan zakat, (*maka*)
- (8) tiadalah artinya beroleh berkat.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (9) Barang siapa yang meninggalkan haji, (*maka*)
- (10) tiadalah ia menyempurnakan janji.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

Ini gurindam pasal yang ketiga:

- (1) Apabila terpelihara mata, (*maka*)
- (2) sedikitlah cita-cita.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (3) Apabila terpelihara kuping, (*maka*)
- (4) khabar yang jahat tiadalah damping.

Larik (2) dan (3) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (5) Apabila terpelihara lidah, (*maka*)
- (6) niscaya dapat daripadanya paedah.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (7) Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
- (8) *daripada* segala berat dan ringan.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *daripada*.

- (9) Apabila perut terlalu penuh, (*maka*)
- (10) keluarlah fi'il yang tiada senunuh.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (11) Anggota tengah hendaklah ingat, (*maka*)
- (12) disitulah banyak orang yang hilang semangat.

Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (13) Hendaklah peliharakan kaki,
- (14) *daripada* berjalan yang membawa rugi.

Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *daripada*.

Ini gurindam pasal yang keempat:

- (1) Hati itu kerajaan didalam tubuh,
- (2) *jikalau* lalim segala anggotapun rubuh.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *jikalau*.

- (3) Apabila dengki sudah bertanah, (*maka*)
- (4) datanglah daripadanya beberapa anak panah.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (5) Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, (*maka*)
- (6) disitulah banyak orang tergelincir.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (7) Pekerjaan marah jangan dibela, (*sehingga*)
- (8) nanti hilang akal di kepala.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *sehingga*.

- (9) Jika sedikitpun berbuat bohong, (*maka*)
- (10) boleh diumpamakan mulutnya itu pekong

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (11) Tanda orang yang amat celaka, (*maka*)
- (12) aib dirinya tiada ia sangka.

Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (13) Bakhil jangan diberi singgah, (*karena*)
- (14) itulah perampok yang amat gagah.

Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *karena*.

- (15) Barang siapa yang sudah besar, (*maka*)
 (16) janganlah kelakuannya membuat kasar.

Larik (15) dan (16) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (17) Barang siapa perkataan kotor, (*maka*)
 (18) Mulutnya itu umpama ketur

Larik (17) dan (18) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (19) Dimana tahu salah diri,
 (20) *jika* tidak orang lain yang berperilaku.

Larik (19) dan (20) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *jika*.

- (21) Pekerjaan takbur jangan dirapikan, (*karena*)
 (22) sebelum mati didapat jata sasih.

Larik (21) dan (22) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *karena*.

Ini gurindam pasal yang kelima:

- (1) Jika hendak mengenal orang berbangsa, (*maka*)
 (2) lihat kepada budi dan bahasa.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (3) Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, (*maka*)
 (4) sangat memelihara orang yang sia-sia.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (5) Jika hendak mengenal orang mulia, (*maka*)
 (6) lihatlah kepada kelakuan dia.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (7) Jika hendak mengenal orang yang berilmu, (*maka*)
- (8) bertanya dan belajar tiadalah jemu.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (9) Jika hendak mengenal orang yang berakal, (*maka*)
- (10) didalam dunia mengambil bekal.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (11) Jika hendak mengenal orang yang baik perangai, (*maka*)
- (12) lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

Ini gurindam pasal yang keenam:

- (1) Cahari olehmu akan sahabat,
- (2) *yang* boleh d jadikan obat.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *yang*.

- (3) Cahari olehmu akan guru,
- (4) *yang* boleh tahukah tiap seteru.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *yang*.

- (5) Cahari olehmu akan isteri,
- (6) *yang* boleh dimenyerahkan diri

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *yang*.

- (7) Cahari olehmu akan kawan, (*maka*)
- (8) pilih segala orang yang setiawan.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (9) Cahari olehmu akan abdi,
 (10) *yang* ada baik sedikit budi.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *yang*.

Ini gurindam pasal yang ketujuh:

- (1) Apabila banyak berkata-kata, (*maka*)
 (2) disitulah jalan masuk dusta.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (3) Apabila banyak berlebih-lebihan suka, (*maka*)
 (4) itulah tanda hampirkan duka.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (5) Apabila kita kurang siasat, (*maka*)
 (6) itulah tanda pekerjaan hendak sesat.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (7) Apabila anak tidak dilatih, (*maka*)
 (8) jika besar bapanya letih.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (9) Apabila banyak mencela orang, (*maka*)
 (10) itulah tanda dirinya kurang.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (11) Apabila orang yang banyak tidur, (*maka*)
 (12) sia-sia sahalalah umur.

Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (13) Apabila menengar akan khabar, (*maka*)
 (14) menerimanya itu hendaklah sabar.

Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (15) Apabila menengar akan aduan, (*maka*)
 (16) membicarakannya itu hendaklah cemburuan.

Larik (15) dan (16) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (17) Apabila perkataan yang lemah-lembut, (*maka*)
 (18) lekaslah segala orang mengikut.

Larik (17) dan (18) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (19) Apabila perkataan yang amat kasar, (*maka*)
 (20) lekaslah orang sekalian gusar.

Larik (19) dan (20) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (21) Apabila pekerjaan yang amat benar, (*maka*)
 (22) tidak boleh orang berbuat honar.

Larik (21) dan (22) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

Ini gurindam pasal yang kedelapan:

- (1) Barang siapa khianat akan dirinya, (*bahkan*)
 (2) apalagi kepada lainnya.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *bahkan*.

- (3) Kepada dirinya ia aniaya, (*maka*)
 (4) orang itu jangan engkau percaya.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (5) Lidah yang suka membenarkan dirinya,
 (6) *daripada* yang lain dapat kesalahannya.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *daripada*.

- (7) Daripada memuji diri hendaklah sabar,
 (8) biar *daripada* orang datangnya khabar.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *daripada*.

- (9) Orang yang suka menampakkan jasa, (*maka*)
 (10) setengah daripada syarik mengaku kuasa.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (11) Kejahatan diri sembunikan, (*dan*)
 (12) kebajikan diri diamkan.

Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (13) Keaiban orang jangan dibuka. (*dan*)
 (14) keaiban diri hendaklah sangka.

Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *dan*.

Ini gurindam pasal yang kesembilan:

- (1) Tahu pekerjaan tak baik, *tetapi* dikerjakan,
 (2) bukannya manusia yaitulah syaitan.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *tetapi*.

- (3) Kejahatan seorang perempuan tua, (*maka*)
 (4) itulah iblis punya penggawa.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (5) Kepada segala hamba-hamba raja, (*maka*)
 (6) disitulah syaitan tempatnya manja.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (7) Kebanyakan orang yang muda-muda, (*maka*)
 (8) disitulah syaitan tempat berkuda.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (9) Perkumpulan laki-laki dengan perempuan, (*maka*)
 (10) disitulah syaitan punya jamuan.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (11) Adapun orang tua yang hemat, (*maka*)
 (12) syaitan tak suka membuat sahabat.

Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (13) Jika orang muda kuat berguru, (*maka*)
 (14) dengan syaitan jadi berseteru.

Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

Ini gurindam pasal yang kesepuluh:

- (1) Dengan bapa jangan durhaka,
 (2) *supaya* Allah tidak murka.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *supaya*.

- (3) Dengan ibu hendaklah hormat,
 (4) *supaya* badan dapat selamat.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *supaya*.

- (5) Dengan anak janganlah lalai,
 (6) *supaya* boleh naik ketengah balai.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *supaya*.

- (7) Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
 (8) *supaya* kemaluan jangan menerpa.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *supaya*.

- (9) Dengan kawan hendaklah adil,
 (10) *supaya* tangannya jadi kafil.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi *supaya*.

Ini gurindam pasal yang kesebelas:

- (1) Hendaklah berjasa,
 (2) kepada *yang* sebangsa.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan konjungsi *yang*.

- (3) Hendaklah jadi kepala, (*untuk*)
 (4) buang perangai yang cela.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *untuk*.

- (5) Hendaklah memegang amanat, (*dan*)
 (6) buanglah khianat.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *dan*.

- (7) Hendak marah, (*maka*)
 (8) dahulukan hajat.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (9) Hendak dimulai, (*maka*)
- (10) jangan melalui.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (11) Hendak ramai. (*maka*)
- (12) murahkan perangai.

Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

Ini gurindam pasal yang kedua belas:

- (1) Raja mufakat dengan menteri, (*maka*)
- (2) seperti kebun berpagarkan duri.

Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (3) Betul hati kepada raja, (*maka*)
- (4) tanda jadi sebarang kerja.

Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (5) Hukum adil atas rakyat, (*maka*)
- (6) tanda raja beroleh anayat.

Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (7) Kasihkan orang yang berilmu, (*maka*)
- (8) tanda rahmat atas dirimu.

Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (9) Hormat akan orang yang pandai, (*maka*)
- (10) tanda mengenal kasa dan cindai.

Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (11) Ingatkan dirinya mati, (*maka*)
- (12) itulah asal berbuat bakti.

Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi *maka*.

- (13) Akhirat itu terlalu nyata,
- (14) *kepada* hati yang tidak buta.

Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan konjungsi *kepada*.

Secara keseluruhan *Gurindam Dua Belas* pasal pertama sampai dengan pasal kedua belas, penggunaan kalimat majemuk setara terdapat 53 kalimat, sedangkan kalimat majemuk bertingkat sebanyak 30 kalimat. Gurindam yang kaya akan nasihat dibuat penyair dengan menggunakan kalimat majemuk, karena dalam gurindam hanya terdapat 2 larik pada setiap baitnya. Setiap bait tersebut menggunakan kalimat majemuk yang saling berkaitan antar lariknya. Oleh karena itu, gurindam menggunakan kalimat majemuk yang memiliki hubungan sebab akibat.

4) Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan yang ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* yaitu bahasa kiasan simile, metafora, metonimia, dan tropen. Berikut hasil temuan bahasa kiasan dalam *Gurindam Dua Belas*.

1. Simile

- a. Pasal kedua

Barang siapa meninggalkan sembahyang, (Pasal: 2, larik: 2)
seperti rumah tiada bertiang. (Pasal: 2, larik: 3)

Terdapat kata *seperti* yang menandai ciri simile. Hal ini menunjukkan perbandingan dua hal yaitu *sembahyang* dan *rumah tiada bertiang* yang pada hakikatnya berbeda tetapi dianggap sama. Kedua perbandingan tersebut diartikan bahwa orang yang meninggalkan sembahyang pasti akan memperoleh kehancuran seperti rumah yang tanpa tiang tentu akan runtuh.

b. Pasal keempat

Jika sedikitpun berbuat bohong, (Pasal: 4, larik: 9)
 boleh *diumpamakan* mulutnya itu pekong. (Pasal: 4, larik: 10)

Terdapat kata *diumpamakan* yang termasuk dalam salah satu penanda bahwa kalimat ini termasuk dalam bahasa kiasan simile. Perbandingan dua hal yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama juga terjadi pada kalimat “Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh *diumpamakan* mulutnya itu pekong”. Perbandingan dalam kalimat tersebut yaitu jika seseorang berbohong maka diumpamakan mulutnya pekong. Pekong berarti penyakit kulit yang bau busuk.

Barang siapa perkataan kotor, (Pasal: 4, larik: 17)
 Mulutnya itu *umpama* ketur. (Pasal: 4, larik: 18)

Pada kalimat di atas terdapat kata *umpama*. Kalimat tersebut termasuk dalam bahasa kiasan simile. Perbandingan antara induk dan anak kalimat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berkata kotor atau tidak baik, maka mulutnya diumpamakan ketur yang berarti tempat ludah. Maksudnya, hal tersebut tidaklah ada manfaatnya. Kedua perbandingan

tersebut menyamakan orang yang berkata kotor seperti tidak bermanfaat dalam menggunakan mulutnya yang hakikatnya memang tempat ludah.

c. Pasal kedua belas

Raja mufakat dengan menteri, (Pasal: 12, larik: 1)
seperti kebun berpagarkan duri. (Pasal: 12, larik: 2)

Pada kalimat pertama pasal ke dua belas, terdapat kata *seperti*. Hal ini menandakan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam bahasa kiasan simile. Kalimat majemuk tersebut membandingkan dua hal yang berbeda menjadi sebuah kesamaan yang dihubungkan dengan kata *seperti*. Maksud dari kesamaan kalimat tersebut ialah tentang kuasa raja yang mufakat atau setuju dengan menterinya itu diibaratkan seperti kekuasaan yang tidak dapat diganggu-gugat oleh siapapun, serta memiliki konsekuensi dan tanggung jawab yang amat besar. Gambaran kuasa raja dalam kalimat tersebut diumpamakan dengan kebun berpagarkan duri yang tak seorang pun mampu memasukinya.

2. Metafora

a. Pasal keempat

Hati itu kerajaan di dalam tubuh, (Pasal: 4, larik: 1)
 jikalau lalim segala anggotapun rubuh. (Pasal: 4, larik: 2)

Teks yang bercetak miring di atas merupakan kalusa yang menandakan metafora. Perbandingan yang diungkap secara singkat dan padat terdapat pada klausa “*Hati itu kerajaan di dalam tubuh*”, perbandingan tersebut menganalogikan bahwa hati merupakan kerajaan di

dalam tubuh yang artinya memiliki peran yang sangat besar. Kerajaan memiliki pemerintahan dan kekuasaan yang dapat mengendalikan segala kehidupan masyarakat. Maksudnya, hati memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang. Karena hati yang kelak memengaruhi perilaku setiap manusia.

b. Pasal kesembilan

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan, (Pasal: 9, larik: 1)
bukannya manusia yaitulah syaitan. (Pasal: 9, larik: 2)

Metafora yang terdapat dalam kalimat di atas dapat dilihat pada teks yang bercetak miring. Perbandingan antara manusia dengan setan merupakan analogi dari perilaku manusia yang tidak baik mencerminkan sifat setan yang pada hakikatnya menggoda manusia untuk berbuat keburukan.

3. Metonimia

a. Pasal keempat

Apabila dengki sudah bertanah, (Pasal: 4, larik: 3)
 datanglah daripadanya beberapa *anak panah*. (Pasal: 4, larik: 4)

Pada kalimat di atas, metonimia ditandai dengan frasa *anak panah*. Dalam metonimia, cirinya yaitu mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai hubungan yang sangat dekat. Frasa *anak panah* digunakan untuk mengartikan bahaya. *Anak panah* merupakan alat yang digunakan untuk memenah yang nantinya tertancap pada sasaran. Begitu pula dengan kalimat “Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa *anak panah*”, maksudnya

adalah orang dengki akan mendapatkan *anak panah* atau bahayanya akibat sifat dengkinya tersebut.

b. Pasal keenam

Cahari olehmu akan sahabat, (Pasal: 6, larik: 1)
yang boleh d jadikan *obat*. (Pasal: 6, larik: 2)

Kalimat di atas termasuk dalam metonimia yang ditandai dengan kata *obat*. Kata *obat* dikategorikan dalam bahasa kiasan metonimia untuk menyatakan suatu hal lain dengan bentuk kiasan, arti sesungguhnya dari *obat* ialah penawar. Maksud keseluruhan dari kalimat “Cahari olehmu akan sahabat, yang boleh d jadikan *obat*” adalah nasihat untuk mencari sahabat yang bisa menjadi penawar. Artinya, sahabat yang baik budi pekertinya yang mampu mengajak kepada kebaikan.

4. Tropen

a. Pasal pertama

Barang siapa tiada *memegang agama*, (Pasal: 1, larik: 1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (Pasal: 1, larik: 2)

Kalimat di atas termasuk dalam bahasa kiasan tropen yang ditandai dengan kata-kata *memegang agama*. Kata-kata *memegang agama* tersebut merupakan analogi dari kata yang berarti paham dan kuat pendirian dengan agama dan ajarannya.

b. Pasal ketiga

Apabila *terpelihara mata*, (Pasal: 3, larik: 1)
sedikitlah cita-cita. (Pasal: 3, larik: 2)

Tropen pada kalimat di atas ditandai dengan kata-kata *terpelihara mata* yang memiliki makna menjaga mata.

Apabila *terpelihara kuping*, (Pasal: 3, larik: 3)
khabar yang jahat tiadalah damping. (Pasal: 3, larik: 4)

Kata-kata *terpelihara kuping* maksudnya adalah menjaga kuping agar tidak mendengar kabar yang tidak baik sehingga terhindar dari kejahatan. Misalnya tidak menjaga telinga untuk mendengar kabar yang masih belum jelas atau kabar tentang orang lain yang mengakibatkan pergunjungan dan lain sebagainya.

Apabila *terpelihara lidah*, (Pasal: 3, larik: 5)
niscaya dapat daripadanya paedah. (Pasal: 3, larik: 6)

Tropen dalam kalimat ini ditandai dengan kata-kata *terpelihara lidah* yang memiliki arti menjaga lidah. “Apabila *terpelihara lidah*, niscaya dapat daripadanya paedah”, maksudnya adalah menjaga lidah agar tidak membicarakan hal-hal yang tidak baik. Jika berhasil menjaga lidah untuk tidak membicarakan hal yang tidak baik, maka ia memperoleh manfaat.

Bersungguh-sungguh engkau *memeliharakan tangan*, (Pasal: 3, larik: 7)
daripada segala berat dan ringan. (Pasal: 3, larik: 8)

Memeliharakan tangan pada kalimat di atas maksudnya adalah mempergunakan tangan untuk membantu orang lain.

Hendaklah *peliharakan kaki*, (Pasal: 3, larik: 13)
daripada berjalan yang membawa rugi. (Pasal: 3, larik: 14)

Kalimat di atas termasuk dalam tropen yang ditandai dengan kata-kata *meliharakan kaki*. Maksud dari kata-kata tersebut ialah melangkahakan kaki untuk ke arah atau jalan yang baik. Jika tidak menjaga langkah untuk mengarah kepada kebaikan, maka akan mendapatkan kerugian.

Berdasarkan data bahasa kiasan secara keseluruhan, ditemukan sedikitnya 14 penggunaan bahasa kiasan dalam *Gurindam Dua Belas*. Simile ditemukan sebanyak 4 kalimat, metafora sebanyak 2 kalimat, metonimia sebanyak 2 kalimat, sedangkan tropen ditemukan lebih banyak yaitu 6 kalimat. Penyair tidak menggunakan banyak kalimat yang mengandung bahasa kiasan karena lebih menyampaikan isi gurindam menggunakan makna langsung atau bukan makna kias.

C. Interpretasi Data

Menentukan ciri khas penulisan atau gaya kepengarangan yang dipakai oleh penyair maupun pengarang dapat dilihat melalui gaya penulisannya yakni gaya bahasa. Gaya kepengarangan tersebut didasarkan pada karya Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas*. Gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* bertujuan untuk menyampaikan maksud pengarang juga merupakan perwujudan gagasan penulis atau pengarangnya.

Dengan demikian, fungsi gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* adalah untuk mengetahui maksud dari Raja Ali Haji terkait dengan karyanya *Gurindam Dua Belas* tersebut. Gaya bahasa memunculkan kecenderungan penulisan Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas*. Kecenderungan tersebut

berupa penyimpangan bahasa yang dipakai oleh Raja Ali Haji melalui gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, serta bahasa kiasan.

Penyimpangan asonansi bunyi vokal (*[a]*, *[i]*, *[u]*, *[e]*, *[o]*) serta penyimpangan aliterasi bunyi konsonan (*[b]*, */[c]*, *[d]*, *[ff]*, *[g]*, *[h]*, *[j]*, *[k]*, *[l]*, *[m]*, *[n]*, *[p]*, *[q]*, *[r]*, *[s]*, *[t]*, *[u]*, *[v]*, *[w]*, *[x]*, *[y]*, dan *[z]*) digunakan oleh Raja Ali Haji sebagai suatu penekanan maksud dalam usaha menyampaikan maksudnya. Efoni bunyi merdu dengan kombinasi bunyi sengau (*[m]*, *[n]*, *[ng]*, *[ny]*), bunyi bersuara (*[b]*, *[d]*, *[g]*, *[j]*), dan bunyi likuida (*[l]*, *[r]*), serta kakofoni kombinasi bunyi (*[k]*, *[t]*, *[s]*, dan *[p]*) dimanfaatkan Raja Ali Haji sebagai suatu kombinasi bunyi demi mencapai nilai estetik dengan tujuan mencapai keinginannya dalam menyampaikan isi *Gurindam Dua Belas*.

Selain untuk mencapai nilai estetik, kemunculan kombinasi bunyi dimanfaatkan Raja Ali Haji sebagai bentuk keindahan dan tenaga ekspresif dalam puisi, serta untuk menimbulkan rasa dan mendukung suasana yang digambarkan dalam *Gurindam Dua Belas*. Raja Ali Haji menggunakan kombinasi bunyi efonik yang lebih dominan dari bunyi lainnya dengan maksud, Raja Ali Haji memiliki keinginan menyampaikan nasihat yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* secara terbuka. Hal ini didasarkan dari banyaknya bunyi vokal yang digunakan Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas*, di mana bunyi vokal memiliki sifat terbuka. Tujuan Raja Ali Haji ini dimaksudkan agar penyampaian nasihatnya dalam *Gurindam Dua Belas* dapat disampaikan dan diterima secara terbuka juga.

Selain gaya bunyi, gaya kata berupa pengulangan kata dalam *Gurindam Dua Belas* juga cukup memberikan perhatian. Tinjauan pengulangan kata ini digunakan oleh Raja Ali Haji sebagai bentuk penyampaian isi dan maksud dari *Gurindam Dua Belas*. Gaya ini menonjolkan kata-kata yang mendapat pengulangan dalam setiap pasal. Pengulangan kata dipakai Raja Ali Haji untuk menampakkan kata-kata yang dianggap penting olehnya. Kata-kata yang diulang oleh Raja Ali Haji merupakan kata-kata yang memiliki arti penting untuk menyampaikan isi.

Dalam *Gurindam Dua Belas* pasal pertama terdapat 7 kata pengulangan, kata-kata yang mengalami pengulangan ialah barang siapa, *tiada*, **mengenal**, *maka*, **ia**, *tahulah*, dan dunia. Ketujuh kata-kata tersebut dimunculkan oleh Raja Ali Haji untuk menyampaikan isi yang terdapat pada pasal pertama yang berisi nilai keagamaan dan untuk memberi penekanan berupa peringatan agar generasi muda menaati perintah agama, contoh:

Barang siapa tiada memegang agama, (Pasal 1; larik 1)
sekali-kali *tiada* boleh dibilangkan nama. (Pasal 1; larik 2)

Barang siapa mengenal yang empat, (Pasal 1; larik 3)
maka ia itulah orang yang ma'rifat. (Pasal 1; larik 4)

Selain aspek bunyi dan pengulangan kata, penggunaan kalimat oleh Raja Ali Haji dalam *Gurindam Dua Belas* terdapat pada setiap pasal. Kalimat yang digunakan memiliki arti dan nasihat berbeda-beda yang saling berkaitan. Raja Ali Haji tidak selalu secara gamblang menyatakan maksudnya, tetapi dalam penggunaan gaya kalimat secara keseluruhan mengarah pada kalimat majemuk setara. Dengan penggunaan kalimat majemuk, Raja Ali Haji ingin

menyampaikan maksud dan makna dari setiap bait *Gurindam Dua Belas* yang berupa hubungan sebab-akibat, di mana larik 1 sebagai sebab dan larik 2 sebagai akibat dari ungkapan yang terdapat pada larik 1.

Dalam pemanfaatan gaya bahasa, Raja Ali Haji juga menggunakan bahasa kiasan dalam *Gurindam Dua Belas*. Sedikit bahasa kiasan yang digunakan menjadi perlu untuk mendukung tujuan gaya bahasa sendiri dalam mengetahui maksud pengarang yang disampaikan melalui bahasa kiasan tersebut. Penggunaan bahasa kiasan berkembang dari analogi. Raja Ali Haji memanfaatkan bahasa kiasan untuk menganalogikan sebuah keadaan dengan kata-kata kias seperti,

Barang siapa meninggalkan sembahyang, (Pasal 2; larik 3)
seperti rumah tiada bertiang. (Pasal 2; larik 4)

Terdapat kata *seperti* yang menandai ciri simile. Hal ini menunjukkan perbandingan dua hal yaitu *sembahyang* dan *rumah tiada bertiang* yang pada hakikatnya berbeda tetapi dianggap sama. Kedua perbandingan tersebut diartikan bahwa orang yang meninggalkan sembahyang pasti akan memperoleh kehancuran seperti rumah yang tanpa tiang tentu akan runtuh. Melalui bahasa kiasan yang dimunculkan dalam *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji telah menganalogikan dua keadaan dengan kata-kata kiasan.

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dalam *Gurindam Dua Belas* terdapat gaya bahasa yang paling banyak ditemukan yaitu eponi sebanyak 683 bunyi. Pemunculan eponi banyak ditemukan karena Raja Ali Haji ingin mengombinasikan irama merdu untuk menunjukkan bahwa *Gurindam Dua Belas* memiliki bunyi merdu ketika dibaca ataupun dilisankan. Pemunculan

efoni dipakai Raja Ali haji untuk mendukung suasana mesra, karena dalam *Gurindam Dua Belas* berisi nasihat. Raja Ali Haji memilih efon dengan kombinasi bunyi vokal terbuka dengan maksud agar penyampaian nasihatnya dapat disampaikan dan diterima secara terbuka juga. Nasihat yang biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anaknya disampaikan dengan rasa kasih sayang. Oleh karena itu, Raja Ali Haji memunculkan efon untuk mengesankan gambaran suasana yang terbuka.

Gaya bahasa yang sedikit ditemukan pada *Gurindam Dua Belas* yaitu bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas* berjumlah 14 kalimat yang mengandung bahasa kiasan. Penyair tidak menggunakan bahasa kiasan karena arti dan makna yang terdapat dalam setiap kalimat gurindam merupakan makna implisit sehingga sedikit menggunakan analogi atau bahasa kiasan.

D. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan serta kendala yang berbeda-beda. Pada penelitian ini peneliti menghadapi beberapa keterbatasan penelitian berupa kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan metodologi penelitian dalam hal prosedur penelitian.

Keterbatasan yang dihadapi peneliti ialah kesulitan dalam proses mengerjakan beberapa analisis, misalnya memahami kata-kata sulit, menerjemahkan makna tersirat dan isi yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas*, menentukan penggunaan kombinasi bunyi, serta keterbatasan pengetahuan peneliti dalam metodologi yang masih belum sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ditemukan gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* yaitu gaya bunyi; asonansi, aliterasi, eponi, kakofoni, gaya kata; pengulangan kata, gaya kalimat; kalimat majemuk setara dan bertingkat, serta bahasa kiasan.
- 2) Gaya bunyi yang ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* secara keseluruhan berjumlah 1619 bunyi, sedangkan gaya bunyi yang paling banyak ditemukan adalah eponi sebanyak 683 bunyi. Pengulangan kata dalam *Gurindam Dua Belas* yang dipakai Raja Ali Haji terdapat 40 kata pengulangan. Pengulangan kata yang paling banyak ditemukan yaitu kata *apabila* sebanyak 14 kata. Pengulangan kata digunakan penyair untuk menekankan maksud yang disampaikan. Penggunaan gaya kalimat majemuk setara sebanyak 53 kalimat dan 30 kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk yang digunakan memiliki keterkaitan setiap lariknya, serta memiliki hubungan sebab akibat. Bahasa kiasan yang ditemukan ialah simile, metafora, metonimia, dan tropen. Bahasa kiasan tropen sebanyak 6 kalimat, simile ditemukan sebanyak 4 kalimat, serta metafora dan metonimia ditemukan sebanyak 2 kalimat. Bahasa kiasan yang

digunakan penyair tidak banyak karena penyair lebih memilih untuk menggunakan makna langsung.

B. Implikasi

Pendidikan adalah hal yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu menciptakan generasi yang memiliki pemikiran serta sikap yang dapat menuntun ke kehidupan maju dan bermartabat. Selain untuk menciptakan manusia yang berilmu dan berwawasan luas, pendidikan juga memiliki peran yang begitu besar dalam menciptakan moral dan perilaku manusia. Untuk itu, tujuan pendidikan sangatlah penting dan perlu diawasi oleh setiap pendidik juga masyarakat.

Demi mencapai tujuan pendidikan, terdapat kurikulum yang memuat segala instrumen pembelajaran. Kurikulum terkini adalah Kurikulum 2013 Revisi. Dalam kurikulum 2013 pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, materi pembelajaran terintegrasi dengan 4 keterampilan dan kebutuhan bahasa juga sastra. Melalui sastra, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi lebih nyata dan dekat dengan kehidupan, karena sastra pada dasarnya dilahirkan dari budaya masyarakat juga.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, terdapat beragam jenis dan bentuk karya sastra dengan segala karakteristiknya. Semua bentuk dan jenis karya sastra tersebut mendapat respon dan minat yang beragam dari para penikmat sastra khususnya bagi siswa. Untuk itu, sebagai guru pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia perlu cermat dalam menentukan dan memilih

objek yang akan digunakan dalam pembelajaran. Salah satu jenis dan bentuk karya sastra yang bisa dijadikan objek pembelajaran adalah puisi lama misalnya gurindam. Gurindam memberikan pesan dari kalimat-kalimat yang syarat makna. Gurindam juga termasuk ke dalam puisi didaktik atau pendidikan karena isi dari gurindam adalah nasihat dan peribahasa. Gurindam yang terkenal ialah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang berisi 12 pasal.

Gurindam yang termasuk dalam kategori puisi lama juga termuat dalam Kurikulum 2013 Revisi yaitu puisi rakyat yang berada pada materi kelas 7 SMP, adapun kompetensi dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013 Revisi yaitu:

3.9	Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar	4.9	Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan
3.10	Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar	4.10	Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, maka erat kaitannya dengan penelitian mengenai gaya bahasa yang dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran sastra lama (puisi rakyat) yaitu *Gurindam Dua Belas*.

Gaya bahasa merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, dalam pembelajaran gaya bahasa di sekolah biasanya hanya membahas bahasa kiasan saja, namun melalui penelitian ini dapat diperoleh pembaruan bahwa gaya bahasa juga bisa dimunculkan

melalui gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat, dan kemudian juga bahasa kiasan. Pembelajaran tersebut tentu memerlukan objek. Pengangkatan objek kajian berupa *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan cara yang menarik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Siswa

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar siswa dapat mengenali dan menyukai pembelajaran sastra lama khususnya *Gurindam Dua Belas* agar tidak kalah dengan kemunculan sastra modern. Pada *Gurindam Dua Belas* siswa dapat memperoleh manfaat berupa nilai-nilai positif.

b. Guru

Dalam pembelajaran sastra, lebih baik guru menggunakan *Gurindam Dua Belas* sebagai salah satu acuan pembelajaran sastra di sekolah dan menjadikan pembelajaran nilai-nilai melalui isi *Gurindam Dua Belas* tersebut. Selain itu, Pembelajaran gaya bahasa tidak selalu tentang majas dan bahasa kiasan. Oleh karena itu, sangat disarankan agar guru dapat memberikan pembelajaran dengan pembaruan materi ajar berupa gaya bahasa seperti yang terdapat dalam penelitian ini.

c. Peneliti Sastra Lain

Penelitian sastra lama sangat dianjurkan untuk dijadikan objek penelitian sastra yang dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran

bahasa dan sastra di sekolah, karena sastra lama khususnya gurindam sudah jarang ditemukan dalam penelitian sastra. Padahal, termuat banyak pesan positif dalam sastra lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir 1961, *Puisi Lama*. Jakarta: Pustaka Rakjat.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron 2009, *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Karanganyar: CakraBooks.
- Biografi Raja Ali Haji dalam www.rajaalihaji.com
- Black, Elizabeth 2011, *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul 2009, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998, *Struktur Sastra Lisan Kluet*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Emzir dan Rohman Saifur 2015, *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi 2013, *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Haji, Raja Ali 2004, *Gurindam Dua Belas*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Haji, Raja Ali 2012, *Gurindam Dua Belas*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- HP, Achmad dan Alek Abdullah 2012, *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jakob dan Saini 1991, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys 2010, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairah, Miftahul dan Sakura 2014, *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kumpulan Makalah 1997, *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Makalah-makalah Pertemuan Ilmiah 1990, *Konstelasi Sastra*. Depok: Devisi Penerbitan HISKI Pusat.

- Nurdiyantoro, Burhan 2015, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko 2009, *Beberapa Teori Sastra, metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko 2014, *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha 2009, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha 2011, *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro 2012, *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siswanto, Wahyudi 2008, *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Panuti 1993, *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sugiarto, Eko 2015, *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Supratman dan Maryani Yani 2006, *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suroso, Puji, dan Pardi 2009, *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Waluyo, J. Herman 2000, *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waridah, Ernawati 2014, *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa, plus Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Zainal dan Tasai Amran 1995, *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akapres.

Lampiran 1

Tabel 1. Data Gaya Bahasa

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
1.	1	Barang siapa tiada memegang agama,(1) sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.(2)	✓	✓	✓	✓	✓	-					✓	Larik (1) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [e],sedangkan larik (2) berasonansi [i]. Larik (1)beraliterasi [m] dan sedikit [g], larik (2) beraliterasi [k] serta sedikit aliterasi [b] dan [n]. Pada larik (1) terdapat efon bunyi sengau [ng] dan [m] serta kakofoni bunyi [t], [p], [s], larik (2) terdapat efon bunyi sengau [n] dan kakofoni bunyi [k], [s], [t]. Larik (1) dan (2) terdapat gaya kalimat berupa kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan maka, serta termasuk dalam bahasa kiasan tropen yang ditandai dengan kata-kata memegang agama.
2.		Barang siapa mengenal yang empat,(3) maka ia itulah orang yang ma'rifat. (4)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (3) dan (4) berasonansi [a],namun sedikit asonansi [e] pada larik (3), pada larik (3) beraliterasi [m] dan sedikit [p], sedangkan larik (4) beraliterasi [m], [r], dan [t]. Pada kedua larik terdapat efon bunyi sengau [ng], dan [m],dan bunyi likuida [l], pada larik (3) terdapat kakofoni bunyi [s], [p], [t], dan kakofoni bunyi [k], [t] pada larik (4), serta terdapat gaya kalimat berupa kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan maka.
3.		Barang siapa mengenal Allah,(5) suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.(6)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (5) dan (6) terdapat asonansi [a], serta sedikit asonansi [e], larik (5) beraliterasi [l], larik (6) beraliterasi [h] serta sedikit aliterasi [d], pada larik (5) terdapat efon bunyi sengau [ng] dan [l], dan pada larik (6) terdapat efon bunyi sengau [ny], larik (5) kakofoni bunyi [s], [p], larik (6) kakofoni bunyi [s], [t], dan terdapat gaya kalimat berupa kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka

Keterangan:

Gaya bunyi : 1. Asonansi
2. Aliterasi
3. Efon
4. Kakofoni

Gaya kalimat: 1. Kalimat majemuk setara
2. Kalimat majemuk bertingkat

Bahasa kiasan: 1. Simile
2. Metafora
3. Metonimia
4. Tropen

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
4.	1	Barang siapa mengenal diri,(7) maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.(8)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Pada larik (7) dan (8) terdapat asonansi [a], dan sedikit asonansi [e], larik (7) beraliterasi [r], sedangkan larik (8) beraliterasi [m], [k], [t], dan [n], eponi pada larik (7) yaitu bunyi sengau [ng], pada larik (8) yaitu bunyi sengau [ng], [m], [n], dan bunyi likuida [l], pada larik (7) terdapat kakofoni bunyi [s], [p], pada larik (8) terdapat kakofoni bunyi [k], [t]. Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi maka.
5.		Barang siapa mengenal dunia,(9) tahulah ia barang yang terperdaya.(10)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (9) dan (10) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e], larik (9) bereponi bunyi sengau [ng], [m], dan bunyi likuida [l], serta terdapat kakofoni bunyi [s], [p]. Pada larik (10) terdapat aliterasi [r], eponi [ng] dan [l], serta terdapat kakofoni bunyi [p], [t]. Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
6.		Barang siapa mengenal akhirat, (11) tahulah ia dunia mudarat. (12)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (11) dan (12) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e] pada larik (11) serta sedikit asonansi [u] pada larik (12), larik (11) beraliterasi [r], sedangkan larik (12) beraliterasi [t], eponi pada dua larik ini berupa bunyi sengau [ng], [m], dan bunyi likuida [l]. Pada larik (11) terdapat kakofoni bunyi [s], [p], [k], [t], sedangkan pada larik (12) terdapat eponi [m], [l], serta terdapat kakofoni bunyi [t]. Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
7.	2	Barang siapa mengenal yang tersebut,(1) tahulah ia makna takut.(2)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (1) dan (2) terdapat asonansi [a], dan sedikit asonansi [e], larik (1) terdapat aliterasi [r], sedangkan larik (2) terdapat aliterasi [t] dan sedikit aliterasi [h] juga [k], eponi pada larik (1) berupa bunyi sengau [ng], dan bunyi bersuara [b], kakofoni pada larik (1) berupa bunyi [s], [p], [t] dan bunyi [t], [k] pada larik (2). Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
8.		Barang siapa meninggalkan sembahyang,(3) seperti rumah tiada bertiang.(4)	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓					Asonansi pada larik (3) berupa bunyi [a] dan sedikit asonansi [e], larik (3) beraliterasi [s], [m], [n], sedangkan larik (4) beraliterasi [t] dan [r], sedangkan pada larik (4) asonansi berupa bunyi [e], eponi yang terdapat pada larik (3) dan (4) yaitu bunyi sengau [ng] dan bunyi bersuara [b], kakofoni larik (3) adalah bunyi [s], [p], [k], dan kakofoni bunyi [s], [p], [t] pada larik (4). Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka, terdapat bahasa kiasan berupa simile yang ditandai oleh kata seperti.
9.		Barang siapa meninggalkan puasa,(5) tidaklah mendapat dua termasa.(6)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (5) dan (6) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e], larik (5) beraliterasi [s], [p], dan [n], sedangkan larik (6) beraliterasi [t], dan [d], terdapat eponi pada larik (5) berupa bunyi sengau [ng] dan bunyi bersuara [b], kakofoni bunyi [s], [p], [t] pada larik (5), dan kakofoni bunyi [t], [k], [p] pada larik (6). Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
10.		Barang siapa meninggalkan zakat,(7) tiadalah artinya beroleh berkat.(8)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) terdapat asonansi berupa bunyi [a], dan sedikit asonansi [e], larik (7) beraliterasi [n], sedangkan larik (8) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [l], [r], dan [b], eponi bunyi sengau [ng] dan bunyi bersuara [b] pada larik (7), dan eponi bunyi sengau [ny] dan bunyi bersuara [b] ,pada larik (8), kakofoni pada larik (7) yaitu bunyi [s], [p], [k], [t], dan kakofoni bunyi [t], [k] pada larik (8). Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
11.	2	Barang siapa yang meninggalkan haji,(9) tiadalah ia menyempurnakan janji.(10)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (9) dan (10) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e], Larik (9) beraliterasi [n], sedangkan larik (10) beraliterasi [m] dan [n], pada larik (9) terdapat efon bunyi sengau [ng] dan bunyi bersuara [b], dan pada larik (10) terdapat efon bunyi sengau [ny], kakofoni pada larik (9) berupa bunyi [s], [p], [k], pada larik (10) kakofoni berupa bunyi [t], [p], [k]. Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
12.	3	Apabila terpelihara mata,(1) sedikitlah cita-cita.(2)	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	✓	Larik (1) berasonansi [a], larik (2) berasonansi [i], keduanya terdapat dan sedikit asonansi [e], larik (1) beraliterasi [p] dan [r], sedangkan larik (2) beraliterasi [t], larik (1) dan (2) terdapat efon bunyi likuida [l], dan efon bunyi likuida [r] pada larik (1), kakofoni yang terdapat pada larik (1) yaitu bunyi [p], [t], sedangkan kakofoni pada larik (2) yaitu bunyi [s], [k], [t]. Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka, termasuk bahasa kiasan tropen yang ditandai dengan kata-kata terpelihara mata.
13.		Apabila terpelihara kuping,(3) khabar yang jahat tiadalah damping.(4)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	✓	Pada larik (3) dan (4) terdapat asonansi [a], dan sedikit asonansi [e], aliterasi pada. Larik (3) beraliterasi [p] dan [l], sedangkan larik (4) beraliterasi [t], [h], dan [d], efon pada larik (3) dan (4) berupa bunyi likuida [l] dan [r], dan kakofoni pada larik (3) berupa bunyi [p], [t], [k], serta kakofoni bunyi [k], [t], [p] pada larik (4). Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka, termasuk dalam bahasa kiasan tropen yang ditandai dengan kata-kata terpelihara kuping.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
14.	3	Apabila terpelihara lidah,(5) niscaya dapat daripadanya paedah.(6)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	✓	Larik (5) dan (6) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [e], aliterasi aliterasi larik (5) berupa [l], sedikit aliterasi [p], [h], dan [r], sedangkan larik (6) beraliterasi [d] dan [p], efonik larik (5) yaitu likuida [l] dan [r], efonik larik (6) yaitu efonik bersuara [d] dan efonik likuida [r], kakofoni larik (5) bunyi [p], [t], dan pada larik (6) kakofoni bunyi [s], [p], [t]. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka, termasuk bahasa kiasan tropen yang ditandai dengan kata-kata terpelihara lidah.
15.		Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan,(7) daripada segala berat dan ringan.(8)	✓	✓	-	✓	-	✓	-	-	-	-	✓	Larik (7) berasonansi [u] serta sedikit asonansi [a] dan [e], larik (8) berasonansi [a] dan sedikit sedikit asonansi [e], aliterasi larik (7) terdapat sedikit aliterasi [r], [s], [h], [k], dan [m], sedangkan larik (8) beraliterasi [d] dan sedikit [n], larik (7) berefonik bunyi likuida [r] dan kakofoni bunyi [s], [k], sedangkan larik (8) berefonik likuida [r] dan bunyi bersuara [d], kakofoni bunyi [p], [s]. Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi daripada, termasuk bahasa kiasan tropen yang ditandai dengan kata-kata Memeliharakan tangan.
16.		Apabila perut terlalu penuh,(9) keluarlah fi'il yang tiada senunuh.(10)	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Pada larik (9) dan (10) terdapat asonansi [a] dan sedikit sedikit asonansi [e] pada larik (9), serta terdapat aliterasi [p], [l], dan sedikit [t], sedangkan larik (10) beraliterasi [l] dan sedikit aliterasi [h], [n], larik (9) dan (10) berefonik bunyi likuida [l] dan [r], dan kakofoni bunyi [p], [t], larik (10) kakofoni bunyi [k], [t], [s]. Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
17.	3	Anggota tengah hendaklah ingat,(11) disitulah banyak orang yang hilang semangat.(12)	✓	✓	-	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (11) dan (12) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [i] pada larik (12), larik (11) beraliterasi [t] dan [h], sedangkan larik (12) sedikit beraliterasi [s], [t], [l], dan [h], larik (11) berkakofoni bunyi [t], [k], sedangkan larik (12) terdapat efon bunyi sengau [ŋ] dan likuida [r], serta terdapat kakofoni bunyi [s], [t], [k]. Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
18.		Hendaklah peliharakan kaki,(13) daripada berjalan yang membawa rugi.(14)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	✓	Larik (13) dan (14) berasonansi [a], pada larik (13) terdapat aliterasi [k] dan sedikit [n], [l], juga [h], dan terdapat efon bunyi likuida [l], serta kakofoni bunyi [k], [p], sedangkan larik (14) terdapat aliterasi [r] dan sedikit aliterasi [d] juga [m], dan efon bunyi likuida [r] dan kakofoni bunyi [p]. Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi daripada, termasuk bahasa kiasan tropen yang ditandai dengan kata-kata peliharakan kaki.
19.	4	Hati itu kerajaan didalam tubuh,(1) jikalau lalim segala anggotapun rubuh.(2)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	-	-	Larik (1) dan (2) berasonansi [a], sedikit asonansi [i] pada larik (1) dan sedikit asonansi [u] pada larik (2), larik (1) terdapat aliterasi [t], larik (2) terdapat aliterasi [l], keduanya terdapat efon bunyi likuida [l], namun terdapat efon [n], dan [d] pada larik (1) serta efon [m] dan [g] pada larik (2), terdapat kakofoni pada larik (1) berupa bunyi [t], [k], sedangkan pada larik (2) kakofoni bunyi [k], [s], [t]. Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi jikalau, terdapat bahasa kiasan metafora pada larik berupa “Hati itu kerajaan didalam tubuh”.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
20.	4	Apabila dengki sudah bertanah,(3) datanglah daripadanya beberapa anak panah.(4)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	✓	-	Larik (3) dan (4) berasonansi [a], larik (3) sedikit aliterasi [b], [d], dan [h], larik (4) beraliterasi [d] dan sedikit aliterasi [h], [p], [b], dan [h], larik (3) dan (4) berefoni bunyi bersuara [d], dan terdapat efon [ng] pada larik (4), pada larik (3) terdapat kakofoni bunyi [p], [k], [s], [t], dan pada larik (4) kakofoni bunyi [t], [p], [k]. Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka, terdapat bahasa kiasan metonimia yang ditunjukkan dengan frasa anak panah.
21.		Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,(5) disitulah banyak orang tergelincir.(6)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (5) berasonansi [a], larik (6) berasonansi [i] dan [a], aliterasi larik (5) adalah [m] dan sedikit aliterasi [n] juga [h], larik (6) aliterasi [r] dan sedikit aliterasi [t] juga [l], larik (5) efon bunyi sengau [m], [n], dan likuida [l], larik (6) efon bunyi likuida [l], efon bunyi sengau [n], [ng], serta efon bunyi bersuara [d], pada larik (5) kakofoni bunyi [p], [t], [k], larik (6) kakofoni bunyi [s], [t], [k]. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
22.		Pekerjaan marah jangan dibela,(7) nanti hilang akal di kepala.(8)	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) berasonansi [a], dan sedikit asonansi [i], larik (7) sedikit aliterasi [r] dan [n], sedangkan larik (8) beraliterasi [l] dan sedikit aliterasi [n], dan kedua larik terdapat efon bunyi sengau [n], dan [j], [m], [ng], [d] pada larik (7) serta [ng], [l], [d] pada larik (8), kakofoni bunyi [p], [k] pada larik (7), serta kakofoni bunyi [t], [k], [p] pada larik (8). Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi sehingga.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
23.	4	Jika sedikitpun berbuat bohong,(9) boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.(10)	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	Larik (9) berasonansi [i], larik (10) berasonansi [u], larik (9) beraliterasi [b] dan sedikit aliterasi [k], larik (10) beraliterasi [m] beraliterasi [m] dan sedikit aliterasi [k], eponi bunyi bersuara [b], [j], [d], dan sengau [ng] pada larik (9), eponi bunyi sengau [m], [ng], dan bunyi likuida [l] pada larik (10), kakofoni bunyi [k], [s], [p] pada larik (9), serta kakofoni bunyi [p], [k], [t] pada larik (10). Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka, terdapat kata diumpamakan yang termasuk dalam salah satu penanda bahwa kalimat ini termasuk dalam bahasa kiasan simile.
24.		Tanda orang yang amat celaka,(11) aib dirinya tiada ia sangka.(12)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (11) dan (12) terdapat asonansi [a] dan eponi bunyi sengau [ng], [n], dan bunyi bersuara [d], serta bunyi likuida [l] pada larik (11), larik (11) sedikit beraliterasi [t], sedangkan larik (12) sedikit beraliterasi [d], pada larik (11) terdapat kakofoni bunyi [t], [k], dan pada larik (12) terdapat kakofoni bunyi [t], [s], [k]. Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
25.		Bakhil jangan diberi singgah,(13) itulah perampok yang amat gagah.(14)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (13) berasonansi [i] dan [a], larik (14) berasonansi [a], larik (13) sedikit beraliterasi [b] dan [h], sedangkan larik (14) sedikit beraliterasi [t], [p], [m], dan [h], kedua larik tersebut bereponi bunyi sengau [ng], likuida [l], dan bunyi bersuara [d], serta eponi bunyi bersuara [j] pada larik (13), pada larik (13) terdapat kakofoni bunyi [k], [s], pada larik (14) terdapat kakofoni bunyi [t], [p], [k]. Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi karena.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
30.	5	Jika hendak mengenal orang berbangsa,(1) lihat kepada budi dan bahasa.(2)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (1) dan (2) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e] pada larik (1), larik (1) sedikit beraliterasi [k], dan [b], sedangkan larik (2) sedikit beraliterasi [d] dan sedikit aliterasi [h] serta [b], larik (1) terdapat eponi bunyi sengau [n], [m], [ng], dan likuida [r], [l], serta kakofoni bunyi [k], [s], sedangkan larik (2) terdapat eponi bunyi bersuara [d] serta kakofoni bunyi [t], [k], [s]. Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
31.		Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,(3) sangat memeliharakan yang sia-sia.(4)	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (3) dan (4) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e] pada larik (3), larik (3) terdapat sedikit aliterasi [k], [h], [r], dan [b], dan terdapat eponi bunyi sengau [ng], [m], [n], [l], dan likuida [r], serta kakofoni bunyi [k], sedangkan larik (4) terdapat aliterasi [s] dan sedikit aliterasi [m], eponi bunyi sengau [ng], [m], dan likuida [r], [l], serta kakofoni bunyi [s], [t], [k]. Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
32.		Jika hendak mengenal orang mulia,(5) lihatlah kepada kelakuan dia.(6)	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (5) dan (6) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e] pada larik (5), Larik (5) sedikit beraliterasi [k] dan [m], sedangkan larik (6) beraliterasi [l], [k], serta sedikit aliterasi [d], larik (5) terdapat eponi bunyi likuida [l], sengau [m], [ng], dan bunyi bersuara [d], serta kakofoni bunyi [k], larik (6) bereponi bunyi likuida [l], bunyi bersuara [d], serta kakofoni bunyi [t], [k], [p]. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
26.	4	Barang siapa yang sudah besar,(15) janganlah kelakuannya membuat kasar.(16)	✓	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (15) dan (16) berasonansi [a], Larik (15) beraliterasi [s] dan sedikit aliterasi [b] dan [r], sedangkan larik (16) beraliterasi [k] dan sedikit aliterasi [n] dan [m], larik (15) terdapat eponi bunyi sengau [ng] dan kakofoni bunyi [s], [p], larik (16) terdapat eponi bunyi sengau [ng], [n], [m], dan bunyi likuida [l] serta kakofoni bunyi [k], [t], [s]. Larik (15) dan (16) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
27.		Barang siapa perkataan kotor,(17) Mulutnya itu umpama ketur.(18)	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (17) berasonansi [a], larik (18) berasonansi [u] dan [a], larik (17) aliterasi [r] dan sedikit aliterasi [p], [k], larik (18) aliterasi [m] dan sedikit aliterasi [t], larik (17) terdapat eponi bunyi likuida [r], bunyi sengau [ng], dan likuida [r], serta kakofoni bunyi [s], [p], [k], [t], larik (18) terdapat eponi bunyi likuida [r], [l], dan bunyi sengau [m], serta terdapat kakofoni bunyi [t], [p], [k]. Larik (17) dan (18) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka, terdapat bahasa kiasan simile yang ditandai dengan kata umpama.
28.		Dimana tahu salah diri,(19) jika tidak orang lain yang berperilaku.(20)	✓	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (19) berasonansi [a] dan berkakofoni bunyi [t], [s], larik (20) berasonansi [i] dan [a], larik (19) sedikit beraliterasi [d] dan bereponi [d], [m], [n], [l], sedangkan larik (20) beraliterasi [r] dan sedikit beraliterasi k – k, eponi ng,j, d, l, n, dan berkakofoni bunyi [k], [t], [p]. Larik (19) dan (20) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi jika.
29.		Pekerjaan takbur jangan dirapah,(21) sebelum mati didapat juta sapih.(22)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (21) dan (22) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [i], larik (21) terdapat aliterasi [r] dan sedikit aliterasi [p], [k], dan [j], dan bereponi [j], [n], [d], sedangkan larik (22) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [s], [m], dan [p], eponi [d], [l], [m], [j], dan kakofoni bunyi [p], [k], [t], larik (22) terdapat aliterasi [m], eponi bunyi bersuara [j], serta kakofoni bunyi [s], [t], [p]. Larik (21) dan (22) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi karena.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
33.	5	Jika hendak mengenal orang yang berilmu,(7) bertanya dan belajar tiadalah jemu.(8)	✓	-	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e], Larik (7) sedikit beraliterasi [k], [r], dan [l], sedangkan larik (8) sedikit beraliterasi [b], [r], [t], dan [l], kedua larik juga berefoni bunyi bersuara [b], [d], bunyi likuida [r], [l], bunyi sengau [m], larik (7) terdapat juga efonis sengau [ng], larik (7) terdapat kakofoni bunyi [k], dan larik (8) terdapat kakofoni bunyi [t]. Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
34.		Jika hendak mengenal orang yang berakal, (9) Didalam dunia mengambil bekal.(10)	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (9) dan (10) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e] pada larik (9) dan sedikit asonansi [i] pada larik (10), Larik (9) beraliterasi [k] dan sedikit aliterasi [l] dan [r], sedangkan larik (10) beraliterasi [d], [m], dan sedikit aliterasi [l], larik (9) terdapat efonis [m], [j], [r], [d], [ng], [l], [b], dan kakofoni bunyi [k], sedangkan larik (10) terdapat aliterasi [m], efonis bunyi [d], [l], [m], [n], [ng], [b]. Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
35.		Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,(11) lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.(12)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (11) dan (12) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e], larik (11) terdapat aliterasi [k] dan sedikit aliterasi [r], larik (11) berefoni bunyi [j], [d], [m], [ng], [r], [b], dan kakofoni bunyi [k], [p], sedangkan pada larik (12) terdapat aliterasi [r] dan sedikit aliterasi [t], [p], [d], dan [k], efonis bunyi [ng], [l], [d], [b], [m], [n], [r], serta kakofoni bunyi [t], [p], [k]. Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
36.	6	Cahari olehmu akan sahabat,(1) Yang boleh d jadikan obat.(2)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	✓	-	Larik (1) dan (2) berasonansi [a], larik (1) beraliterasi [h], berefoni [r], [l], [m], [n], [b], sedangkan larik (2) beraliterasi [b], berefoni [ng], [b], [l], [d], [b], larik (1) terdapat kakofoni bunyi [k], [s], [t], dan pada larik (2) terdapat kakofoni bunyi [k]. Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang

																					dapat dihubungkan dengan konjungsi yang, termasuk dalam metonimia yang ditandai dengan kata obat.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
37.	6	Cahari olehmu akan guru,(3) yang boleh tahukah tiap seteru.(4)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (3) dan (4) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [u] pada larik (2), Larik (3) beraliterasi [r] dan [h], berefoni [r], [l], [m], [n], serta terdapat kakofoni bunyi [k], sedangkan larik (4) beraliterasi [h] dan sedikit [t], serta berefoni bunyi likuida [l], [ng], [b], [r], serta kakofoni bunyi [t], [k], [p], [s]. Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi yang.
38.		Cahari olehmu akan isteri,(5) yang boleh dimenyahkan diri.(6)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (5) berasonansi [a], dan kakofoni bunyi [k], [s], [t], larik (6) berasonansi [e], serta sedikit asonansi [i], larik (5) beraliterasi [h] dan sedikit aliterasi [r], sedangkan larik (6) beraliterasi [h] dan sedikit aliterasi [d], pada kedua larik tersebut, dan kakofoni bunyi [k], larik (5) berefoni [r], [l], [m], [n], dan (6) terdapat efoni [l], [ng], [b], [d], [m], [r]. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi yang.
39.		Cahari olehmu akan kawan,(7) pilih segala orang yang setiawan.(8)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) berasonansi [a], serta sedikit asonansi [i] pada larik (8), larik (7) beraliterasi [h], [k], dan [n], sedangkan larik (8) beraliterasi [s], keduanya terdapat efoni [l], [m], [n], dan larik (8) ada juga efoni [ng], larik (7) terdapat kakofoni bunyi [k], sedangkan larik (8) terdapat kakofoni bunyi [p], [s], [t] . Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
40.		Cahari olehmu akan abdi,(9) yang ada baik sedikit budi.(10)	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (9) berasonansi [a], dan kakofoni bunyi [k], sedangkan larik (10) berasonansi [i] dan sedikit asonansi [a], larik (9) beraliterasi [h], sedangkan larik (10) beraliterasi [d], larik (9) berefoni [r], [l], [m], [n], [d], [b], dan (10) berefoni [d], [ng], [b], dan merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi yang.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
41.	7	Apabila banyak berkata-kata,(1) disitulah jalan masuk dusta.(2)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (1) dan (2) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [i] pada pasal (2), larik (1) beraliterasi [k] dan sedikit aliterasi [b], sedangkan larik (2) beraliterasi [s], dan sedikit aliterasi [d], [l], dan [t]. Larik (1) erefoni [b], larik (2) berefoni [d],
42.		Apabila banyak berlebih-lebihan suka,(3) itulah tanda hampirkan duka.(4)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (3) dan (4) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i], dan sedikit asonansi [u] pada larik (4), larik (3) terdapat aliterasi [b] dan sedikit aliterasi [l], larik (4) beraliterasi [n] dan sedikit aliterasi [t], [d], [k], larik (3) berefoni [b], dan terdapat kakofoni bunyi [p], [k], [s], larik (4) terdapat efon [d] dan kakofoni bunyi [t], [p], [k]. Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
43.		Apabila kita kurang siasat,(5) itulah tanda pekerjaan hendak sesat.(6)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (5) dan (6) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [i] pada larik (5) serta sedikit asonansi [e] pada larik (6), larik (5) beraliterasi [k], [t], dan [s], sedangkan larik (6) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [l], [n], [h], dan [d], larik 5 berefoni [b] dan larik 6 berefoni [d], keduanya berkakofoni bunyi [p], [k], [t], [s]. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
44.		Apabila anak tidak dilatih,(7) jika besar bapanya letih.(8)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i], juga sedikit asonansi [e] pada larik (8), larik (7) beraliterasi [l], [k], [t], dan [d], sedangkan larik (8) beraliterasi [b], larik (7) dan (8) berefoni [b], dan kakofoni bunyi [p], [k], [t], [s]. Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
45.	7	Apabila banyak mencela orang,(9) itulah tanda dirinya kurang.(10)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (9) dan (10) berasonansi [a] sedikit asonansi [e] pada larik (9), serta sedikit asonansi [i] dan [u] pada larik (10), larik (9) beraliterasi [b], dan [l], sedangkan larik (10) beraliterasi [t], [d], dan [r], larik (9) berefoni [b], [m], [l], dan terdapat kakofoni bunyi [p], [k], larik (10) berefoni [l], [n], [d], dan terdapat kakofoni bunyi [t], [k]. Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
46.		Apabila orang yang banyak tidur,(11) sia-sia sahalalah umur.(12)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (11) dan (12) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i], juga sedikit asonansi [u] pada larik (12), larik (11) beraliterasi [b], dan [r], sedangkan larik (12) beraliterasi [s], larik (11) berefoni [b], [r], dan terdapat kakofoni bunyi [p], [k], [t], larik (12) berefoni [l], [m], [r], dan terdapat kakofoni bunyi [s]. Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
47.		Apabila menengar akan khabar,(13) menerimaanya itu hendaklah sabar.(14)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (13) dan (14) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e], juga sedikit asonansi [i] pada larik (14), larik (13) beraliterasi [b], [n], dan [r], sedangkan larik (14) beraliterasi [m], [n] dan [r], larik (13) terdapat efon [b], [l], [m], [n], [r] dan kakofoni bunyi [p], [k], sedangkan larik (14) terdapat efon [m], [r], [d], [b], dan kakofoni bunyi [t], [k], [s]. Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

48.	7	Apabila menengar akan aduan,(15) membicarakannya itu hendaklah cemburuan.(16)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (15) dan (16) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [u], juga sedikit asonansi [i] pada larik (16), larik (15) beraliterasi [n], sedangkan larik (16) beraliterasi [n], [m], serta sedikit aliterasi [b], [r], dan [k], larik (15) terdapat efon [b], [l], [m], [n], [d], serta kakofoni bunyi [p], [k], sedangkan larik (16) terdapat efon [m], [b], [d], [l], [n], dan kakofoni bunyi [k], [t]. Larik (15) dan (16) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
49.	7	Apabila perkataan yang lemah-lembut,(17) lekaslah segala orang mengikut.(18)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (17) dan (18) terdapat asonansi [a] serta sedikit asonansi [e], larik (17) beraliterasi [p], [l], dan [m], sedangkan larik (18) beraliterasi 1 – 1 dan sedikit aliterasi [k], [s], larik (17) berefon [b], [l], [n], dan terdapat kakofoni bunyi [p], [k], [t], sedangkan larik (18) terdapat efon [l], dan kakofoni bunyi [k], [s], [t]. Larik (17) dan (18) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
50.		Apabila perkataan yang amat kasar,(19) lekaslah orang sekalian gusar.(20)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (19) dan (20) terdapat asonansi [a] serta sedikit asonansi [e] pada larik (20), larik (19) beraliterasi [p], [t], dan [k], sedangkan larik (20) beraliterasi [l], [s], dan sedikit aliterasi [k], [r], kedua larik terdapat efon bunyi likuida [r], larik (19) terdapat kakofoni bunyi [p], [k], [t], [s], larik (20) terdapat aliterasi [s], efon bunyi likuida [r], serta kakofoni bunyi [k], [s]. Larik (19) dan (20) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
51.	7	Apabila pekerjaan yang amat benar,(21) tidak boleh orang berbuat	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (21) dan (22) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e] serta sedikit asonansi [i], juga sedikit asonansi [o] pada larik (22), larik (21) beraliterasi [p],

		honor.(22)														[b], [r], dan [n], sedangkan larik (22) beraliterasi [b] dan sedikit aliterasi [h], [r], larik (21) terdapat efon [b], [l], [r], [n], [m], dan kakofoni bunyi [p], [k], [t], larik (22) berefon [d], [b], [l], [r], [n], dan kakofoni bunyi [t], [k]. Larik (21) dan (22) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
52.	8	Barang siapa khianat akan dirinya,(1) apalagi kepada lainnya.(2)	✓	✓	✓	✓		✓	-	-	-	-	-	-	-	Larik (1) dan (2) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i], larik (1) beraliterasi [r], [k], dan [n], sedangkan larik (2) beraliterasi [p] dan sedikit aliterasi [l], larik (1) terdapat efon [ng], [n], [d], dan kakofoni bunyi [s], [p], [k], [t], dan larik (2) terdapat efon [d], [n] dan kakofoni bunyi [p], [k]. Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi bahkan.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	1	1	2	3	4		
53.	8	Kepada dirinya ia aniaya,(3) orang itu jangan engkau percaya.(4)	✓	✓	-	✓	-	✓	-	-	-	-	-	Larik (3) dan (4) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [i] pada larik (3) serta sedikit asonansi [e] pada larik (4), larik (3) beraliterasi [d], sedangkan larik (4) beraliterasi [r], larik (3) terdapat efon [d], [n], dan kakofoni bunyi [k], [p], dan larik (4) terdapat efon bunyi sengau [ng], serta kakofoni bunyi [t], [k], [p]. Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
54.		Lidah yang suka membenarkan dirinya,(5)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	Larik (5) dan (6) berasonansi a – a sedikit asonansi i – i, serta sedikit asonansi e – e pada larik (5),larik (5) beraliterasi d – d, k – k, r – r dan m – m, sedangkan larik (6) beraliterasi d – d

		daripada yang lain dapat kesalahannya.(6)																				dan sedikit aliterasi l – l, n – n, larik (5) terdapat efonid, m, n, dan kakofoni bunyi s, k, sedangkan larik (6) terdapat efonid, n, serta kakofoni bunyi p, t, k. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi daripada.
55.		Daripada memuji diri hendaklah sabar,(7) biar daripada orang datangnya khabar.(8)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) berasonansi a – a sedikit asonansi i – i, serta terdapat sedikit asonansi e – e pada larik (7), Larik (7) beraliterasi d – d, r – r, m – m dan h – h, sedangkan larik (8) beraliterasi r – r, d – d dan sedikit aliterasi b – b, larik (7) terdapat efonid, m, dan kakofoni bunyi p, k, sedangkan larik (8) terdapat efonid, n, serta kakofoni bunyi p, t, k. Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi daripada.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN									
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4										
56.	8	Orang yang suka menampilkan jasa,(9) setengah daripada syarik mengaku kuasa.(10)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Pada larik (9) dan (10) terdapat asonansi a – a serta sedikit asonansi e – e dan i – i pada larik (10), larik (9) sedikit beraliterasi m – m dan k – k, sedangkan larik (10) beraliterasi k – k, dan sedikit aliterasi d – d, r – r, dan s – s, pada larik (9) terdapat efonid, m, dan kakofoni bunyi k, p, s, dan pada larik (10) terdapat efonid, ng, d, m, dan kakofoni bunyi s, t, p, k. Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
57.		Kejahatan diri sembunikan,(11) kebajikan diri diamkan.(12)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Larik (11) terdapat asonansi i – i, sedikit beraliterasi k – k dan n – n, dan kakofoni bunyi k, t, s, larik (12) berasonansi a – a serta sedikit asonansi i – i, beraliterasi k – k, dan sedikit aliterasi d – d, dan n – n, dan kakofoni bunyi k, kedua larik

															tersebut terdapat efon bunyi sengau n, d, m. Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
58.		Keaiban orang jangan dibuka.(13) keaiban diri handaklah sangka.(14)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	Larik (13) dan (14) terdapat asonansi a – a serta sedikit asonansi i – i, larik (13) beraliterasi k – k dan n – n, larik (14) beraliterasi k – k dan sedikit aliterasi n – n, d – d, dan h – h, keduanya berefon bunyi sengau n, ng, d, dan kakofoni bunyi k. Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi dan.
59.	9	Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan.(1) bukannya manusia yaitulah syaitan.(2)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (1) dan (2) terdapat asonansi a – a serta sedikit asonansi i – i, juga sedikit asonansi e – e pada larik (1) dan sedikit asonansi u – u pada larik (2), larik (1) beraliterasi t – t, k – k, dan sedikit aliterasi p – p, n – n, dan berefon r, n, sedangkan larik (2) beraliterasi n – n dan sedikit aliterasi t – t, dan efon n, larik (1) terdapat kakofoni bunyi t, p, k, dan pada larik (2) terdapat kakofoni bunyi k, s, t. Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi tetapi, terdapat metafora pada “bukannya manusia yaitulah syaitan”.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
60.	9	Kejahatan seorang perempuan tua,(3) itulah iblis punya penggawa.(4)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	Larik (3) dan (4) terdapat asonansi a – a, larik (3) beraliterasi t – t, n – n r – r dan p – p, berefon n, r, ng, sedangkan larik (4) beraliterasi l – l dan p – p, berefon ng, larik (3) terdapat kakofoni bunyi k, s, p, t, dan pada larik (4) terdapat kakofoni bunyi t, s, p. Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
61.		Kepada segala hamba-hamba raja,(5) disitulah syaitan	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	Pada larik (5) dan (6) terdapat asonansi a – a sedikit asonansi e – e pada larik (5) dan sedikit asonansi i – i pada larik (6), larik (5) beraliterasi h – h, m – m, dan b – b, sedangkan larik

		tempatnyamanja.(6)													(6) beraliterasi t – t dan sedikit aliterasi s – s, m – m, kedua larik berefoni bunyi sengau m,dan terdapat efon n pada larik (6),larik (5) terdapat kakofoni bunyi k, p, s, pada larik (6) terdapat aliterasi t – t, dan kakofoni bunyi s, t, p. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
62.		Kebanyakan orang yang muda-muda,(7) disitulah syaitan tempat berkuda.(8)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) terdapat asonansi a – a, larik (7) beraliterasi k – k, m – m, dan d – d, sedangkan larik (8) beraliterasi t – t dan sedikit aliterasi s – s, pada larik (7) terdapat efon n, ng, m, dan kakofoni bunyi k, sedangkan pada larik (8) terdapat efon n, m, r, dan kakofoni bunyi s, t, p. Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
63.	9	Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,(9) Disitulah syaitan punya jamuan.(10)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	Pada larik (9) dan (10) terdapat asonansi a – a dan sedikit asonansi u – u juga i – i, terdapat sedikit asonansi e – e pada larik (9), larik (9) beraliterasi p – p, k – k, t – t, l – l, m – m dan n – n, sedangkan larik (10) beraliterasi s – s, t – t, dan n – n, larik (9) berefoni r, m, n, ng, dan kakofoni bunyi p, k, larik (10) terdapat efon n, m, dan kakofoni bunyi s, p. Larik (9) dan (10) merupakan kalimatmajemukbertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
64.		Adapun orang tua yang hemat,(11) syaitan tak suka membuat sahabat.(12)	✓	-	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	Larik (11) dan (12) terdapat asonansi a – a, dan efon bunyi sengau m,larik (11) beraliterasi t – t, sedangkan larik (12) beraliterasi s – s, t – t, k – k, dan m – m, terdapat efon n, r, ng, m, dan kakofoni bunyi p, t pada larik (11), sedangkan pada larik (12) terdapat efon n, m, dan kakofoni bunyi s, t.

														Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
65.		Jika orang muda kuat berguru,(13) dengan syaitan jadi berseteru.(14)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	✓	-	-	-	Pada larik (13) terdapat asonansi [u], aliterasi [r] dan sedikit aliterasi [k], eponi [r], [ng], dan kakofoni bunyi [k], [t], sedangkan pada larik (14) terdapat asonansi [e], aliterasi [n], eponi [ng], [n], [r], dan kakofoni bunyi [s], [t]. Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
66.	10	Dengan bapa jangan durhaka,(1) Supaya Allah tidak murka.(2)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	Larik (1) dan (2) terdapat asonansi [a] sedikit asonansi [u] pada larik (2), dan eponi bunyi bersuara [d], larik (1) beraliterasi [d], dan [n], sedangkan larik (2) beraliterasi [l] dan [k], larik (1) terdapat eponi [d], [n], dan kakofoni bunyi [p], [k], pada larik (2) terdapat eponi [l], [d], dan kakofoni bunyi [s], [p], [t], [k]. Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi supaya.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
67.	10	Dengan ibu hendaklah hormat,(3) Supaya badan dapat selamat.(4)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (3) dan (4) terdapat asonansi [a] sedikit asonansi [e] pada larik (3), dan efon bunyi bersuara [d], larik (3) terdapat aliterasi [h] dan sedikit aliterasi [d], serta kakofoni bunyi [k], [t], sedangkan larik (4) terdapat aliterasi s – s, p – p, d – d, dan t – t dan kakofoni bunyi [s], [p], [t]. Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi supaya.
68.		Dengan anak jangalah lalai,(5) Supaya boleh naik ketengah balai.(6)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Pada larik (5) dan (6) terdapat asonansi [a], dan efon bunyi likuida [l], larik (5) terdapat aliterasi [l] dan [n], efon [d], [n], [l], serta kakofoni bunyi [k], sedangkan larik (6) beraliterasi [t] dan sedikit aliterasi [b] dan [l] serta terdapat efon bunyi likuida [l], [d], dan kakofoni bunyi [s], [p], [k]. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi supaya.
69.		Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,(7) Supaya kemaluan jangan menerpa.(8)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e], juga terdapat sedikit asonansi [u] pada larik (8), larik (7) beraliterasi [n], dan [l], sedangkan larik (8) beraliterasi [n] – njuga sedikit aliterasi [p], pada larik (7) terdapat efon [d], [n], [l], dan kakofoni bunyi [s], [t], [k], [p], dan pada larik (8) terdapat efon [l], [n], serta kakofoni bunyi [s], [p], [k]. Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi supaya.
70.		Dengan kawan hendaklah adil,(9) Supaya tangannya jadi kafil.(10)	✓	✓	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (9) dan (10) berasonansi [a] dan sedikit asonansi [e] pada larik (9), pada larik (9) terdapat aliterasi [n] dan sedikit aliterasi [d], [k], dan [l], dan kakofoni bunyi [k], sedangkan pada larik (10) terdapat efon [n], [d], [l], dan kakofoni bunyi [s], [p], [t], [k]. Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi supaya.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
71.	11	Hendaklah berjasa,(1) kepada yang sebangsa.(2)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (1) dan (2) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e], pada larik (1) terdapat beraliterasi [h], eponi [d], [l], dan kakofoni bunyi [k], [s], pada larik (2) terdapat aliterasi [s] eponi [d], [ng], dan kakofoni bunyi [k], [p], [s]. Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan konjungsi yang.
72.		Hendaklah jadi kepala,(3) buang perangai yang cela.(4)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (3) dan (4) terdapat asonansi [a] serta sedikit asonansi [e], dan eponi bunyi likuida [l], pada larik (3) terdapat aliterasi [h], [d], [k], dan [l] terdapat eponi [d], [l], dan kakofoni bunyi [k], [p], dan pada larik (4) terdapat eponi [ng], [r], [l], dan kakofoni bunyi [p]. Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi untuk.
73.		Hendaklah memegang amanat,(5) buanglah khianat.(6)	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Pada larik (5) dan (6) terdapat asonansi [a] serta terdapat sedikit asonansi [e] pada larik (5), dan eponi [d], [l], [ng], pada larik (5) terdapat aliterasi [m], dan kakofoni bunyi [k], [p], pada larik (6) terdapat eponi [ng], [l], dan kakofoni bunyi [k], [t]. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi dan.
74.		Hendak marah,(7) dahulukan hajat.(8)	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) berasonansi [a], larik (7) terdapat sedikit aliterasi [h] dan eponi [d], [r], serta terdapat kakofoni bunyi [k], larik (8) bereponi [d], [l], dan kakofoni bunyi [k], [t]. Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
75.	11	Hendak dimulai,(9) jangan melalui.(10)	✓ ✓	✓ ✓	✓ ✓	✓ -	✓	-	-	-	-	-	Larik (9) berasonansi [i], terdapat sedikit aliterasi [d], efon [d], [l], dan kakofoni bunyi [k], larik (10) berasonansi [a] dan terdapat sedikit aliterasi [l], berefon [ng], [l]. Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
76.		Hendak ramai.(11) murahkan perangai.(12)	✓ ✓	- ✓	✓ ✓	✓ ✓	✓	-	-	-	-	-	Pada larik (11) dan (12) terdapat asonansi [a], larik (11) berefon [d], [r], dan kakofoni bunyi [k], larik (12) terdapat sedikit aliterasi [r] serta terdapat efon [r], [ng], dan kakofoni bunyi [k], [p]. Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
77.	12	Raja mufakat dengan menteri,(1) seperti kebun berpagarkan duri.(2)	✓ ✓	- ✓	✓ ✓	✓ ✓	-	✓	✓	-	-	-	Larik (1) berasonansi [a] dan sedikit aliterasi [e], serta terdapat sedikit aliterasi [r] dan [t], serta berefon [r], [m], [ng], [m], sedangkan larik (2) berasonansi [e], dan sedikit asonansi [u] dan [i], larik (2) juga ditemukan aliterasi [r], dan berefon [r], [n], dan terdapat kakofoni bunyi [s], [p], [t], [k]. Larik (1) dan (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka, terdapat bahasa kiasan simile yang ditandai dengan kata seperti.
78.		Betul hati kepada raja,(3) tanda jadi sebarang kerja.(4)	✓ ✓	- -	✓ ✓	✓ ✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (3) dan (4) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e], dan berefon bunyi likuida [r], larik (3) terdapat sedikit aliterasi [t], berefon [r], dan terdapat kakofoni bunyi [t], [k], [p], dan larik (4) terdapat sedikit aliterasi [d], dan [r] serta terdapat efon [n], [r], [ng], dan kakofoni bunyi [t], [s], [k]. Larik (3) dan (4) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4	
79.	12	Hukum adil atas rakyat,(5) tanda raja beroleh anayat.(6)	✓	-	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (5) dan (6) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [u] pada larik (5), larik (5) terdapat sedikit aliterasi [k], dan berefoni [m], [r], serta terdapat kakofoni bunyi [k], [t], [s], sedangkan larik (6) terdapat sedikit aliterasi [t] dan [r], berefoni [n], [r], dan terdapat kakofoni bunyi [t]. Larik (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
80.		Kasihkan orang yang berilmu,(7) tanda rahmat atas dirimu.(8)	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	Larik (7) dan (8) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [i], terdapat pula sedikit asonansi [u] pada larik (8), pada larik (7) terdapat sedikit aliterasi [k] dan [r], berefoni [n], [r], [ng], [l], [m], serta kakofoni bunyi [k], dan pada larik (8) terdapat aliterasi [t] dan terdapat sedikit aliterasi [d] dan [m], berefoni [n], [r], [m], dan terdapat kakofoni bunyi [t], [s]. Larik (7) dan (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
81.		Hormat akan orang yang pandai,(9) tanda mengenal kasa dan cindai.(10)	✓	-	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	Larik (9) dan (10) berasonansi [a] serta sedikit asonansi [e] dan [i] pada larik (10), dan keduanya berefoni bunyi sengau [n], larik (9) terdapat sedikit aliterasi [n] dan [r], sedangkan larik (10) beraliterasi [n] dan terdapat sedikit aliterasi [d], pada larik (9) terdapat efon [r], [m], [n], [ng], dan kakofoni bunyi [t], [k], [p], pada larik (10) berefoni [n], [m], [ng], dan terdapat kakofoni bunyi [t], [k], [s]. Larik (9) dan (10) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.

NO.	PASAL	DESKRIPSI DATA	GAYA BUNYI				GAYA KALIMAT		BAHASA KIASAN				KETERANGAN	
			1	2	3	4	1	2	1	2	3	4		
82.	12	Ingatkan dirinya mati,(11) itulah asal berbuat bakti.(12)	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Pada larik (11) terdapat sedikit asonansi [a] dan [i], terdapat sedikit aliterasi [t], dan kakofoni bunyi [t], [k], pada larik (12) terdapat asonansi [a] dan sedikit aliterasi [t], [l], dan [b], serta terdapat kakofoni bunyi [t], [s], [k]. Larik (11) dan (12) merupakan kalimat majemuk setara yang dapat dihubungkan dengan konjungsi maka.
83.		Akhirat itu terlalu nyata,(13) kepada hati yang tidak buta.(14)	✓	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	Larik (13) berasonansi [a], aliterasi [t] dan terdapat sedikit aliterasi [r] dan [l], berefoni [r], serta terdapat kakofoni bunyi [k], [t], larik (14) berasonansi [i] serta sedikit asonansi [i], sedikit aliterasi [d] dan [t], berefoni [ng], serta berkakofoni bunyi [k], [p], [t]. Larik (13) dan (14) merupakan kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan konjungsi kepada.

Lampiran 2

Tabel 2. Data Gaya Kata

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
1.	<p>Ini gurindam pasal yang pertama:</p> <p><u>Barangsiapa</u><i>tiada</i> memegang agama, sekali-kali <i>tiada</i> boleh dibilangkan nama.</p> <p><u>Barangsiapa</u>mengenal yang empat, <i>maka</i>ia itulah orang yang ma'rifat.</p> <p><u>Barangsiapa</u>mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.</p> <p><u>Barangsiapa</u>mengenal diri, <i>maka</i> telah mengenal akan Tuhan yang bahri.</p> <p><u>Barangsiapa</u>mengenal<i>dunia</i>, tahulahia barang yang terperdaya.</p> <p><u>Barangsiapa</u>mengenal akhirat, tahulah<i>adunia</i> mudarat.</p>	<p>Barang siapa</p> <p>Tiada</p> <p>Mengenal</p> <p>Maka</p> <p>Ia</p> <p>Tahulah</p> <p>Dunia</p>	<p>a. <u>Barangsiapa</u> berulang sebanyak 6 kali</p> <p>b. mengenal berulang sebanyak 5 kali</p> <p>c. ia berulang sebanyak 4 kali</p> <p>d. <u>Tiada</u>, <i>maka</i>, tahulah, <i>dunia</i> berulang sebanyak 2 kali</p>

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
2.	<p>Ini gurindam pasal yang kedua:</p> <p><u>Barangsiapa</u> mengenal yang tersebut, tahulah ia makna takut.</p> <p><u>Barangsiapa</u><i>meninggalkan</i> sembahyang, seperti rumah tiada bertiang.</p>	<p>Barang siapa</p> <p>Meninggalkan</p> <p>Tiadalah</p>	<p>a. <u>Barangsiapa</u> berulang sebanyak 5 kali</p> <p>b. <i>Meninggalkan</i> berulang sebanyak 4 kali</p> <p>c. Tiadalah berulang sebanyak 2 kali</p>

	<p><u>Barangsiapa</u> <i>meninggalkan</i> puasa, tidaklah mendapat dua termasa .</p> <p><u>Barangsiapa</u> <i>meninggalkan</i> zakat, tiadalah artinya beroleh berkat.</p> <p><u>Barangsiapa</u> yang <i>meninggalkan</i> haji, tiadalah ia menyempurnakan janji.</p>		
--	---	--	--

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
3.	<p>Ini gurindam pasal yang ketiga :</p> <p><u>Apabila</u> <i>terpelihara</i> mata, sedikitlah cita-cita.</p> <p><u>Apabila</u> <i>terpelihara</i> kuping, khabar yang jahat tiadalah damping.</p> <p><u>Apabila</u> <i>terpelihara</i> lidah, niscaya dapat daripadanya paedah.</p> <p>Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan, daripadanya segala berat dan ringan.</p> <p><u>Apabila</u> perut terlalu penuh, keluarlah fi'il yang tiada senunuh.</p> <p>Anggota tengah <i>hendaklah</i> ingat, disitulah banyak orang yang hilang semangat.</p>	<p>Apabila</p> <p>Terpelihara</p> <p>Hendaklah</p> <p>Daripada</p>	<p>a. <u>Apabila</u> berulang sebanyak 4 kali</p> <p>b. <i>Terpelihara</i> dan daripadanya berulang sebanyak 3 kali</p> <p>c. <u>Hendaklah</u> berulang sebanyak 2 kali</p>

	<i>Hendaklah</i> peliharakan kaki, daripadanya berjalan yang membawa rugi.		
--	--	--	--

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
4.	<p>Ini gurindam pasal yang keempat :</p> <p>Hati itu kerajaan didalam tubuh, jikalau lalim segala anggotapun rubuh.</p> <p>Apabila dengki sudah bertanah, datanglah daripadanya beberapa anak panah.</p> <p>Mengumpat dan memuji hendaklah pikir, dititulah banyak orang tergelincir.</p> <p>Pekerjaan marah jangan dibela, nanti hilang akal di kepala.</p> <p>Jika sedikitpun berbuat bohong, boleh diumpamakan <u>mulutnya</u> itu pekong</p> <p>Tanda orang yang amat celaka, aib dirinya tiada ia sangka.</p> <p>Bakhil jangan diberi singgah, itulah perampok yang amat gagah.</p> <p><i>Barang siapa</i> yang sudah besar, janganlah kelakuannya membuat kasar.</p> <p><i>Barang siapa</i> perkataan kotor,</p>	<p>Barang siapa</p> <p>Mulutnya</p>	<p>a. <i>Barangsiapa</i>berulangsebanyak 2 kali</p> <p>b. <u>Mulutnya</u> berulang sebanyak 2 kali</p>

	<p><u>Mulutnya</u> itu umpama ketur</p> <p>Dimana tahu salah diri, jika tidak orang lain yang berperni.</p> <p>Pekerjaan takbur jangan dirapih sebelum mati didapat juta saph</p>		
--	---	--	--

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
5.	<p>Ini gurindam pasal yang kelima :</p> <p><u>Jikahendakmenenalorang</u> berbangsa, lihatkepada budi dan bahasa.</p> <p><u>Jikahendakmenenalorangyang</u> berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia.</p> <p><u>Jikahendakmenenalorang</u> mulia, lihatlah kepada kelakuan dia.</p> <p><u>Jikahendakmenenalorangyang</u> berilmu, bertanya dan belajar tiadalah jemu.</p> <p><u>Jikahendakmenenalorangyang</u> berakal, didalam dunia mengambil bekal.</p> <p><u>Jikahendakmenenalorangyang</u> baik perangai, lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.</p>	<p>Jika</p> <p>Hendak</p> <p>Mengenal</p> <p>Orang</p> <p>Yang</p> <p>Kepada</p> <p>Lihat</p>	<p>a. <u>Jika</u>, <i>hendak</i>, menenal, <u>orang</u> berulang sebanyak 6 kali</p> <p>b. Yang berulang sebanyak 5 kali</p> <p>c. Lihat dan <i>kepada</i> berulang sebanyak 2 kali</p>

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
6.	<p>Ini gurindam pasal yang keenam :</p> <p><u>Cahari</u><u>olehmu</u>akan sahabat, <u>yang</u>boleh d jadikan obat.</p> <p><u>Cahari</u><u>olehmu</u>akan guru, <u>yang</u>boleh tahukah tiap seteru.</p> <p><u>Cahari</u><u>olehmu</u>akan isteri, <u>yang</u>boleh dimenyerahkan diri</p> <p><u>Cahari</u><u>olehmu</u>akan kawan, pilih segala orang <u>yang</u> setiawan.</p> <p><u>Cahari</u><u>olehmu</u>akan abdi, <u>yang</u> ada baik sedikit budi.</p>	<p>Cahari</p> <p>Olehmu</p> <p>Akan</p> <p>Yang</p> <p>boleh</p>	<p>a. <u>Cahari</u>, <u>olehmu</u>, akan dan <u>yang</u> berulang sebanyak 5 kali</p> <p>b. <u>boleh</u> berulang sebanyak 3 kali</p>

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
7.	<p>Ini gurindam pasal yang ketujuh :</p> <p><u>Apabila</u><u>banyak</u> berkata-kata, disitulah jalan masuk dusta.</p> <p><u>Apabila</u><u>banyak</u> berlebih-lebihan suka, itulah<u>tanda</u> hampirkan duka.</p> <p><u>Apabila</u> kita kurang siasat, itulah<u>tanda</u> pekerjaan hendak sesat.</p>	<p>Apabila</p> <p>Banyak</p> <p>Itulah</p> <p>Tanda</p> <p>Hendaklah</p>	<p>a. <u>Apabila</u> berulang sebanyak 10 kali</p> <p>b. <u>Banyak</u> berulang sebanyak 4 kali</p> <p>c. Itulah dan <u>tanda</u> berulang sebanyak 3 kali</p> <p>d. Hendaklah berulang sebanyak 2 kali</p>

	<p><u>Apabila</u> anak tidak dilatih, jika besar bapanya letih.</p> <p><u>Apabila</u> <i>banyak</i> mencela orang, itulah <i>tanda</i> dirinya kurang.</p> <p><u>Apabila</u> orang yang <i>banyak</i> tidur, sia-sia sahalalah umur.</p> <p><u>Apabila</u> menengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar.</p> <p><u>Apabila</u> menengar akan aduan, membicarakannya itu hendaklah cemburuan.</p> <p><u>Apabila</u> perkataan yang lemah-lembut, lekaslah segala orang mengikut.</p> <p><u>Apabila</u> perkataan yang amat kasar, lekaslah orang sekalian gusar.</p> <p><u>Apabila</u> pekerjaan yang amat benar, tidak boleh orang berbuat honar.</p>		
--	---	--	--

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
8.	<p>Ini gurindam pasal yang kedelapan :</p> <p>Barang siapa khianat akan <u>dirinya</u>, apalagi <i>kepada</i> lainnya.</p> <p><i>Kepada</i> <u>dirinya</u> ia aniaya, orang itu jangan engkau percaya.</p>	<p>Dirinya</p> <p>Kepada</p>	<p>a. <u>Dirinya</u> dan diri berulang sebanyak 3 kali</p> <p>b. <i>Kepada</i> dan keaihan berulang sebanyak 2 kali</p> <p>c. Orang dan <i>daripada</i> berulang sebanyak 4 kali</p>

	<p>Lidah yang suka membenarkan <u>dirinya</u>, <u>daripada</u> yang lain dapat kesalahannya.</p> <p><u>Daripada</u> memuji diri hendaklah sabar, biar <u>daripada</u>orang datangnya khabar.</p> <p>Orang yang suka menampakkan jasa, setengah <u>daripada</u> syarik mengaku kuasa.</p> <p>Kejahatan <u>diri</u> sembunikan, kebajikan <u>diri</u> diamkan.</p> <p>Keaianorang jangan dibuka. Keaian<u>diri</u> handaklah sangka.</p>	<p>Daripada</p> <p>Orang</p> <p>Diri</p> <p>Keaian</p>	
--	--	--	--

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
9.	<p>Ini gurindam pasal yang kesembilan :</p> <p>Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan, bukannya manusia yaitulah <u>syaitan</u>.</p> <p>Kejahatan seorang <i>perempuan</i> tua, itulah iblis punya penggawa.</p> <p>Kepada segala hamba-hamba raja, <u>disitulah</u>syaitan tempatnya manja.</p> <p>Kebanyakan orang yang muda-muda, <u>disitulah</u>syaitan tempat berkuda.</p>	<p>Perempuan</p> <p>Syaitan</p> <p>Disitulah</p> <p>Punya</p>	<p>a. <u>Syaitan</u> berulang sebanyak 6 kali</p> <p>b. <i>Perempuan</i> dan punya berulang sebanyak 2 kali</p> <p>c. <u>Disitulah</u> berulang sebanyak 3 kali</p>

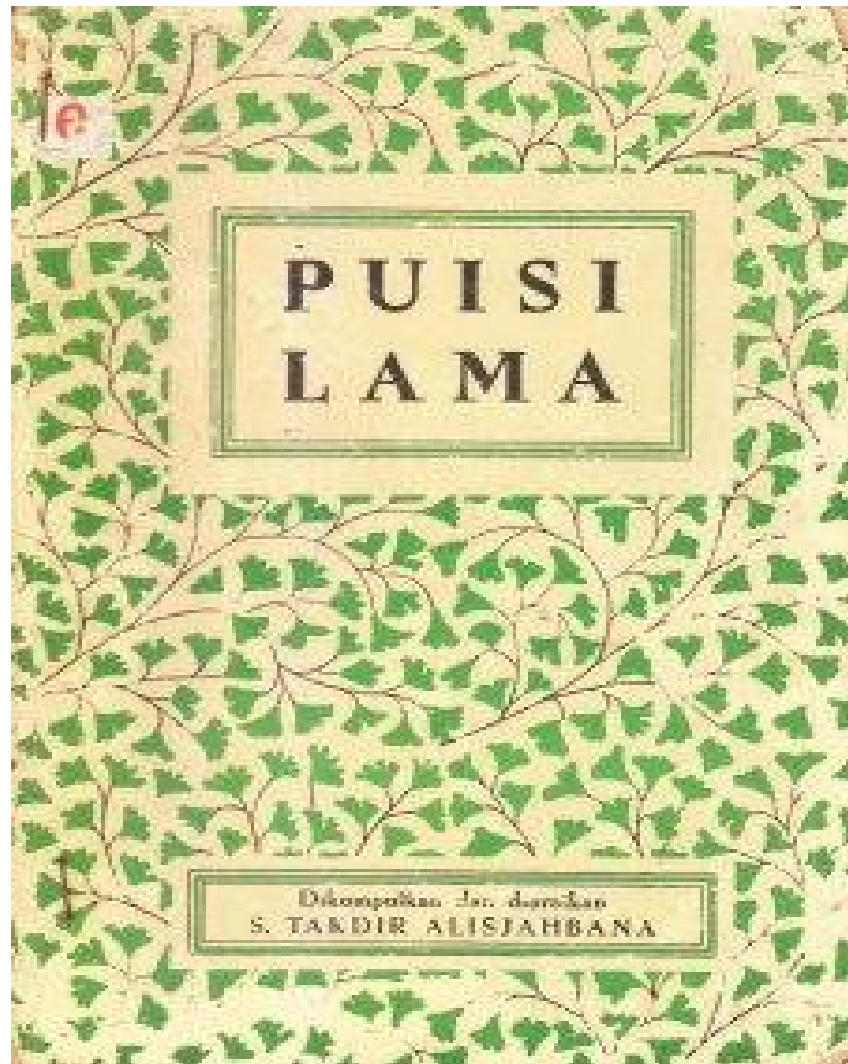
	<p>Perkumpulan laki-laki dengan <i>perempuan</i>, <u>disitulahsyaitanpunya</u> jamuan.</p> <p>Adapun orang tua yang hemat, <u>syaitan</u> tak suka membuat sahabat.</p> <p>Jika orang muda kuat berguru, dengan <u>syaitan</u> jadi berseteru.</p>		
--	--	--	--

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
10.	<p>Ini gurindam pasal yang kesepuluh :</p> <p><u>Dengan</u> bapa <i>jangan</i> durhaka, supaya Allah tidak murka.</p> <p><u>Dengan</u> ibu <i>hendaklah</i> hormat, supaya badan dapat selamat.</p> <p><u>Dengan</u> anak janganlah lalai, supaya boleh naik ketengah balai.</p> <p><u>Dengan</u> isteri dan gundik janganlah alpa, supaya kemaluan <i>jangan</i> menerpa.</p> <p><u>Dengan</u> kawan <i>hendaklah</i> adil, supaya tangannya jadi kafil.</p>	<p>Dengan</p> <p>Jangan</p> <p>Hendaklah</p> <p>Janganlah</p> <p>Supaya</p>	<p>a. <u>Dengan</u> dan supaya berulang sebanyak 5 kali</p> <p>b. <i>Jangan</i> dan <i>hendaklah</i> dan janganlah berulang sebanyak 2 kali</p>

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
11.	<p>Ini gurindam pasal yang kesebelas :</p> <p><u>Hendaklah</u> berjasa, kepada <i>yang</i> sebangsa.</p> <p><u>Hendaklah</u> jadi kepala, buang perangai<i>yang</i> cela.</p> <p><u>Hendaklah</u> memegang amanat, buanglah khianat.</p> <p><u>Hendak</u> marah, dahulukan hajat.</p> <p><u>Hendak</u> dimulai, jangan melalui.</p> <p><u>Hendak</u> ramai. murahkan perangai.</p>	<p>Hendaklah</p> <p>Hendak</p> <p>Yang</p> <p>Perangai</p>	<p>a. <u>Hendaklah</u> dan <u>hendak</u> berulang sebanyak 3 kali</p> <p>b. <i>Yang</i> dan perangai berulang sebanyak 2 kali</p>

NO.	PASAL	GAYA KATA	KETERANGAN
12.	<p>Ini gurindam pasal yang kedua belas :</p> <p><u>Raja</u> mufakat dengan menteri, seperti kebun berpagarkan duri.</p> <p>Betul hati kepada <u>raja</u>, <u>tanda</u> jadi sebarang kerja.</p> <p>Hukum adil atas rakyat, <u>tanda raja</u> beroleh anayat.</p> <p>Kasihkan <u>orang yang</u> berilmu, <u>tanda</u> rahmat atas dirimu.</p> <p>Hormat akan <u>orang yang</u> pandai, <u>tanda</u> mengenal kasa dan cindai.</p> <p>Ingatkan dirinya mati, itulah asal berbuat bakti.</p> <p>Akhirat itu terlalu nyata, kepada hati yang tidak buta.</p>	<p>Raja</p> <p>Tanda</p> <p>Orang yang</p>	<p>a. <u>Raja</u>berulangsebanyak 3 kali</p> <p>b. <u>Tanda</u> berulang sebanyak 4 kali</p> <p>c. <u>Orang yang</u> berulang sebanyak 2 kali</p>

Lampiran 3



GURINDAM DUA BELAS

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat ¹.

Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya ² tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang terperdaya.

Barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudarat ³.

Ini gurindam pasal yang kedua:

Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.

Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.

Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa ⁴.

Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah artinya beroleh berkat.

Barang siapa yang meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

Ini gurindam pasal yang ketiga :

Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.

Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.

1 sempurna pengetahuannya; 2 larangan; 3 melarat; 4 termasa.

Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.

Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.

Anggota tengah hendaklah ingat,
disitulah banyak orang yang hilang semangat.

Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.

Ini gurindam pasal yang keempat :

Hati itu kerajaan didalam tubuh,
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.

Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
disitulah banyak orang tergelincir.

Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.

Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong

Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.

Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.

Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.

Barang siapa perkataan kotor,
Mulutnya itu umpama ketur

Dimana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berper.

Pekerjaan takbur jangan dirapih,
sebelum mati didapat juta saph.

Ini gurindam pasal yang kelima :

Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.

Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.

Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.

Jika hendak mengenal orang yang berakal,
Didalam dunia mengambil bekal.

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Ini gurindam pasal yang keenam :

Cahari olehmu akan sahabat,
Yang boleh d jadikan obat.

Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukah tiap seteru.

Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyerahkan diri

Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.

Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.

Ini gurindam pasal yang ketujuh :

Apabila banyak berkata-kata,
disitulah jalan masuk dusta.

Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampirkan duka.

Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.

Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.

Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.

Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahalalah umur.

Apabila menengar akan khabar,
menerimaanya itu hendaklah sabar.

Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.

Apabila perkataan yang lemah-lembut,
Lekaslah orang sekalian mengikut.

Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.

Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat honar.

Ini gurindam pasal yang kedelapan :

Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya.

Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.

Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.

Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar daripada orang datangnya khabar.

Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada starik mengaku kuasa⁵.

Kejahatan diri sembunikan,
kebajikan diri diamkan.

Keaiban orang jangan dibuka.
keaiban diri handaklah sangka.

Ini gurindam pasal yang kesembilan :

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaitulah syaitan.

Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah iblis punya penggawa.

⁵Agaknya artinya: orang yang suka menampakkan (dengan huruf Arab tertulis menempakan atau menimpakan) jasa, mengakui dirinya kuasa sebagai setengah daripada syarik atau teman2 sekutunya.

Kepada segala hamba-hamba raja,
disitulah syaitan tempatnya manja.

Kebanyakan orang yang muda-muda,
disitulah syaitan punya jamuan.

Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.

Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.

Ini gurindam pasal yang kesepuluh :

Dengan bapa jangan durhaka,
Supaya Allah tidak murka.

Dengan ibu hendaklah hormat,
Supaya badan dapat selamat.

Dengan anak janganlah lalai,
Supaya boleh naik ketengah balai.

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
Supaya kemaluan jangan menerpa.

Dengan kawan hendaklah adil,
Supaya tangannya jadi kafil ⁶.

Ini gurindam pasal yang kesebelas :

Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.

Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.

Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.

Hendak marah,
dahulukan hajat.

Hendak dimulai,
jangan melalui.

Hendak ramai,
murahkan perangai.

Ini gurindam pasal yang kedua belas :

⁶Penjaga pemelihara.

Raja mufakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.

Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.

Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat ⁷.

Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.

Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.

Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.

Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.

⁷Bantuan, sokongan.

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	:	SMP
Kelas / Semester	:	VII/I
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Topik	:	Puisi Rakyat (<i>Gurindam Dua Belas</i>)
Jumlah Pertemuan	:	2 Pertemuan (2 x 40 menit)

A. Kompetensi Inti

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.
- 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

C. Indikator

- 3.10.1 Membaca puisi rakyat yaitu *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.
- 3.10.2 Mengidentifikasi struktur dan kebahasaan berupa gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Hajiyang dibaca dan didengar.
- 3.10.3 Menentukan struktur dan kebahasaan berupa gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dibaca dan didengar.

4.10.1 Menemukan informasi mengenai gagasan dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

4.10.2 Meninjau gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

4.10.3 Mengemukakan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

B. Tujuan Pembelajaran

3.10.1 Siswa mampu membaca puisi rakyat yaitu *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

3.10.2 Siswa mampu mengidentifikasi struktur dan kebahasaan berupa gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dibaca dan didengar.

3.10.3 Siswa mampu menentukan struktur dan kebahasaan berupa gaya bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dibaca dan didengar.

4.10.1 Siswa mampu menemukan informasi mengenai gagasan dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

4.10.2 Siswa mampu meninjau gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

4.10.3 Siswa mampu mengemukakan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dengan memperhatikan struktur, dan aspek kebahasaan.

E. Materi Pembelajaran

1. Teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang berisi 12 pasal, 83 bait, serta 10-22 larik, sebagai berikut:

GURINDAM DUA BELAS

Ini gurindam pasal yang pertama:

Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang yang ma'rifat ¹ .

Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya ² tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri,
maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.

Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang terperdaya.

Barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudarat ³ .

Ini gurindam pasal yang kedua:

Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.

Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.

Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua termasa ⁴ .

Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah artinya beroleh berkat.

Barang siapa yang meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

Ini gurindam pasal yang ketiga :

Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.

Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.

Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat daripadanya paedah.

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
daripada segala berat dan ringan.

Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senunuh.

1 sempurna pengetahuannya; 2 larangan; 3 melarat; 4 termasa.

Anggota tengah hendaklah ingat,
disitulah banyak orang yang hilang semangat.

Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.

Ini gurindam pasal yang keempat :

Hati itu kerajaan didalam tubuh,
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.

Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
disitulah banyak orang tergelincir.

Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.

Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong

Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.

Bakhil jangan diberi singgah,
itulah perampok yang amat gagah.

Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.

Barang siapa perkataan kotor,
Mulutnya itu umpama ketur

Dimana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berper.

Pekerjaan takbur jangan dirapih,
sebelum mati didapat juta saph.

Ini gurindam pasal yang kelima :

Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.

Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.

Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.

Jika hendak mengenal orang yang berakal,
Didalam dunia mengambil bekal.

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Ini gurindam pasal yang keenam :

Cahari olehmu akan sahabat,
Yang boleh d jadikan obat.

Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukah tiap seteru.

Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh dimenyenangkan diri

Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.

Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi.

Ini gurindam pasal yang ketujuh :

Apabila banyak berkata-kata,
disitulah jalan masuk dusta.

Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampirkan duka.

Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.

Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.

Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.

Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahalalah umur.

Apabila menengar akan khabar,
menerimaanya itu hendaklah sabar.

Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.

Apabila perkataan yang lemah-lembut,
Lekaslah orang sekalian mengikut.

Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.

Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat honar.

Ini gurindam pasal yang kedelapan :

Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya.

Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.

Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.

Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar daripada orang datangnya khabar.

Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada starik mengaku kuasa⁵.

Kejahatan diri sembunikan,
kebajikan diri diamkan.

Keaiban orang jangan dibuka.
keaiban diri handaklah sangka.

Ini gurindam pasal yang kesembilan :

Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaitulah syaitan.

Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah iblis punya penggawa.

Kepada segala hamba-hamba raja,
disitulah syaitan tempatnya manja.

Kebanyakan orang yang muda-muda,
disitulah syaitan punya jamuan.

Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat.

⁵Agaknya artinya: orang yang suka menampakkan (dengan huruf Arab tertulis menempakan atau menimpakan) jasa, mengakui dirinya kuasa sebagai setengah daripada syarik atau teman2 sekutunya.

Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.

Ini gurindam pasal yang kesepuluh :

Dengan bapa jangan durhaka,
Supaya Allah tidak murka.

Dengan ibu hendaklah hormat,
Supaya badan dapat selamat.

Dengan anak janganlah lalai,
Supaya boleh naik ketengah balai.

Dengan isteri dan gundik janganlah alpa,
Supaya kemaluan jangan menerpa.

Dengan kawan hendaklah adil,
Supaya tangannya jadi kafil ⁶.

Ini gurindam pasal yang kesebelas :

Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.

Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.

Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.

Hendak marah,
dahulukan hajat.

Hendak dimulai,
jangan melalui.

Hendak ramai.
murahkan perangai.

Ini gurindam pasal yang kedua belas :

Raja mufakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.

Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.

Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh anayat ⁷.

⁶Penjaga pemelihara.

Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.

Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.

Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.

Akhirat itu terlalu nyata,
kepada hati yang tidak buta.

2. Gaya Bahasa dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji

a. Gaya Bunyi

- Asonansi, merupakan gaya bunyi vokal ($[a]$, $[i]$, $[u]$, $[e]$, $[o]$) dalam satu larik, contoh:

Barang siapa tiada memegang agama, (Pasal 1; larik 1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (Pasal 2; larik 2)

Larik (1) berasonansi $[a]$ dan sedikit asonansi $[e]$, sedangkan larik (2) berasonansi $[i]$.

- Aliterasi, merupakan gaya bunyi konsonan ($[b]$, $[c]$, $[d]$, $[f]$, $[g]$, $[h]$, $[j]$, $[k]$, $[l]$, $[m]$, $[n]$, $[p]$, $[q]$, $[r]$, $[s]$, $[t]$, $[u]$, $[v]$, $[w]$, $[x]$, $[y]$, dan $[z]$) dalam satu larik, contoh:

Barang siapa tiada memegang agama, (Pasal 1; larik 1)
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. (Pasal 2; larik 2)

Larik (1) beraliterasi $[m]$, sedangkan larik (2) beraliterasi $[k]$.

- Efoni, merupakan kombinasi bunyi sengau $[n]$, $[m]$, $[ng]$, $[ny]$, bunyi likuida $[r]$, $[l]$, dan bunyi bersuara $[b]$, $[d]$, $[g]$, $[j]$.
- Kakofoni, merupakan kombinasi bunyi $[k]$, $[t]$, $[s]$, $[p]$.

b. Gaya Kata

Gaya kata dapat berupa pengulangan kata yang terdapat dalam satu pasal.

⁷Bantuan, sokongan.

c. Gaya Kalimat

Gurindam Dua Belas terdiri dari kalimat majemuk. Kalimat majemuk terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat yang biasanya dihubungkan dengan konjungsi, misalnya konjungsi *maka, dan, karena*, dan sebagainya.

d. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan terdapat banyak macamnya, namun ada beberapa yang cenderung digunakan dalam *Gurindam Dua Belas* di antaranya adalah simile, metafora, metonimia, dan tropen.

F. Alokasi Waktu

Pertemuan 1 (2 X 40 menit)

Pertemuan 2 (2 X 40 menit)

G. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, penugasan

H. Pendekatan, Media/Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Pendekatan : *Scientific* dan TTW (*Think-Talk-Write*)

2. Media/alat : Power point, LCD, laptop

3. Sumber belajar : Buku Bahasa Indonesia Kelas VII dan teks *Gurindam Dua Belas* dari buku Sutan Takdir Alisjahbana atau internet.

I. Kegiatan Pembelajaran

- **Pertemuan 1**

1. **Kegiatan Pendahuluan** (waktu 10 menit)

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa.
2. Siswa merespon salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran dipimpin oleh ketua kelas.
3. Guru menanyakan kehadiran siswa untuk menunjukkan sikap disiplin.

4. Guru memeriksa kondisi kelas dan kerapian pakaian siswa.
5. Guru menyampaikan kompetensi inti, tujuan, dan manfaat pembelajaran kepada siswa.
6. Guru dan siswa menyetujui kegiatan yang akan ditempuh untuk mencapai kompetensi.

2. Kegiatan Inti (waktu 40 menit)

a. Mengamati

- Siswa mengamati guru yang sedang menyampaikan kompetensi inti, tujuan, dan manfaat pembelajaran.
- Siswa mengamati guru yang menjelaskan materi tentang *Gurindam Dua Belas* mengenai pengertian, struktur, ciri-ciri, dan kebahasaan.
- Siswa mencatat informasi penting yang disampaikan oleh guru.
- Siswa membaca teks *Gurindam Dua Belas*.

b. Menanya

- Siswa menanggapi penjelasan yang telah disampaikan oleh guru mengenai teks *Gurindam Dua Belas*.
- Siswa mengajukan pertanyaan tentang pengertian, struktur, ciri-ciri, dan kebahasaan dalam *Gurindam Dua Belas*.

c. Mencoba

- Siswa mencoba menentukan struktur, ciri-ciri, dan kebahasaan yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas*.
- Siswa mendengarkan guru yang sedang membuat kelompok dengan cara berhitung 1-4.
- Siswa berkumpul menjadi satu kelompok sesuai dengan nomor yang sama
- Tiap kelompok berdiskusi untuk membahas pengertian, struktur, ciri-ciri, dan kebahasaan yang ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas*

- Tiap kelompok menyusun abstraksi/intisari dari hasil diskusinya.
- d. Mengomunikasikan/Membentuk Jejaring
- Setiap kelompok ditugaskan untuk membaca teks *Gurindam Dua Belas*.
 - Kelompok yang sudah membaca *Gurindam Dua Belas* diminta untuk menentukan informasi berupa pengertian, struktur, ciri-ciri, dan kebahasaan *Gurindam Dua Belas*.
 - Setiap kelompok menyusun laporan kerja kelompok tentang pengertian, struktur, ciri-ciri, dan kebahasaan dalam *Gurindam Dua Belas*
 - Setiap kelompok menunjukkan hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan.
 - Setiap kelompok menyimpulkan hal-hal terpenting dalam *Gurindam Dua Belas*.
- 3. Kegiatan Penutup(waktu 10 menit)**
- Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
 - Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
 - Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
 - Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pertemuan 2

1. Kegiatan Pendahuluan(waktu 10 menit)

1. Guru mengucapkan salam kepada siswa.
2. Siswa merespon salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran dipimpin oleh ketua kelas.
3. Guru menanyakan kehadiran siswa untuk menunjukkan sikap disiplin.
4. Guru memeriksa kondisi kelas dan kerapian pakaian siswa.
5. Guru menyampaikan kompetensi inti, tujuan, dan manfaat pembelajaran kepada siswa.
6. Guru dan siswa menyepakati kegiatan yang akan ditempuh untuk mencapai kompetensi.

2. Kegiatan Inti (waktu 40 menit)

a. Mengamati

- Siswa mengamati guru yang sedang menyampaikan kompetensi inti, tujuan, dan manfaat pembelajaran.
- Siswa mengamati guru yang membahas sekilas pertemuan lalu tentang pengertian, struktur, ciri-ciri, dan kebahasaan *Gurindam Dua Belas* mengenai pengertian serta membahas gagasan dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.
- Siswa mencatat informasi penting yang disampaikan oleh guru.
- Siswa mencari informasi mengenai gagasan dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

e. Menanya

- Siswa menanggapi penjelasan yang telah disampaikan oleh guru mengenai teks *Gurindam Dua Belas*.
- Siswa mengajukan pertanyaan tentang gagasan dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.

f. Mencoba

- Siswa mencoba meninjau gagasan dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.
- Siswa berkumpul dengan kelompok yang sama dengan pertemuan sebelumnya.
- Tiap kelompok berdiskusi untuk menemukan gagasan dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji.
- Tiap kelompok menyusun abstraksi/intisari dari hasil diskusinya.

g. Mengomunikasikan/Membentuk Jejaring

- Setiap kelompok ditugaskan untuk menemukan gagasan dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji

- Kelompok yang sudah menemukan gagasan dan pesan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji menyusun laporan.
- Setiap kelompok mengemukakan hasil kerja kelompok mengenai gagasan dan pesan yang ditemukan dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan.
- Setiap kelompok menyimpulkan hal-hal terpenting dalam *Gurindam Dua Belas*.

4. Kegiatan Penutup (waktu 10 menit)

- Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
- Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
- Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

J. Penilaian

Nama Peserta Didik yang dinilai :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

NO.	ASPEK PENGAMATAN	SKOR			
		1	2	3	4
1.	Masuk kelas tepat waktu				
2.	Mengumpulkan tugas tepat waktu				
3.	Memakai seragam sesuai tata tertib				
4.	Mengerjakan tugas yang diberikan				
5.	Tertib dalam mengikuti pembelajaran				
6.	Membawa buku teks sesuai mata pelajaran				
Jumlah Skor					

1. LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Kelas :

Hari, Tanggal :

Materi Pokok :

NO.	NAMA SISWA	SIKAP					KET.
		Iman dan Taqwa	Peduli	Disiplin	Toleransi	Persatuan	
1.							

2. LEMBAR PENILAIAN HASIL

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengetahui pengertian <i>Gurindam Dua Belas</i>	Tes tertulis	Tes uraian	1. Bacalah dengan saksama teks <i>Gurindam Dua Belas</i> berikut!
Mengetahui struktur <i>Gurindam Dua Belas</i>	Tes tertulis	Tes uraian	2. Identifikasikanlah struktur, ciri-ciri, dan kebahasaan yang terdapat dalam <i>Gurindam Dua Belas</i> !
Mengetahui ciri-ciri dan kebahasaan <i>Gurindam Dua Belas</i>	Tes tertulis	Tes uraian	3. Identifikasikanlah ciri-ciri dan kebahasaan dalam <i>Gurindam Dua Belas</i> !
Menemukan gagasan dan pesan <i>Gurindam Dua Belas</i>	Tes tertulis	Tes uraian	4. Bacalah dan temukanlah gagasan dan pesan yang terdapat dalam <i>Gurindam Dua Belas</i> !

Pedoman Penskoran :

Soal no. 1

Aspek	Skor
Siswa memahami pengertian dari <i>Gurindam Dua Belas</i>	
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban betul 	1

Soal no. 2

Aspek	Skor
Siswa mengidentifikasi struktur <i>Gurindam Dua Belas</i>	
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban sempurna 	5
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban kurang sempurna 	3
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban tidak sempurna 	1
SKOR MAKSIMAL	5

Soal no. 3

Aspek	Skor
Ciri-ciri bahasa dan kebahasaan <i>Gurindam Dua Belas</i>	
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban sempurna 	5
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban kurang sempurna 	3
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban tidak sempurna 	1
SKOR MAKSIMAL	5

Soal no. 4

Aspek	Skor
Gagasan dan pesan <i>Gurindam Dua Belas</i>	
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban sempurna 	5
<ul style="list-style-type: none"> Jawaban kurang sempurna 	3

• Jawaban tidak sempurna	1
SKOR MAKSIMAL	5

Jakarta,

Guru Bahasa Indonesia

.....

NIP:.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

I. Data Pribadi

1. Nama : Rafika Nurul Hidayah
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Januari 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Belum Menikah
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat KTP : Perumahan Pondok Bambu Kuning
Blok D4 No. 14, RT 11 RW 14,
Bojonggede, Kabupaten Bogor.
8. Alamat Sekarang : Perumahan Pondok Bambu Kuning
Blok D4 No. 14, RT 11 RW 14,
Bojonggede, Kabupaten Bogor.
9. Nomor Telepon / HP : 089630145448
10. e-mail : rafikanurul65@yahoo.com
11. Kode Pos : 16320

II. Pendidikan Formal :

Periode (Tahun)			Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan	IPK / UAN/ RAPOR
2000	-	2001	TK Islam Nurul Huda	-	-	-
2001	-	2007	SDN Bambu Kuning	-	-	-
2007	-	2010	MTsN Cibinong	-	-	-
2010	-	2013	SMAN 37 Jakarta	IPS	SMA	-
2013	-	2017	Universitas Negeri Jakarta	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	S1	3,73

III. Pendidikan Non Formal / Training – Seminar

Tahun	Lembaga / Instansi	Keterampilan
2006	Michigan International English School	Bahasa Inggris
2008	Nurul Fikri	Pelatihan Jurnalistik
2009	CIA English Course	Bahasa Inggris

IV. Riwayat Pengalaman Kerja

Periode			Instansi / Perusahaan	Posisi
2016	-	2017	Laskar UI	Guru
	-			
	-			
	-			
	-			

V. Penguasaan Bahasa

No.	Bahasa	Kemampuan			
		Membaca	Menulis	Berbicara	Mendengar
1.	Bahasa Inggris	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata

VI. Lain-lain

No.	Tahun	Pengalaman
1.	2015	Bakti Sosial dan Mengajar di SDN 1 Ciomas
2.	2016	Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Banten
3.	2016	Kuliah Kerja Lapangan (KKL) -Observasi ke SMKN 1 Mataram, Lombok -Observasi dan Seminar di Universitas Mataram, Lombok

		-Kunjungan ke Desa Adat di Lombok dan Bali
4.	2016	Praktik Kerja Mengajar di SMP Muhammadiyah 31 Jakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta,

Rafika Nurul Hidayah